

RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN

(Sastra, Riset dan Pengembangan)

Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman,
Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum,
Muhammad Yusup, Rita Inderawati, Faqihul Muqoddam

RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN
(Sastra, Riset dan Pengembangan)


Press
IAIN MADURA

Editor : Sri Rizqi Wahyuningrum


Press
IAIN MADURA

RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN

(Sastra, Riset dan Pengembangan)

Penyusun:

Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar
Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati,
Faqihul Muqoddam

Editor:

Sri Rizqi Wahyuningrum



Penerbit:
IAIN Madura Press

RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN

(Sastra, Riset dan Pengembangan)

Penyusun:

Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, Faqihul Muqoddam

Editor:

Sri Rizqi Wahyuningrum

Desain Cover:

Habibur Rahman

Penerbit:

IAIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: iainmadurapress@gmail.com

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN: 978-623-5614-10-6

Cetakan 1, Tahun 2022

v + 122 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menyelesaikan sebuah karya dalam bentuk buku ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan spiritual, emosional maupun intelektual kepada umatnya. Buku ini disusun agar pembaca dapat menambah wawasan mengenai Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan) secara singkat dan jelas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat saat ini. Salah satu penyebabnya adalah tidak lain hasil dari kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun pelaku pendidikan. Seiring berkembangnya pembangunan perhatian terhadap analisis data penelitian telah berkembang pesat pula. Buku ini diharapkan dapat digunakan secara praktis sehingga peneliti atau akademisi menjadi lebih mudah dalam memilih penggunaan metode analisis data penelitian.

Materi buku ini memuat informasi tentang pengertian, metode, prosedur, dan Teknik yang dapat diterapkan dalam analisis data penelitian. Penyajian tabel dan grafik, serta contoh-contoh penerapan dalam buku ini membantu menjelaskan konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Dalam praktiknya, buku ini bermanfaat sebagai buku pendukung dalam melakukan analisis data penelitian, baik dalam bidang sastra, penelitian kuantitatif, dan penelitian kualitatif.

Semoga buku ini bisa memberikan inspirasi dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya pada analisis data penelitian baik untuk kalangan dosen, mahasiswa, peneliti, atau akademisi lainnya.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pengertian Teknik Analisis Data Menurut Ahli (Cresswell)	1
<i>(Almira Keumala Ulfah)</i>	
Pengertian Teknik Analisis Data Menurut Ahli (Stainback)	11
<i>(Ramadhan Razali)</i>	
Analisis Konten/Isi (<i>Content Analysis</i>)	17
<i>(Habibur Rahman)</i>	
Analisis Wacana Kritis: Sebuah Metode Analisis Wacana	31
<i>(Abd Ghofur)</i>	
Analisis Intertekstual Atas Karya Sastra	43
<i>(Umar Bukhory)</i>	
Statistika Deskriptif	53
<i>(Sri Rizqi Wahyuningrum)</i>	
Uji Instrumen	77
<i>(Muhammad Yusup)</i>	
Analisis Data Riset dan Pengembangan	89
<i>(Rita Inderawati)</i>	
Berbagai Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sosial	99
<i>(Faqihul Muqoddam)</i>	
Biografi Penyusun	113

♣ Pengertian Teknik Analisis Data menurut Ahli (Creswell) ♣

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis tergantung pada industri dan tujuan analisis. Semua metode analisis data ini sebagian besar didasarkan pada dua jenis teknik analisis data yaitu, teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.

Teknik analisis data kuantitatif, merupakan teknik pengolahan data dimana datanya merupakan data numerik. Teknik ini akan berfokus pada kuantitasnya dan tidak membutuhkan penjelasan dari setiap jawaban pendek yang diberikan oleh responden. Teknik analisis data kualitatif, merupakan teknik pengolahan data dimana datanya berbentuk non numerik serta terfokus pada kualitas nya. Semakin lengkap penjelasan yang ada di data tersebut, maka akan semakin bagus datanya.

Melakukan analisis data butuh usaha dan kreativitas untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam penyelesaian masalah penelitian. Setiap penelitian memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda. Tidak bisa disamaratakan antara penelitian satu dengan peneliti yang lainnya. Sehingga teknik yang digunakan pasti akan berbeda pula. Analisis Data dilakukan setelah melakukan penggalan data. Analisa data mungkin menjadi suatu hal yang sudah tidak asing untuk dibicarakan di dalam suatu pekerjaan. analisa data adalah proses pembersihan, inspeksi serta pemodelan data yang memiliki tujuan untuk menemukan informasi yang berguna sehingga dapat diinformasikan sebagai suatu kesimpulan dan mendukung dalam pengambilan keputusan. Adapun metode analisa data oleh Creswell merupakan metode dalam proses data untuk dapat dijadikan sebagai informasi. Dalam suatu penelitian, penganalisisan data perlu untuk dilakukan agar data lebih dapat mudah untuk dipahami. hal ini pun sangat membantu untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Dari berbagai proses analisa data, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk lebih mempermudah dan mencocokkan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

John Creswell memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif. Kelima metode itu adalah: Biografi, Fenomenologi, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus.

Jenis metode yang pertama adalah Biografi. Menurut John Creswell Biografi masuk dalam salah satu jenis metode kualitatif. Istilah lain

untuk biografi adalah Sejarah Lisan, Narasi Personal, Biografi, Otobiografi. Metode biografi menimbulkan perdebatan yang cukup hangat antara aliran realisme dan aliran konstruktifisme. Menurut aliran realisme, cerita tentang kehidupan seseorang mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya atau memiliki kebenaran empiris. Cerita kehidupan biasanya dianggap sebagai peristiwa atau pengalaman yang nyata dan biasanya pencerita menjadi saksi utama atas kejadian yang diceritakan. Sedangkan menurut aliran konstruktifisme, pandangan di atas kurang tepat, karena baik cerita dari partisipan dan interpretasi dari peneliti sudah melalui suatu kesepakatan tentang cara penceritaan kembali. Dengan kata lain cerita dari subjek sudah melalui interpretasi dari peneliti. Menurut pandangan ini, cerita tidak memiliki arti tanpa interpretasi dari penulis atau peneliti. Justru karena diinterpretasi, maka cerita tersebut dapat dimengerti orang lain. Aliran konstruktifisme tertarik untuk meneliti bagaimana pencerita membentuk cerita pengalamannya atas suatu peristiwa tertentu, dan bagaimana realita tersebut dibentuk dari ceritanya. Namun metode ini lebih menekankan aspek pragmatisnya dari pada memberikan pembedaan yang jelas antara realisme dan konstruktifisme.

Biasanya biografi ini disusun berdasarkan cerita pengalaman seseorang atau orang itu sendiri, atau berdasarkan dokumen-dokumen tertulis dan arsip-arsip lain yang tersimpan. Sering juga peneliti mengumpulkan informasi dari sumber lain atau melalui wawancara atau foto dokumenter. Pada umumnya data yang diperoleh bersumber dari cerita orang yang diperoleh mungkin melalui pembicaraan formal seperti wawancara atau informal. Metode ini biasanya mengalami kendala dalam hal validasi data dan reliabilitas, karena coraknya yang sangat subjektif. Hal lain yang menjadi perhatian metode ini adalah jumlah cerita yang harus dikumpulkan. Beberapa peneliti menganjurkan untuk lebih menekankan kepada satu cerita saja sebagai dasar penelitian. Peranan peneliti sangat penting terutama dalam hal menafsirkan cerita dari partisipan. Karena itu masalah etika penulisan, kepercayaan dan kredibilitas peneliti menjadi hal sangat sentral. Peneliti harus menjadikan informasi peserta penelitian sebagai data satu-satunya untuk analisisnya dan bukan pikirannya sendiri. Hal yang harus pasti di sini adalah peneliti terlibat langsung dengan subjek yang diteliti. Peneliti masuk dalam konteks dan situasi hidup mereka. Dengan kata lain, peneliti sungguh menguasai keadaan tempat penelitian. Hasil dari metode itu adalah pengertian dan pemahaman baru tentang hidup yang tercermin pada pengalaman hidup orang lain. Untuk menarik minat pembaca, maka cara penyajiannya harus menarik. Salah satu cara yaitu dengan menggambarkan konteksnya secara baik, sehingga pembaca

diajak masuk ke dalam situasi orang yang bercerita tentang pengalamannya. Metode itu menekankan pemahaman secara menyeluruh atas subjek dan latar belakang yang mengitarinya. Minat terhadap metode ini makin meningkat, karena orang dapat belajar banyak dari pengalaman, keberhasilan bahkan kegagalan orang lain. Dalam biografi orang sering mengungkapkan rahasia hidupnya yang membuat dia berbeda dari orang lain. Dari pengalaman orang lain kita dapat bercermin dan melihat diri kita lebih jelas.

Jenis metode yang kedua adalah Fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri' (to show themselves). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (things as they appear). Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami. Pengertian yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu 'Verstehen' yaitu pemahaman yang mendalam (in depth) Filsafat fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh Giambattista Vico, Franz Brentano dan William Dilthey. Husserl memperluas konsep dan metode ilmu pengetahuan modern dengan memasukkan faktor kesadaran (consciousness) yang secara mendalam mempengaruhi filsafat dan ilmu-ilmu sosial serta ilmu kemanusiaan lainnya pada abad ke 20-an. Intinya hendak menangkap arti dari pengalaman manusia dan perilakunya. Pemikiran Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger tetapi dengan pendekatan yang agak berbeda. Heidegger memperkenalkan konsep 'Dasein' atau berada di sana (being there) yang menunjuk pada dunia yang dialami (being in the world). Setiap pengalaman memiliki arti tertentu dan sangat khusus. Orang yang mengalami menginterpretasi dunianya atau pengalamannya. Menurut Heidegger bahwa keberadaan kita di dunia (being in the world) merupakan unsur pijakan penting untuk mengerti suatu gejala, fakta atau realita. Peristiwa yang dialami tidak mungkin dimengerti tanpa memahami konteks di sekelilingnya. Dalam konteks tersebut peristiwa atau gejala itu terjadi dan memberi makna. Konteks yang dimaksud dapat berbentuk budaya, situasi politik, ekonomi dan sosial. Sehingga untuk memahami suatu gejala kita harus menempatkan diri dalam situasi yang sedang terjadi atau dialami.

Dari aliran filsafat Fenomenologi kemudian berkembang metode fenomenologi. Tujuan metode ini adalah menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala. Metode fenomenologi hendak mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.

Menurut Edmund Husserl pemahaman kita tentang sesuatu terjadi karena adanya kesadaran (consciousness) akan gejala tersebut. Kesadaran akan sesuatu hanya mungkin terjadi karena adanya keterarahan (intentionality) pada gejala tersebut. Sejauh kita memiliki keterarahan pada suatu gejala atau peristiwa tertentu, maka kita akan membentuk kesadaran akan hal itu. Jadi sesuatu dikenal dan ditangkap karena adanya kesadaran akan itu. Untuk menangkap hakikat dari gejala tersebut, kita harus melepaskan konsep-konsep dan praduga-praduga kita yang sudah kita bentuk sebelumnya tentang gejala itu. Dengan cara demikian hakikat dari gejala tersebut akan muncul dan nampak. Beberapa hal dasar yang perlu dipahami tentang metode ini yaitu: pertama tentang 'epoche' atau 'dalam kurung'. 'Epoche' atau 'bracketing' artinya melepaskan semua praduga, asumsi atau meletakkan semua konsep dalam tanda kurung bila hendak mempelajari dan mengerti sesuatu. Atas cara demikian kita dapat mengenal hakikat (essence) dari gejala tersebut yang muncul dari darinya. Hal ini diungkapkan oleh Husserl dengan kalimatnya yang terkenal "to the things themselves". Jadi kita harus kembali kepada gejala sebagai mana dia ada, nampak atau hidup. Hal ini tidak berarti bahwa praduga atau konsep-konsep kita tentang gejala itu salah, tetapi lebih kepada mengurungkan konsep tersebut atau memasukkan sementara dalam tanda kurung (bracketing). Hal kedua yaitu tentang intuisi (intuition) yang mendorong peneliti untuk menangkap hakikat dari gejala tersebut. Untuk itu peneliti harus menggunakan imajinasinya. Yang ketiga adalah keterarahan (intentionality). Hal ini berarti bahwa kesadaran berarti kesadaran yang terarah kepada sesuatu. Suatu gejala, fakta dan realita akan diketahui dan dimengerti karena kita memiliki keterarahan pada gejala, fakta dan realita tersebut. Tanpa keterarahan kita tidak dapat menghadirkan sesuatu. Keempat adalah 'dunia yang dihidupi' (Lebenswelt). Itu berarti bahwa keterarahan akan sesuatu selalu berada dalam dunia dan tidak terisolasi. Hal ini menunjuk kepada konteks di mana gejala itu terjadi. Setiap peristiwa atau gejala selalu terjadi atau dialami dalam konteksnya atau dalam dunianya. Dunia yang dialami menunjuk kepada ruang (space, spatial), waktu, aspek lahiriah subjek yang diteliti, komunitas atau masyarakat.

Jenis metode yang ketiga adalah Grounded-theory. Grounded-theory adalah suatu metode kualitatif yang bertujuan menemukan teori baru. Dasar dari metode ini adalah ilmu-ilmu sosial dan metodologi. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah teori apa yang muncul sesudah analisa data lapangan dilaksanakan. Metode ini dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dan dimodifikasi oleh Corbin. Metode ini digunakan untuk menggambarkan beragam proses di mana metode

kuantitatif tidak dapat menerangkannya secara meyakinkan. Grounded theory adalah salah satu jenis metode kualitatif, karena analisisnya tidak menggunakan angka. Coraknya induktif, karena hendak menemukan teori baru. Objek penelitiannya adalah suatu fenomena yang ada dalam konteksnya yang alamiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh, entah melalui wawancara atau observasi, diinterpretasi. Dasar filosofis dari grounded theory adalah interaksi simbolik (symbolic interaction). Interaksi simbolik sendiri berasal dari psikologi sosial. Pertanyaan yang sering diajukan dalam penelitian adalah mana simbol yang umum atau biasa digunakan sehingga interaksi manusia dapat dimengerti. Interaksi simbolik menyatakan bahwa tindakan manusia selalu bergantung pada arti yang dipahami oleh manusia dalam lingkungannya. Asumsi ini mendorong peneliti, yang menggunakan metode grounded theory, untuk melihat secara jeli pemahaman terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Setiap tindakan manusia selalu memiliki arti tertentu. Peneliti yang menggunakan metode ini berasumsi bahwa tidak ada kebenaran mutlak sekalipun sering kita percaya bahwa hal itu ada. Kebenaran adalah hasil interpretasi. Karena itu pengalaman langsung dan pengertian akan pengalaman tersebut adalah hal yang sangat penting dalam metode kualitatif. Sehingga metode ini sangat cocok dipakai bila: pertama, untuk menangkap arti dari pengalaman manusia. Setiap pengalaman manusia memiliki arti khusus, minimal untuk dirinya sendiri dan orang lain yang membaca atau mendengar pengalaman tersebut. Kedua, bila kita yakin bahwa interaksi sosial bersifat dinamis. Interaksi sosial artinya interaksi antar manusia (socius = teman). Sebagaimana manusia selalu bergerak, berubah dan dinamis, maka interaksi sosialnya juga bersifat dinamis dan terus berubah. Ketiga, untuk memahami arti kontekstualnya dan di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pemberian makna.

Pemahaman menyeluruh atas suatu gejala atau peristiwa tidak dapat dipahami di belakang meja atau hanya berdasarkan informasi orang ketiga. Kehadiran peneliti akan memungkinkannya menangkap nuansa baru atau khusus yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh orang lain atau tidak terungkap dalam wawancara. Keempat, bila terdapat keterbatasan teori untuk menerangkan suatu gejala, fakta atau realita. Peristiwa, fakta, gejala atau masalah, yang sering terjadi atau dialami oleh manusia setiap hari, tidak semuanya dapat diterangkan secara gamblang dan memuaskan secara ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan teori yang mendukung pemahaman gejala atau peristiwa tersebut. Ini dapat dimengerti karena teori selalu dirumuskan atau diformulasikan sesudah peristiwa, gejala, fakta atau realita terjadi. Fakta dan realita terjadi lebih dahulu baru kemudian dirumuskan secara

teoritis. Jadi fakta, realita dan gejala terjadi sebelum adanya teori yang dapat menerangkannya. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus punya informasi dulu mengenai ketersediaan teori yang akan menjadi acuan penjelasan masalah. Teori dalam penelitian kuantitatif memainkan peranan yang sangat penting. Tanpa tersedianya teori, maka sulit penelitian itu dilanjutkan. Tidak jarang peneliti dalam kuantitatif harus mencari teorinya dulu dan yakin akan tersedianya teori yang diperlukan sebagai acuan untuk menjawab masalah penelitian. Lain halnya dengan metode kualitatif yang bertumpu pada fakta, realitas dan gejala sesudah itu baru menemukan atau merumuskan teorinya. Teori yang sudah ada hanya berfungsi sebagai referensi saja untuk membuktikan pentingnya penelitian ini dibuat. Metode kualitatif harus mampu menawarkan atau merumuskan teori baru atas gejala, fakta atau realita yang dihadapi dalam konteks tertentu. Jadi tujuannya yaitu mencari dan menciptakan teori baru.

Jenis metode keempat adalah Ethnografi. Ethnografi memiliki pendasarannya pada Anthropologi. Topik bahasan atau perhatian utamanya adalah budaya kelompok atau perorangan. Ethnografi berasal dari kata Yunani 'ethnos' yang berarti 'seseorang atau kelompok budaya'. Kata ini menunjuk kepada penggambaran tentang cara hidup manusia secara kelompok. Asumsi dasarnya dari metode ini adalah bahwa manusia yang hidup bersama selalu menjadi hubungan dengan manusia lain. Interaksi yang terjadi di antara mereka setiap hari dalam suatu tempat atau wilayah tertentu. Mereka membentuk standar perilaku, norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan mereka dalam berinteraksi. Berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka ciptakan maka berkembang pula di antara mereka suatu sistem penghargaan (reward) dan sangsi (punishment). Penghargaan diberikan kepada mereka yang mampu mempertahankan bahkan meningkatkan norma atau nilai-nilai yang dianutnya. Sedangkan sangsi diberikan kepada mereka yang melanggar norma atau nilai hidup bersama. Mereka yang melanggar norma dan nilai-nilai hidup bersama disebut kurang beradab. Norma dan nilai-nilai budaya itu merupakan ungkapan identitas diri mereka. Mereka dikenal dan memperkenalkan dirinya lewat norma dan nilai-nilai hidupnya. Tanpa nilai dan norma tersebut mereka akan kehilangan pijakan dan identitasnya menjadi tidak jelas. Antropologi modern menggunakan ethnografi untuk mempelajari masyarakat kontemporer beserta masalah sosial yang dihadapi. Masalah masyarakat modern yang menjadi topik bahasan penelitian Antropologi yang menggunakan metode ethnografi misalnya masalah gagap teknologi. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah mengapa sekelompok orang tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi modern, tetapi di pihak lain terdapat

sekelompok masyarakat yang sangat cepat menyesuaikan diri dan mampu menguasai teknologi tersebut. Masalah lain yang menjadi objek penelitiannya adalah dampak dan pengaruh globalisasi, pengrusakan lingkungan, kemiskinan, jurang antara kaya dan miskin, perpecahan masyarakat, pendidikan, pekerja anak-anak, benturan dan imitasi budaya, masalah tapal batas internasional. jangka waktu yang lama pada akhirnya akan membentuk suatu budaya.

Ada beberapa ilmu turunan dari ethnografi antara lain: ethnografi kritis, auto-ethnografi, ethnografi feminis dan ethnografi interpretatif. Yang termasuk juga dalam bidang ethnografi adalah hermeneutika. Hermeneutika lebih menekankan pada analisa data dalam bentuk teks. Creswell menggambarkan ethnografi sebagai suatu metode yang hendak menggambarkan dan menafsirkan 'duniannya' dari suatu kelompok orang yang memiliki kesamaan pola hidup. Boyle mengatakan bahwa metode ini melihat budaya secara keseluruhan. Untuk menangkap makna dari budaya tersebut, kita harus menempatkan diri dalam konteksnya. Secara gamblang dikatakan bahwa metode ini bermanfaat untuk memahami bagaimana manusia mengkategorikan dunianya melalui analisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan kata lain, ethnografi berusaha untuk mempelajari pengetahuan apa yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman. Selain itu metode ini digunakan oleh peneliti untuk memahami perilaku manusia dalam budaya dan lingkungannya. Budaya suatu kelompok terbentuk dan terefleksi dalam pola tingkah laku dan bahasa.

Tujuan utama metode ini adalah memahami pengalaman hidup manusia. Hal ini didasarkan pada beberapa pandangan yaitu, pertama bahwa realita yang bersifat jamak. Tatanan sosial manusia terbentuk oleh budaya yang dianutnya. Kedua manusia menciptakan makna melalui refleksi diri, interaksi dengan manusia lain. Sikap, perilaku dan tindakan manusia dipahami bersama oleh mereka yang tinggal dalam lingkungan yang sama atau dalam budaya yang sama. Manusia tidak akan mengerti tindakan dan perilaku manusia lain lepas dari konteks budayanya. Ketiga, tindakan seseorang akan memberikan pengaruh pada orang lain. Keempat, keberadaan manusia tertata secara sosial. Kelima, bahwa keberadaan manusia bersifat dinamis dan mengerti dinamika adalah sangat penting dalam penelitian. Metode ini juga menyajikan suatu gambaran atau penafsiran (interpretation) suatu budaya, kelompok sosial atau sistem. Dengan metode ini si peneliti hendak mendalami pola perilaku, kebiasaan, cara hidup yang diobservasi.

Jenis metode kualitatif yang kelima adalah Studi Kasus (Case Study). Studi kasus atau 'case-study', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih

mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Patton (2002) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu. Pemahaman kasus unik itu akan memberikan masukan yang berguna bagi kelompok dan organisasi lain mengatasi masalah yang dihadapi. Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan Negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. Metode ini sudah banyak digunakan oleh ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiologi, ilmu politik, kerja social (social work), bisnis dan perencanaan komunitas (community planning). Intinya yaitu hendak memahami gejala masyarakat yang begitu kompleks. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya. Bentuk studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi dan eksplanatori. Studi kasus yang deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Eksploratif berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis. Eksplanatori yaitu mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Tetapi intinya, metode ini hendak menangkap arti yang terdapat dari suatu kasus. Metode ini biasanya mulai dengan membahas keunikan dari suatu kasus tertentu. Jadi kasus tersebut harus unik dan sangat khusus serta memiliki arti yang sangat penting. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari teori-teori atau informasi tentang kasus yang sama dalam jurnal atau media akademis lainnya. Kemudian pengumpulan data, baik melalui wawancara atau pembicaraan informal lainnya Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai macam sumber entah lewat observasi masyarakat atau mempelajari dokumen-dokumen yang tertulis. Data-data tersebut berfungsi untuk merekonstruksi dan menganalisis

kasus tersebut dari segi pandang logika sosial. Menurut Patton proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar penulisan studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur (manageable) dan dapat dijangkau (accessible). Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi. Laporan tersebut haruslah mudah dibaca. Penulisan dan penggambaran kasus tersebut menceritakan tentang seseorang, program, organisasi yang dibuat sedemikian mudahnya sehingga pembaca dapat menangkap inti dan arti kasus itu serta memahami kekhususannya. Cerita tentang kasus tersebut dapat disajikan baik secara kronologis atau secara tematis atau kedua-keduanya. Semua kegiatan penelitian mengharuskan keterlibatan langsung si peneliti yang nantinya akan memudahkannya dalam menafsirkan semua informasi atau data yang terkumpul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk pemahaman yang kaya, mendalam dan rinci tentang kasus tertentu dengan penjelasan dan deskripsi yang lengkap baik tentang orang maupun lingkungan sekitar kasus tersebut. Sebagaimana metode kualitatif lainnya, metode ini juga mendapat banyak kritik berkaitan dengan masalah generalisasi, bias, keabsahan, reliabilitas dan objektifitas. Masalah generalisasi terkait dengan sulitnya metode ini menghasilkan sesuatu yang dapat digeneralisasi. Masalah objektif disebabkan oleh peranan dari si peneliti yang sangat besar dalam hal mengumpulkan data dan menganalisis data melalui teknik interpretasi yang bersifat subjektif. Metode ini baik digunakan untuk mencari jawaban atas suatu masalah atau kasus. Juga metode ini baik digunakan untuk menemukan ide-ide baru untuk menanggapi suatu kasus tertentu yang sedang terjadi atau yang akan terjadi.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. (2008). Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Pearson Prentice Hall
- Creswell, J., Clark, P.V., (2007). Designing and conducting Mixed Methods Research. Sage Pub
- Patton, M.Q., (2002). Qualitative Research and Evaluation Methods. 3rd ed. Sage Pub
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.

♣ Pengertian Teknik Analisis Data menurut Ahli (Stainback) ♣

Jenis penelitian kualitatif merupakan metode yang paling lama digunakan para ahli. Eksistensi dari jenis penelitian ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Beberapa ahli beranggapan munculnya jenis penelitian kualitatif pada akhir abad 19. Namun, jika diteliti sejarah, metode kualitatif lebih tua dibandingkan dengan asumsi tersebut.

Secara historis, perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya buku-buku, riset-riset tentang pengetahuan itu sendiri. Misalnya saja asumsi-asumsi ilmuwan tentang gambaran geografis dunia, ataupun riset-riset mengenai tentang permasalahan yurisdiksi. Asumsi-asumsi ini kemudian dituangkan kedalam serpihan-serpihan opini, jurnal, bahkan manuskrip-manuskrip kuno. Menurut penulis, jenis metode penelitian kualitatif berakar dari sini.

Secara definisi para ahli memiliki pandangan yang berbeda dengan pengertian metode penelitian kualitatif. Misalnya saja menurut Ali dan Yusof penelitian kualitatif adalah *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself*. Definisi yang dinyatakan oleh ali dan yusof menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistic dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Berbeda ali dan yusof, menurut Gunawan Iman penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Sedangkan menurut Flick penelitian kualitatif adalah *specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*.

Sementara itu, sugiyono menjelaskan bahwa sifat dari penelitian kualitatif adalah sementara, tentative, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif dapat mengubah permasalahan atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai. Perubahan ini dianggap lebih baik karena peneliti mampu melepaskan apa yang dipikirkan sebelumnya. Menurut Bogdan dan tayolor (1990) penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Dari definisi diatas dapat kita artikan bahwa penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dan pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan presepsi sasaran penelitian.

Lebih tepatnya metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena engamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena

Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)”. Sementara itu, Tailor (sebagaimana dikutip dalam tulisan Basri, 2014) mengemukakan perbedaan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan pendekatan metode kuantitatif, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Dengan Pendekatan Metode Kualitatif Dan Pendekatan Metode Kuantitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Sampel yang memadai, berdasarkan teori “central limit theorem” (data dianggap terdistribusi normal).	Sampel sedikit, tidak mewakili populasi dan idiosinkratis, yaitu unik dan bersifat individual.
2	Kajian pustaka pada awal studi.	Kajian pustaka pada akhir studi.
3	Data dikumpulkan melalui instrumen yang berdasarkan variabel yang telah ditentukan.	Menekankan pada pengorganisasian, pengkoordinasian, dan

		mensintesa jumlah data yang banyak.
4	Kontrol yang objektif atas bias replikasi dan reliabel.	Bersifat subjektif atas data individual dan muatan nilai.
5	Besifat deduktif.	Bersifat induktif
6	Menguji teori	Mengembangkan teori
7	Mengambil kesimpulan berdasarkan orientasi output data	Mengembangkan nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan berorientasi pada proses
8	Penjelasan didapat dari interpretasi data-data numerik	Komplek dan pengalaman yang kaya (berisi), terlepas dari data-data numerik
9	Reliabilitas dan validitas diketahui	Reliabilitas dan validitas tidak diketahui
10	Perangkat pengukuran yang standar	Perangkat pengukuran tidak standar
11	Intervensi, tidak ada keterlibatan partisipan	Keterlibatan partisipan
12	Mengikuti metode ilmiah dengan menggunakan HO + HA untuk menerima, menolak, membuktikan, atau tidak menerima hipotesis.	Tidak mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, mencari makna dan substansi.
13	Data numerik	Data naratif – kata-kata untuk menggambarkan kompleksitas
14	Menggunakan berbagai macam variasi instrumen	Pada prinsipnya menggunakan observasi dan interview
15	Dengan asumsi realitas yang stabil (statis)	Dengan asumsi realitas yang dinamis
16	Berorientasi pada verifikasi	Berorientasi pada penemuan
17	Menganalisis realitas sosial melalui variabel	Melaksanakan observasi holistik dari total kontek dalam kejadian-kejadian sosial
18	Menggunakan metode statistik untuk menganalisis data	Menggunakan analisis induksi untuk menganalisis data
19	Mempelajari populasi atau sampel yang merepresentasikan populasi	Studi kasus

Sale, et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Lebih lanjut, Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (a researcher's view of the world), (b) jenis pertanyaan penelitian (nature of the research question), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (practical reasons associated with the nature of qualitative methods).

Sementara itu, menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Creswell (2007, p. 45-47) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang baik, antara lain:

- a. peneliti menggunakan prosedur mendapatkan data yang tepat.
- b. Peneliti membatasi penelitian di dalam asumsi dan karakteristik dari pendekatan kualitatif.
- c. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.
- d. Peneliti memulai penelitian dengan satu fokus.
- e. Penelitian berisi metode yang rinci, pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.
- f. Peneliti menganalisis data menggunakan pemisahan analisis dalam beberapa level.
- g. Peneliti menulis secara persuasif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan,

penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun demikian, yang paling populer adalah menggunakan metode interview dan focus group discussion (FGD). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Untuk analisis data sendiri, terdapat empat permasalahan yang ditemui dalam menganalisis data (Li & Seal, 2007), yaitu: pertama. not knowing where to begin analyzing a large amount of material or how to relate research questions to data. Kedua, ambiguous definition of coding categories. Ketiga. reporting or recording of data, often involving the omission of line numbers in transcripts or the names of speakers. Keempat, inaccurate or overinterpretation of data.

Selanjutnya, untuk mengantisipasi permasalahan dalam analisis data, Li & Seal (2007) memberikan lima strategi dalam analisis data, yaitu: pertama, *connecting, was characterized by the need to establish a rigorous and valid connection between statements made by the researcher and the actual data.* Kedua, *Separating, was characterized by the need to separate participants' categories (emic analysis) from researchers categories (etic analysis) and from the views of other authors.* Ketiga, *Contrasting, was characterized by advice on adopting a systematic approach to identify regular features or differences across settings.* Keempat, *Quantifying, was characterized by advice about counting or establishing the size of selection of data needed to sustain arguments.* Kelima, *Deleting, was characterized by advice to get rid of irrelevant materials.*

Daftar Pustaka

- Chong Chee Keong, Sharaf Horani & Jacob Daniel.(2005). A Study on the Use of ICT in Mathematics Teaching. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology (MOJIT)*, 2(3), 43-51.
- Nasution, M. S., & Razali, R. (2021). Zakat dan Keadilan Sosial: Analisis Terhadap Kitab Al-Amwal Karangan Abu Ubaid. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(1), 13-24.
- Rahmat Santoso, Ivan. (2019). Sosialisasi dan Pelatihan Implementasi Akad-Akad dan Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3 (2), 151-158.
- Razali, R. (2020). Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 4(1), 115-124.
- Razali, R. (2021). Akselerasi Daya Beli Masyarakat Terhadap Produk Halal Melalui E-Commerce di Provinsi Aceh. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(2), 115-126.
- Razali, R. (2021). Islamic Economy and Small Medium Enterprises: A Case Study In Indonesia. *SARWAH: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION AND THOUGHT*, 19(1).
- Razali, R. (2021). Muslim Labor: Income and Hours Of Work in West Sumatera. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 718-721.
- Razali, R. Akselerasi Daya Beli Masyarakat Terhadap Produk Halal Melalui E-Commerce di Provinsi Aceh. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(2), 115-126.
- Razali, R., & Febriansyah, S. (2019). Eksistensi Keadilan Sosial Dalam Keuangan Publik Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 3(2), 40-56.
- Razali, R., Febriansyah, S., & Darni, S. (2019). Revitalisasi Zakat Produktif dan Wakaf Produktif sebagai Pengentas Kemiskinan. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 1(2), 97-106.
- Razali, R., Febriansyah, S., & Hilmi, H. (2020). Pemikiran Al-Maududi Dalam Perspektif Post-Moderanisme. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1).
- Razali, R., Syahputra, A., & Ulfah, A. K. (2021). Industri Halal di Aceh: Strategi dan Perkembangan. *Jurnal Al-Qardh*, 6(1), 17-29.
- Sukma Harsa, Fajar. (2016). Integrasi ICT Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi*, 8(2), 159-162.

1. Memahami dan Mendefinisikan Analisis Konten/Isi

Analisis konten merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang membahas isi suatu informasi secara mendalam baik informasi yang tertulis ataupun informasi yang tercetak dalam media massa. Teknik ini dipelopori oleh Harold S. Lasswell yang mengenalkan teknik *symbol coding* yakni mencatat lambang atau pesan secara terstruktur dan sistematis kemudian menghadirkan interpretasi yang mendalam. Dalam perkembangannya, Analisis konten tidak hanya dipakai untuk menganalisis media massa, tapi juga seringkali digunakan untuk penelitian yang objek utamanya berhubungan dengan teks atau rangkaian teks (Wisnu, 2008). Teknik analisis konten biasanya digunakan pada saat penelitian membutuhkan pemahaman terhadap data kualitatif secara keseluruhan, teknik ini juga menggunakan teknik pengkodean untuk mengidentifikasi rangkaian data paling umum dengan menggunakan warna atau ide tertentu.

Untuk lebih dekat dengan teknik analisis konten, kita pahami definisi analisis konten/isi menurut para ahli diantaranya :

- a. Holsti : Analisis konten merupakan suatu teknik dalam menyimpulkan suatu informasi dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik khusus pada suatu pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis (wisnu, 2008: 104)
- b. Stone: Analisis konten ialah teknik penelitian yang digunakan untuk mengenal karakteristik tertentu yang terdapat dalam suatu teks secara sistematis dan objektif.
- c. Krippendorff : Analisis konten adalah suatu teknik riset yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang bisa ditiru dengan menyajikan data yang sah dan memperhatikan konteksnya. Analisis konten mencakup prosedur-prosedur khusus dalam pengolahan data ilmiah (Krippendorff, 1991)
- d. Barelson : Analisis konten ialah teknik analisis yang berorientasi kualitatif, yang berpedoman pada aturan kebakuan yang diterapkan pada satuan-satuan tertentu. Dalam aplikasinya, teknik ini dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya (Berelson, 1952)

- e. Budd dan Thope: analisis konten merupakan suatu teknik penelitian yang secara sistematis bertujuan untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan dari suatu konten tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teknik analisis konten adalah suatu metode yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu pesan tertentu berupa bentuk komunikasi, informasi tertulis dalam suatu teks, buku, majalah, surat kabar, iklan televisi, berita radio, ataupun semua objek lain yang terdokumentasi yang dilakukan secara objektif, generalis dan sistematis. Objektif artinya berdasarkan pada aturan atau prosedur yang apabila penelitian dilakukan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang berdekatan. Generalis dapat dipahami bahwa penelitian atau penemuan harus memiliki dasar teoritis yang kuat. Sedangkan sistematis berarti bahwa penetapan isi, konten atau kategori dilakukan berdasarkan aturan yang diimplementasikan secara konsisten dan ajeg, meliputi seleksi data yang dilakukan serta pengkodean data yang jelas agar tidak menimbulkan pemahaman yang bias.

Dalam aplikasinya, teknik analisis konten banyak digunakan dalam penelitian dalam disiplin ilmu sosial. Holsti, Salah satu pakar analisis konten menyampaikan bahwa terdapat tiga bidang kajian yang banyak menggunakan teknik analisis konten, diantaranya adalah 75 % dari keseluruhan studi empirik yakni penelitian sosio-antropologis sebesar 27,7 %, penelitian komunikasi umum dengan prosentase 25,9 dan kajian ilmu politik 21,5 %. Namun, dalam aplikasinya penelitian ini tidak dapat sepenuhnya diberlakukan pada semua penelitian sosial. Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang diteliti merupakan bahan-bahan yang terdokumentasi, misalnya, buku, koran, catatan-catatan, naskah/manuskrip, pita rekaman, atau surat kabar.
- b. Terdapat keterangan pelengkap atau referensi teoritik tertentu yang menjadi dasar dalam menjelaskan data dan metode-pendekatannya.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang diperoleh karena sebagian dokumentasi atau data tersebut mempunyai sifat yang khas/spesifik.

Analisis konten dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif (Cresswell,

1994: 4). Naturalistik maksudnya analisis konten dilakukan secara natural dan otentik dan tidak ada intervensi dari berbagai kepentingan peneliti. interpretatif bermakna bahwa penelitian ini benar-benar menjadi suatu metode untuk menghadirkan berbagai macam interpretasi di balik suatu informasi atau pesan yang akan dikaji secara komprehensif.

Penelitian yang menggunakan teknik analisis konten menuntut peneliti agar berusaha melakukan rekonstruksi terhadap suatu realitas dan mendalami maknanya. Sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentitas. Penggunaan metode analisis konten harus memperhatikan dan mengamati fenomena komunikasi, dengan menfokuskan dan merumuskan dengan spesifik terhadap apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Dalam Analisis konten, peneliti diharuskan untuk memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Jika objek yang diteliti berkaitan dengan dengan informasi atau data yang bersifat verbal, maka penting untuk menyebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Tetapi, jika objek yang diteliti berkaitan dengan informasi atau pesan dalam suatu media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menggunakan pesan atau informasi tersebut.

Krippendorff (1991:34-37) mengidentifikasi analisis konten dalam klasifikasi berikut ini:

- a. Analisis Konten Pragmatis; dilakukan untuk mengklasifikasi tanda berdasarkan sebab-akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk.
- b. Analisis Konten Semantik; dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.
- c. Analisis Sarana Tanda; dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan atau informasi melalui sifat psikofisik dari tanda, contohnya berapa kali kata “indah” muncul, atau kata “teror” muncul dalam suatu rangkaian teks atau wacana.

2. Prinsip-Prinsip Analisis Konten

Menurut Wimmer dan Dominick (2000:135) dalam Subiakto (2006:174) prinsip-prinsip analisis konten adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip sistematis, yaitu penggunaan prosedur yang sama pada seluruh pesan yang dianalisis. Jadi, tidak diperkenankan hanya

- menganalisis pesan sesuai dengan minat dan perhatian peneliti, tetapi harus pada semua pesan yang sudah ditentukan dalam populasi dan pemilihan sampel. Jadi, Analisis Konten tidak sama dengan observasi biasa terhadap isi/pesan.
- b. Prinsip objektif, maksudnya ialah bahwa hasil bergantung pada prosedur penelitian, bukan pada peneliti. Salah satunya dengan ketajaman instrumen dan penetapan katagori sehingga orang lain dapat menggunakannya, dengan simpulan yang relatif sama, dengan pesan/isi, sarana, dan prosedur yang sama meskipun berbeda penelitian.
 - c. Prinsip faktual, yaitu bahwa kajian dan pembahasan terbatas pada isi pesan yang tampak/tersurat, bukan persepsi dan perasaan peneliti. Persoalan simpulan analisis menunjukkan adanya sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat hal itu tidak menjadi persoalan sepanjang semua kegiatan analisis dan pembahasan didasarkan pada isi yang tersurat.

3. Kegunaan dan Tujuan Analisis konten/ Isi (*Content Analysis*)

Analisis konten digunakan untuk melakukan suatu penelitian yang bukan hanya sebatas pada penelitian deskriptif saja, namun juga bisa digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Di beberapa kondisi ada kecenderungan bahwa kajian analisis konten memang ditujukan untuk menguji suatu hipotesis. Meskipun begitu Analisis Konten dapat juga digunakan untuk kajian-kajian yang sifatnya eksploratif juga deskriptif. Pada dasarnya Analisis Konten dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada berbagai media cetak (buku majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, surat, dll); media elektronik (televisi, radio, internet, dll.); lebih spesifik lagi seperti: puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, undang-undang, makalah, cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng, komik, dll), atau bahan yang terdokumentasi lainnya. (Arafat, 2018: 35)

Secara operasional, tujuan Analisis konten bisa dipahami sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Karakteristik Informasi

Analisis konten seringkali digunakan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi karakteristik isi dari suatu pesan atau informasi tertentu yang di dapat dari suatu wacana, teks atau rangkaian teks. Dalam hal ini, terdapat empat desain analisis konten yang pada umumnya digunakan

untuk mengidentifikasi karakteristik suatu pesan atau informasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi suatu informasi dari sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.
 - 2) Analisis konten digunakan untuk menemukan suatu informasi yang terdapat dalam situasi yang berbeda, situasi disini bisa berupa konteks yang berbeda, sudut pandang yang berbeda terhadap gejala sosial dan politik.
 - 3) Analisis konten digunakan untuk melihat pesan atau informasi yang tersampaikan pada khalayak yang berbeda. Yang dimaksud khalayak disini adalah para pembaca, pendengar atau pemirsa media yang berbeda.
 - 4) Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi informasi atau pesan yang berasal dari komunikator yang berbeda.
- b. Mengidentifikasi kesimpulan yang menjadi penyebab dari informasi atau pesan tertentu.

Analisis konten bukan hanya digunakan untuk mengidentifikasi atau melihat gambaran dari suatu informasi atau pesan. Namun, juga dapat dipakai untuk menarik dan mengidentifikasi kesimpulan penyebab dari suatu informasi tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi poin penting bukan pada deskripsi dari suatu informasi atau pesan yang diperoleh. Tetapi, lebih pada bagaimana menjawab pertanyaan mengapa pesan atau informasi dari suatu “konten/isi” muncul dalam berbagai perspektif.

4. Aplikasi dan Pemanfaatan Analisis Konten

Analisis Konten dapat diaplikasikan secara luas dalam penelitian pendidikan, misalnya digunakan untuk:

- a. menggambarkan kecenderungan (trend) dalam persekolahan melalui pengujian profesional dan/atau publikasi umum;
- b. mengetahui pola organisasional (dengan pengujian chart, outline yang disiapkan oleh penyelenggara) pendidikan;
- c. memperlihatkan cara sekolah yang berbeda mengatasi permasalahan yang sama dengan cara yang berbeda;
- d. menduga sikap, nilai dan pola budaya dari negara/daerah yang berbeda;
- e. membandingkan mitos yang dipercaya oleh masyarakat mengenai sekolah dengan hal yang terjadi sebenarnya (dengan membandingkan hasil jajak pendapat yang didapat dari

- publik/umum dengan literatur yang ditulis oleh guru dan mahasiswa serta karya sekolah lainnya);
- f. memperoleh informasi mengenai perasaan guru tentang kerja mereka dengan menganalisis tulisan guru tentang kerja mereka;
 - g. memperoleh beberapa ide tentang cara pengelolaan sekolah (dengan melihat film dan program TV yang melukiskan hal yang sama).

Analisis Konten dapat juga digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode yang lain. Sikap terhadap wanita yang bekerja, misalnya, dapat diungkap dengan bermacam teknik, seperti angket, wawancara mendalam, observasi, dan/atau Analisis Konten pada artikel majalah, program TV, koran, film, dan autobiografi tentang pekerja wanita. Analisis Konten juga dapat dimanfaatkan untuk memberi wawasan kepada peneliti tentang masalah atau hipotesis yang dapat diuji dengan metode yang tepat.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan penerapan metode Analisis Konten. Pemanfaatan kajian Analisis Konten bukan hanya untuk mendeskripsikan karakteristik komunikasi, melainkan juga untuk menentukan simpulan tentang sifat komunikator, situasi dan kondisi khalayak, dan konsekuensi dari tindak komunikasi. Subiakto (2006:176-179) menyatakan bahwa kajian Analisis Konten pernah digunakan dalam mendeskripsikan gaya dan teknik propaganda dan komparasi kecenderungan politik antara suatu media dan media lainnya.

Lebih lanjut Wimmer dan Dominick (2000:136-138) memaparkan lima manfaat penelitian Analisis Konten. Kelima manfaat itu adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi Isi Komunikasi (*Describing Communication Content*)

Analisis Konten berperan dalam menggambarkan kecenderungan isi komunikasi, baik komunikasi tulis maupun lisan, disajikan pada media cetak ataupun elektronik. Misalnya, penelitian yang ingin mendeskripsikan gaya komunikasi tokoh pemerintahan pada media massa. Apakah dengan gaya agresif dan menyerang pihak lain, atau submisif, cenderung mengalah dan diam? Apakah pemberitaan konflik politik di media massa bersifat imparsiial ataukah partisan? Misalnya juga, penelitian tentang perbedaan makna cantik pada era 1980-an dan era 2000-an dengan cara membandingkan model iklan pada masa 1980-an dengan masa 2000-an, antara lain dengan membandingkan rambutnya: keriting, ikal, lurus, panjang,

pendek; kulit model iklan: kuning langsung, kecoklatan, sawo matang, putih, atau hitam.

b. Pengujian Hipotesis Karakteristik Pesan (*Testing Hypothesis of Messages Characteristics*)

Beberapa peneliti Analisis Konten melihat korelasi karakteristik tertentu dari komunikator (media publikasi) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan. Kenney dan Simpson (1993), contohnya, mengkaji isi liputan pemilihan presiden Amerika Serikat pada 1988, hasilnya menunjukkan bahwa berita yang disajikan Washington Post cukup berimbang dan netral, sementara itu pemberitaan Washington Times cenderung lebih memihak condong kepada Partai Republik. Sementara itu Liebler dan Smith (1997) menyimpulkan bahwa untuk narasumber pemberitaan, baik koresponden berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, lebih memilih narasumber dengan jenis kelamin laki-laki. Lembaga Konsumen Media pada 1999 mengkaji keakuratan pemberitaan politik pada berita utama sembilan media massa cetak besar di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa Harian Kompas merupakan surat kabar paling akurat dalam memisahkan fakta dan opini dan kelengkapan data (Subiakto,2006:178).

c. Perbandingan Konten Media dengan Realitas (*Comparing Media Content to the "Real World"*)

Analisis isi dapat dimanfaatkan dalam perbandingan pesan yang disampaikan media massa dengan keadaan yang sesungguhnya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Gerbner (1969) misalnya melakukan komparasi antara tindak kekerasan yang ditayangkan media TV dan tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan nyata; Taylor dan Bang (1997) melakukan komparasi antara tiga kelompok minoritas yang ada dalam iklan majalah di Amerika Serikat dan populasi nyata di masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa warga minoritas Amerika Latin adalah kelompok yang paling tidak terwakili dalam iklan-iklan majalah Amerika dibandingkan dengan minoritas lain yang berasal dari Asia atau pun Afrika (Subiakto,2006:178).

d. Perkiraan Gambaran Kelompok Tertentu di Masyarakat (*Assessing the Image of Particular Groups in Society*)

Beberapa peneliti Analisis Konten fokus dalam mengkaji gambaran media tentang kelompok minoritas tertentu. Dalam studi tersebut, Analisis Konten dimanfaatkan untuk mengkaji permasalahan sosial mengenai keberpihakan dan persepsi pada

kelompok minoritas, agama dan ras tertentu. Misalnya, meneliti peran dan perilaku orang kulit hitam dalam film-film Amerika. Apakah lebih sering menjadi tokoh yang baik hati, atau pelaku kriminalitas? Hasil penelitian Segar dan Wheeler (1971) menunjukkan bahwa 75% tokoh utama diperankan oleh warga Amerika berkulit putih, 6% warga berkulit hitam, dan 19% kelompok minoritas lain. Taylor dan Stern (1997) menegaskan, bahwa orang Amerika keturunan Asia di iklan TV Amerika tahun 1990-an, hanyalah sekitar 10% dari total model iklan yang tampil (Subiakto, 2006:179).

e. Pendukung Studi Dampak Media Massa

Analisis Konten lazim dipakai untuk sarana dalam memulai studi dampak media massa. Misalnya dalam kajian analisis kultivasi (cultivation analysis). Dalam penelitian ini pesan yang dominan dan topik-topik isi media yang didokumentasikan dengan prosedur yang sistematis dihubungkan dengan kajian lain mengenai khalayak. Penelitian tersebut dilakukan guna mendeskripsikan pengaruh pemberitaan/tayangan media massa terhadap sikap para pengguna fanatik media. Gerbner, Gross, Signorielli, Morgan, dan Jacson Beeck (1979) dalam Subiakto (2006:179) menyimpulkan bahwa pemirsa fanatik (heavy viewers) televisi memiliki kecenderungan takut pada lingkungan sekitar. Studi agenda setting juga merupakan kajian dampak/efek media yang diawali dengan Analisis Konten terhadap pesan media; Analisis Konten dimanfaatkan untuk mendeskripsikan agenda media, lalu dikorelasikan dengan agenda publik berupa hal-hal yang dianggap penting oleh publik (data diperoleh melalui survei).

5. Prosedur Analisis Konten

Dalam memahami prosedur Analisis konten, setidaknya terdapat enam pertanyaan yang harus diperhatikan dalam melakukan metode analisis isi:

- a. Data yang dianalisis?
- b. Bagaimana cara pendefinisian?
- c. Hal apa saja yang terkait?
- d. Apa konteks data analisis?
- e. Apa batas-batas analisis?
- f. Apa target dari kesimpulan?

Dalam penelitian Kualitatif, Analisis Konten dapat melibatkan segala jenis analisis, komunikasi konten (pidato, teks tertulis, wawancara, gambar, dan sebagainya) dikategorikan dan

diklasifikasikan. Pada permulaannya, menggunakan surat kabar pertama di akhir abad ke-19, analisis dilakukan secara manual dengan mengukur jumlah baris dan jumlah ruang subjek. Pada zaman sekarang ini, fasilitas komputerisasi umum seperti PC, komputer berbasis metode analisis yang semakin meningkat popularitasnya. Artikel koran, manifesto partai politik, catatan medis atau pengamatan sistematis dalam percobaan, semua dapat terselesaikan menggunakan analisis sistematis dari data tekstual.

Penelitian Analisis Konten berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Metode Analisis Konten menuntut beberapa persyaratan: objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan. Objektif berarti prosedur dan kriteria pemilihan data, pengkodean serta cara interpretasi harus didasarkan pada aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistematis berarti inklusi dan eksklusi atau kategori harus berdasarkan aturan yang konsisten. Dapat digeneralisasikan, berarti tiap temuan harus memiliki relevansi teoretis.

Neuman (2000: 296-298) menyebutkan langkah-langkah dalam meneliti dengan metode Analisis Konten, yaitu (1) menentukan unit analisis (misalnya jumlah teks yang ditetapkan sebagai kode), (2) menentukan sampling (3) menentukan variable dan menyusun kategori pengkodean, dan (5) menarik kesimpulan.

Prosedur Analisis Konten sebenarnya menunjukkan prinsip-prinsip yang tidak terlalu berbeda satu sama lain, hanya varian yang bisa diterapkan dengan menyesuaikan objek dan lingkup penelitian. Secara umum, penulis mencoba menyimpulkan langkah-langkah umum dalam metode Analisis konten, yaitu:

- a. Tentukan topik penelitian
- b. Tentukan objek yang akan diteliti dan dan sampel penelitiannya
- c. Tentukan hipotesis secara jelas agar dapat dibuktikan secara terukur. Hipotesis sebaiknya diturunkan dari sebuah teori yang berlaku.
- d. Tentukan unit analisisnya (variabel dan nilai yang bisa dikodekan)
- e. Analisis secara kuantitatif dan atau kualitatif tiap variabel dan nilainya.
- f. Penyimpulan, interpretasi dari data penelitian.

Selanjutnya, Subiakto (2006: 181-185) menyampaikan bahwa langkah-langkah analisis konten secara spesifik meliputi:

- a. Merumuskan masalah penelitian,

- b. Menyusun kerangka kerja teoretis,
- c. Penentuan perangkat metodologi,
- d. Penentuan teknik analisis data, dan
- e. Pembahasan hasil penelitian yang merupakan interpretasi terhadap terhadap hasil analisis data.

Berikut ini dipaparkan satu per satu secara singkat tahapan-tahapan tersebut:

a) Penetapan Rumusan Masalah

Seperti halnya penelitian yang lain, analisis isi juga diawali dengan penetapan masalah yang akan diteliti. Masalah merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan penelitian. Sebelum memilih, menetapkan, dan merumuskan masalah, terlebih dahulu dipaparkan arti pentingnya variabel penelitian disertai gambaran kondisi ideal dan kondisi nyata pada saat penelitian akan dilakukan. Dari paparan itu akan dijumpai adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dari variabel yang diteliti. Berdasarkan hal itulah, peneliti melakukan identifikasi seluruh masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Jika permasalahan yang timbul banyak dan luas, peneliti dapat melakukan pembatasan masalah atau menentukan fokus penelitian, lalu fokus permasalahan tersebut disusun rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian, lazimnya, dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah yang baik harus menggambarkan variabel penelitian, sifat hubungan antarvariabel, metode penelitian yang digunakan, instrumen pengumpul data, dan teknik analisis data yang akan dipergunakan.

b) Penyusunan Kerangka Berpikir atau Kerangka Kerja Teoretis (*Conceptual atau Theoretical Framework*)

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, selanjutnya disusun kerangka pemikiran atau definisi-definisi konseptual yang berkaitan dengan permasalahan/fenomena yang diteliti. Tingkatan konseptualisasi masalah ini tentu bergantung pada sifat penelitian. Penelitian deskriptif, misalnya, cukup memaparkan definisi konseptual yang disertai dengan unsur-unsur yang akan diteliti sedangkan untuk penelitian eksplanatif selain diungkapkan secara jelas definisi konseptual juga dikemukakan hubungan satu definisi konseptual dengan definisi konseptual yang lain yang akan melahirkan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

c) Penetapan Perangkat Metodologi

Dalam tahapan ini setidaknya-tidaknya dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penentuan teknik pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep/ definisi konseptual, berupa penjabaran konsep dalam dalam ukuran tertentu, misalnya berupa katagori-katagori beserta indikator-indikatornya.
- 2) Penentuan populasi, sampel, dan teknik sampling. Cara penetapan sampel sama seperti pada metode penelitian survei, perbedaannya kalau survei unit sampelnya individu, tetapi dalam analisis isi adalah teks, pesan, satuan pesan yang ada pada media, atau medianya sendiri. Penetapan sampel dan unit analisis ini bergantung pada tujuan penelitian.
- 3) Penentuan teknik dan alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat berupa pencatatan, dokumentasi, dan observasi dengan instrumen kartu data, lembar pencatatan/lembar pengodean sesuai dengan katagori yang telah ditetapkan. Agar diperoleh data yang akurat, instrumen yang berupa lembar catatan berdasarkan katagori harus diuji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas sangat penting dalam penelitian analisis isi, tujuannya agar katagori yang ditetapkan benar-benar mutual, eksklusif, dan tuntas. Jika peneliti meminta bantuan orang lain sebagai pengumpul data/pengode harus dilakukan pelatihan agar orang tersebut memiliki kemampuan dan pemahaman yang relatif sama dengan peneliti dalam melakukan pengumpulan/pengodean data.

d) Penentuan Teknik Analisis Data

Pada bagian ini peneliti hendaknya memilih teknik analisis data yang akan dipakai. Pemilihan teknik analisis data didasarkan pada sifat penelitian tersebut. Teknik analisis data penelitian kuantitatif tentu berbeda dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat eksplanatif kuantitatif setelah ditetapkan teknik analisis data langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis statistik berdasarkan hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan disertai dengan kriteria uji.

Untuk penelitian kualitatif Faisal (1990:122) menawarkan lima teknik analisis data, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponen, (4) analisis tema budaya, dan (5) analisis komparasi konstan.

- 1) Analisis domain (domain analysis) lazim digunakan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang hal-hal yang tercakup dalam fokus/permasalahan penelitian. Hasilnya berupa pengetahuan/pengertian pada tingkat "permukaan" tentang berbagai domain atau katagori konseptual (katagori-katagori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah katagori atau simbol lain). Dalam melakukan analisis domain Spradley dalam Faisal (1990:91-92) menyatakan perlunya penelusuran hubungan semantis yang bersifat universal (universal semantic relationship), yang terdiri atas sembilan relasi semantik yang terdiri atas jenis (strict inclusion), ruang (spatial), sebab-akibat (cause-effect), rasional/alasan (rationale), lokasi tindakan (location for action), cara ke tujuan (means-end), fungsi (function), urutan (sequence), dan atribut/ karakteristik (attribution).
- 2) Analisis taksonomi (taxonomic analysis) merupakan kelanjutan dari analisis domain. Analisis taksonomi lebih rinci dan mendalam dari analisis domain dan difokuskan pada domain-domain tertentu yang sangat bermanfaat dalam upaya meng-gambarkan fenomena/fokus pe-nelitian. Misalnya, kita memfokuskan analisis pada domain "peranan/fungsi guru bahasa Indonesia." Pada analisis domain, misalnya, diketahui bahwa guru bahasa Indonesia memiliki peranan (1) mengelola pembelajaran bahasa di kelas, (2) mengelola kegiatan kesiswaan pada bidang bahasa dan sastra, (3) membantu tugas-tugas administrasi, khususnya yang menyangkut penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (4) menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. Pada analisis taksonomi domain, domain-domain terpilih dirinci lagi sedemikian rupa, termasuk struktur di dalamnya (bagian-bagian dari masing-masing fungsi), tetapi arah perincian dan pendalaman tetap pada "peranan atau fungsi", bukan pada pola/tipe hubungan semantis. Jadi, pada analisis taksonomis yang ditunjukkan adalah struktur internal masing-masing domain dengan mengorganisasikan atau mengelompokkan elemen-elemen yang sama pada suatu domain (Faisal,1990:102).
- 3) Analisis komponensial (componential analysis) juga berdasarkan analisis domain. Pada analisis komponensial diorganisasikan perbedaan/pertentangan antarelemen

dalam satu domain. Analisis komponensial baru dapat dilakukan setelah terkumpul data berupa fakta/informasi yang cukup melalui wawancara dan/atau pengamatan untuk melacak perbedaan/pertentangan di antara warga suatu domain. Perbedaan/pertentangan tersebut oleh peneliti dicarikan dimensi-dimensi yang dapat mewadahnya.

- 4) Analisis tema budaya (Discovering cultural themes) merupakan upaya mencari keterkaitan yang menyatukan/memadukan lintas domain yang ada. Keterkaitan tersebut antara lain berupa konsep seperti values, value orientations, core values, core symbols, premises, ethos, eidos, world view, dan kognitif orientation (Spradley, 1986:186). Gagasan analisis tema bertumpu pada praanggapan bahwa keseluruhan itu lebih daripada sekadar jumlah bagian-bagian (Faisal,1990:106)
- 5) Analisis komparasi konstan (constant comparative analysis) bermaksud mengembangkan teori berdasarkan data yang terkumpul. Pada bagian ini analisis dipusatkan pada penggambaran yang rinci mengenai sifat atau ciri-ciri dari data yang dikumpulkan. Setelah deskripsi yang akurat mengenai suatu fenomena ditemukan, peneliti menghipotesiskan korelasi di antara gejala-gejala yang ada lalu diuji dengan memanfaatkan data yang terkumpul. Berdasarkan akumulasi data tersebut (yang mengindikasikan hubungan yang dihipotesiskan) dirumuskan pernyataan-pernyataan teoretis yang lebih umum atau sering diistilahkan dengan grounded theory (Martin dan Turner,1986:142--143 dalam Faisal, 1990:108).

Pada bagian ini data diolah dengan teknik yang sudah ditentukan, jika penelitian bersifat eksplanatif kuantitatif pada tahap ini dilakukan pengujian hipotesis statistik, tanpa melakukan tafsiran berdasarkan teori atau hal-hal lain di luar data yang dikumpulkan. Akan tetapi, jika penelitiannya bersifat kualitatif dapat dipilih salah satu dari lima jenis teknik analisis data yang dikemukakan Faisal (1990:122) di atas.

- e) **Pembahasan hasil penelitian yang merupakan intepretasi terhadap terhadap hasil analisis data.**

Pada bagian ini dibahas/didiskusikan hasil analisis data dengan memberi interpretasi sesuai dengan kerangka berpikir atau kerangka teoretis yang sudah ditentukan pada bagian pada bagian awal Untuk penelitian eksplanatif, pada bagian ini pembahasan dan interpretasi yang dilakukan bertujuan untuk

menarik simpulan yang mendukung hipotesis teoretik. Disamping itu, perlu juga disampaikan alternatif penyempurnaan penelitian sejenis pada masa yang akan datang secara akademis, praktis, atau teknis. Pada dasarnya interpretasi data adalah upaya peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil/temuan penelitian dan analisis data empiris dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abstraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil analisis data.

Daftar Pustaka:

- Adipura, Wisnu Marta. *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008.
- Cresswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, London: SAGE Publication, 1994.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Theory and Methodology*, London: SAGE Publication, 1991.
- Berelson, Bernard. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe, III: The Free Press, 1952.
- Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No.33, (2018).
- Subiakto, Henry. *Analisis Isi Media, Metode, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sunarno, “Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra”, *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No.2, (2020).

♣ Analisis Wacana Kritis: Sebuah Metode Analisis Wacana ♣

Metode-metode tidaklah dibatasi cakupannya, namun secara eksplisit dan implisit dikaitkan dengan berbagai struktur dan asumsi teoritis. Tulisan ini berupaya mereriew pandangan Ruth Wodak dan Norman Fairclough tentang bagaimana keduanya menggunakan analisis wacana kritis sebagai sebuah pendekatan atau metode dalam menganalisis teks. Proses penelitian tersebut memerlukan prosedur heuristik atau interpretative dan bertujuan menemukan penjelasan ide-ide atau konsep-konsep atau pengembangan asumsi-asumsi teoritis seperti struktur-struktur penentuan tindakan atau pola-pola makna yang dikondisikan secara historis dan sosial.

A. Pendahuluan

Istilah analisis wacana digunakan dengan berbagai cara dalam literature yang berbeda. Begitu pula istilah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang selanjutnya dalam tulisan ini disingkat dengan (AWK) bukanlah menyiratkan tentang suatu metode yang heterogen dalam analisis wacana. Dengan begitu dapat diuraikan latar belakang teoritis umum, asumsi dasar, dan keseluruhan tujuannya, namun metodologisnya hanya bisa disajikan dengan mengacu pada pendekatan khusus dan dengan latar belakang teoritisnya. Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis memfokuskan dua pandangan kritis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan bentuk historis wacana menurut Ruth Wodak.

Kerangka teoritis dari AWK ini sebenarnya berangkat dari pemikiran teori ideologis Louis Althusser, teori gender Mikhail Baktin dan tradisi filosofis Antonio Gramsci dan Madzab Frankfurt. Michel Foucault juga memberikan pengaruh yang cukup besar pada beberapa perintis dibidang AWK, termasuk juga Norman Fairclough. Selain itu, CDA Norman Fairclough berhubungan pula dengan linguistic Fungsional sistemiknya MAK Halliday (Fairclough, 1992; Halliday, 1996). Sebaliknya Ruth Wodak dan Teun Van Dijk lebih banyak dipengaruhi oleh model-model kognitif perencanaan teks (van Dijk, 1984; Weiss & Wodak, 2003).

AWK bersifat “kritis” dapat ditilik dari dua makna: *pertama* didasarkan pada gagasan Mazhab Frankfurt (lebih khusus karya Jürgen Habermas) dan *kedua*, makna lain yang didasarkan pada

tradisi bersama yang kemudian disebut dengan *linguistic* kritis (*critical linguistics*). Lebih lanjut menurut Habermas, suatu ilmu kritis harus bersifat refleksi diri (*self-reflective*), yakni harus mencerminkan minat yang digunakan sebagai dasar keilmuannya, dan mempertimbangkan konteks historis interaksi. Konsep Habermas tentang situasi tuturan ideal merupakan visi utopian interaksi atau relasi kekuasaan. Melalui wacana rasional, wacana yang secara ideologis cacat bisa dipecahkan dan bisa dicapai pendekatan pada situasi tuturan yang ideal tersebut (Habermas, 1970, 1971).

Istilah *linguistic* kritis pertama kali muncul terkait dengan keahlian Halliday tentang penggunaan bahasa dalam organisasi (Fowler et al., 1979; Kress & Hodge, 1979). Munculnya perspektif kritis dalam *linguistic* dipahami sebagai reaksi terhadap *pragmatic* kontemporer (misalnya teori tindak tutur dan *sociolinguistics* kuantitatif-kualitatifnya William Labov (Wodak, 1996). Namun demikian pandangan bahwa wacana tidak bisa memiliki makna tanpa makna sosial dan bahwa tentu ada hubungan yang kuat antara makna *linguistic* dan struktur sosial, kemudian diterima oleh para peneliti dari berbagai tradisi yang berbeda-beda, seperti *sociolinguistics*, *linguistics* formal, psikologi sosial, dan atau bahan kritik sastra. Hal ini sering dikembangkan dengan penekanan bahwa pada sifat *interdisipliner*lah AWK dapat diterapkan.

B. Asumsi Teoritis Dasar

Analisis Wacana Kritis dipengaruhi oleh teoretisasi Rusia yakni Mikhail Bakhtin dan Valentin N Volksinov. Dimana teori *linguistic* tentang ideology yang mereka kemukakan memandang setiap penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang bersifat ideologis. Tanda *linguistic* merupakan domain perjuangan kelas, yang juga merupakan perjuangan signifikansi tanda (Volosinov, 1975) pada (Titscher & Ibrahim, 2009). Lebih lanjut Bakhtin menekankan sifat dialog teks-intertekstualitasnya, sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Julia Kristeva (Moi, 1986), dia menyatakan bahwa setiap teks dipandang sebagai bagian dari serangkaian teks yang antara satu dengan yang lainnya saling bereaksi dan merujuk dan yang memodifikasi. Teori genre Bakhtin ini juga diadopsi oleh AWK. Hal ini melibatkan pandangan bahwa setiap teks sifatnya tergantung pada *repertoire* genre yang sebelumnya telah ditetapkan secara sosial (misalnya, artikel ilmiah) yang berarti bahwa genre yang berbeda bisa dicampur dengan cara yang kreatif, misalnya dalam iklan.

a. Prinsip umum AWK Ruth Wodak

- AWK berhubungan dengan masalah sosial, dimana pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistic dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Dengan demikian, AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner
- Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana (“Teori Kekuasaan Negara Foucault,” n.d.) dan mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
- Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana; masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa memproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya, termasuk didalamnya relasi kekuasaan.
- Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan dan efek sosialnya.
- Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya. Pada tatanan metateoretis, wacana bersesuaian dengan pendekatan Wittgenstein (Wittgenstein, 1984, p. 57) dalam (Titscher & Ibrahim, 2009); makna suatu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideology, sejarah, atau budaya tertentu, namun juga berhubungan dengan wacana-acana lain secara intertekstual.
- Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio kognitif yang kita kembangkan. Sebagaimana dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosio-psikologis (Wodak, 1986)
- Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideology, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru
- Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. Dimana AWK dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu alamiah sosial yang eksplisit atas focus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya ada permasalahan praktis.

Dari paparan diatas AWK mengkonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat umat manusia sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan

struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari (Fairclough, 1989; Wodak, 1989). Tujuan AWK sendiri berasal dari landasan teoritis, kendati dengan istilah yang berbeda-beda, dan berasal dari sudut pandang yang berlainan, kebanyakan dari kita berkuat dengan kekuasaan, dominasi, hegemoni, ketidak setaraan, dan proses-proses diskursif dari pembuatan, peyembunyian, legistimasi dan reproduksinya. Dan kebanyakan dari kita [pembaca] tertarik pada cara-cara yang rumit yang digunakan oleh teks dan pembicaraan untuk mengelola pikiran dan memproduksi persetujuan disatu sisi, dan mengartikulasikan dan mempertahankan penolakan dan tantangan disisi yang lain. (van Dijk, 1993).

AWK memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatois: mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial, misalnya dalam pengembangan profesi guru, elaborasi panduan bagi penggunaan bahasa nonseksis atau usulan untuk meningkatkan daya pemahaman berita dan teks hukum. Penekanan penelitian yang muncul dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut meliputi penggunaan bahasa dalam organisasi, dan penelitian terhadap prasangka dalam hal-hal umum, dan rasisme terutama anti-semitisme dan seksisme.

Lebih lanjut menurut Wodak, analisis didasarkan pada data heterogen, tepat biasanya dilakukan pembedaan antara teks dan wacana, yang selanjutnya teks digunakan untuk mengacu pada produk dari proses penciptaan teks, sebaliknya gagasan wacana lebih bersifat informative dan relevan dibandingkan dengan istilah 'teks' karena AWK tidak menganalisis teks tapi wacana. Wacana memiliki penerapan yang lebih luas dibandingkan teks. Analisis wacana kritis memandang wacana sebagai sebuah penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan menjelaskan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusi, dan struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur, yakni peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi dan struktur sosial, namun juga membentuk ketiganya. (Fairclough & Wodak, 2005).

Dari hubungan kompleks antara bahasa dan fakta sosial, bisa diketahui efek ideologis yang sering kali tidak jelas dan tersembunyi dalam penggunaan bahasa maupun pengaruh relasi kekuasaan. Konteks bertentangan dengan penggunaan istilah ini

dalam analisis teks etnometodologis, meliputi pengetahuan sosiokultural dan intertekstualitas. Wacana selalu berhubungan dengan wacana yang direproduksi sebelumnya, secara simultan dan berkelanjutan, dan hanya bisa dipahami berdasarkan kaidah dan konvensi yang mendasarinya.

b. Prinsip Umum AWK Norman Fairclough

Fairclough mendasarkan pertimbangan teoritis dan skema analisisnya pada definisi sejumlah konsep yang cukup khusus. Istilah-istilah penting berikut akan sangat membantu untuk memahami pendekatan yang diadopsinya.

- Wacana (kata benda abstrak) penggunaan bahasa dianggap sebagai praktik sosial
- Peristiwa diskursif – penggunaan bahasa, dianalisis sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial
- Teks – bahasa tulisan dan lisan yang dihasilkan dalam suatu peristiwa diskursif. Pada saatnya Fairclough memberi penekanan pada teks yang multi semiotic dan menambahkan pencitraan visual dan bunyi dengan menggunakan contoh bahasa televisi, sebagai bentuk semiotic lain yang dapat secara bersamaan muncul dalam teks
- Interdiskursivitas – penyusunan teks dari beragam wacana dan genre
- Wacana (kata benda yang dapat dihitung) dengan cara menjelaskan (signifying) pengalaman dari suatu perspektif tertentu
- Genre – penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan suatu aktifitas sosial tertentu
- Tatanan wacana – totalitas praktik diskursif suatu institusi dan hubungan-hubungan diantara praktik-praktik tersebut.

Fairclough memahami AWK terkait dengan penelitian tentang ketegangan antara dua asumsi tentang penggunaan bahasa: bahwa bahasa itu menyusun secara sosial. Dia mendasarkan gagasan ini pada teori linguistik multifungsional yang diwujudkan dalam Linguistik Fungsional sistemik yang dikemukakan oleh Halliday, bahwa setiap teks memiliki fungsi ideasional melalui representasi atas pengalaman dan representasi atas dunia ini. Selain itu, teks menghasilkan interaksi sosial antar partisipan dalam wacana, dan dengan demikian, juga menampilkan fungsi interpersonal. Terakhir, teks juga memiliki fungsi tekstual, bahwa teks menyatukan komponen-komponen yang terpisah ke dalam suatu kebutuhan dan menggabungkannya

dengan konteks-konteks situasionalnya, misalnya dengan menggunakan deiksis situasional. (Fairclough, 1995a, p. 6).

Melalui gagasan multi fungsionalitas bahasa didalam teks, Fairclough mengoperasionalkan asumsi teoritis bahwa teks dan wacana tersusun secara sosial: penggunaan bahasa selalu bersamaan tersusun atas: 1) identitas sosial, 2) relasi sosial, 3) system pengetahuan dan keyakinan. (Fairclough, 1993). Fungsi operasionalitas bahasa menyusun system-sistem pengetahuan; fungsi interpersonal menciptakan subyek-subyek atau identitas-identitas sosial atau hubungan antara keduanya. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap teks memberi kontribusi meski sedikit saja, kepada penyusunan ketiga aspek budaya dan masyarakat tersebut. Fairclough selanjutnya menyatakan bahwa identitas, hubungan, dan pengetahuan itu selalu hadir secara bersamaan, kendati satu aspek bisa diutamakan, dibandingkan aspek-aspek yang lain (Fairclough, 1995a, p. 55).

Bagi Fairclough, penggunaan bahasa itu tersusun dalam pengertian konvensional dan kreatif. Menurutnya bahwa penyusunan identitas, hubungan dan pengetahuan yang konvensional berarti pereproduksi fenomena-fenomena tersebut dalam bahasa. Dalam konteks ini, kreatifitas berarti kebalikannya, yakni menandakan perubahan sosial. Dimiliki atau tidaknya fungsi reproduktif atau fungsi perubahan bahasa tergantung pada kondisi sosial yang berlaku, misalnya bergantung pada tingkat fleksibilitas dalam relasi kekuasaan.

Bahasa itu sendiri tidak hanya tersusun secara sosial, namun juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat ditentukan secara sosial. Menurut Fairclough, hubungan ini sangatlah kompleks, disatu sisi, berbagai tipe wacana yang sangat berbeda-beda dapat hadir secara bersamaan dalam situasi yang sama, disisi yang lain hubungan antara penggunaan bahasa yang aktual dan norma serta konvensi dasarnya bukanlah merupakan hubungan linier yang sederhana (Fairclough, 1993, p. 135). Fairclough mendekati hubungan yang kompleks ini dengan menggunakan konsep "tatanan wacana" yang didefinisikan dengan mengacu pada (Rusbiantoro, 2001), tatanan wacana suatu domain mengacu pada totalitas tipe-tipe wacana dan hubungan antara berbagai jenis wacana tersebut ke dalam domain ini.

C. Metode

Pada tataran operasionalisasi pertimbangan teoritis, Fairclough mengembangkan sebuah kerangka analitis (Fairclough, 1993) dan

mengaitkannya dengan konsep interdiskursivitas (yakni kombinasi antara genre dan wacana yang terdapat dalam suatu teks) dan hegemoni (keunggulan dan dominasi politik, ideologis, dan budaya suatu masyarakat) yang menandakan tiga dimensi pada setiap peristiwa diskursif tersebut. Peristiwa tersebut secara bersama-sama adalah teks, praktik diskursif yang juga mencakup pemroduksian dan interpretasi teks dan praktik sosial. Analisis ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip tiga dimensi tersebut.

Tatanan praktik diskursif adalah hubungan antara teks dan praktik sosial. Praktik diskursif berkaitan dengan aspek sosio-kognitif produksi dan interpretasi teks. Di satu sisi aspek tersebut dibentuk oleh praktik sosial dan membantu dalam pembentukannya, disisi lain erat kaitannya dengan tataran tekstual, pemroduksian teks meninggalkan apa yang disebut isyarat (clue) dalam suatu teks dan penginterpretasian terjadi berdasarkan unsur-unsur tekstual.

Oleh sebab itu analisis praktik diskursif tidak hanya mencakup penjelasan tentang cara partisipan menginterpretasikan dan menghasilkan teks dalam suatu interaksi, namun juga hubungan peristiwa-peristiwa diskursif dengan tatanan wacana, yang merupakan masalah interdiskursivitas.

Untuk mengoperasionalkan teori yang disampaikan Fairclough dikembangkan kerangka kerja analitis dan menghubungkannya dengan konsep interdiskursivitas (yaitu kombinasi genre dan wacana dalam sebuah teks) dan hegemoni (keunggulan dan dominasi politik, ideologi, dan domain ideologis dan kultural sebuah masyarakat) (Fairclough, 1995:76) Fairclough mengelompokkan tiap peristiwa wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, praktik kewacanaan (didalamnya termasuk proses produksi dan interpretasi teks), dan praktik sosiokultural.

Level Tekstual

Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga dimensi berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada

konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Pada level tekstual ini, aspek yang dianalisis yaitu bentuk dan isi. Istilah bentuk mengacu pada organisasi dan susunan teks menurut Halliday dan Hasan. Kedua aspek teks ini menurut Fairclough tidak dapat dipisahkan. Maksudnya adalah isi direalisasikan dalam bentuk secara khusus sehingga isi yang berbeda juga berdampak pada perbedaan bentuk. Jadi, bentuk merupakan bagian dari isi. Dalam analisis linguistik, sebuah teks dikaji dari fonem, morfem, kalimat, kosakata, dan semantik, ditambah dengan aspek suprasentensial organisasi tekstual seperti kohesi dan pergantian tuturan.

Level Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks (seperti ketika menikmati puisi) atau secara kolektif (peraturan perundangundangan dan sebagainya). Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi melekat dalam teks tersebut.

Level praktik kewacanaan adalah mata rantai hubungan antar teks dan praktik sosial. Hal ini dikaitkan dengan aspek sosio kognitif dalam memproduksi dan memaknai teks. Praktik kewacanaan ini di satu sisi dibentuk dan membentuk praktik sosial, di sisi lain teks yang telah diproduksi menjadi media sehingga dalam pemaknaan harus didasarkan pada elemen tekstual.

Analisis praktik kewacanaan tidak hanya berupa eksplanasi tentang bagaimana partisipan dalam sebuah interaksi menginterpretasikan dan memproduksi teks, tetapi juga hubungan peristiwa kewacanaan terhadap tatanan wacana yang oleh Fairclough dimasukkan dalam masalah interdiskursivitas. Analisis teks melalui komponen intertektual atau interdiskursif sejalan

dengan konsep interdiskursivitas Mokhail Bakhtin dan intertekstual Julia Kristeva (Titscher dkk, 2000:150). Dalam kajiannya, Fairclough menggabungkan antara fakta historis dan fakta sosial. Analisis intertekstual meneliti tentang bagaimana aspek historis dan sosial ini dikombinasikan dan dimodifikasi dalam teks.

Interdiskursivitas dalam analisis teks berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks yakni memberi gambaran tentang bagaimana genre repertoire dan wacana ditampilkan dalam tatanan wacana tertentu dalam memproduksi dan menginterpretasikan teks. Bagaimana wacana dan genre dikombinasikan atau bagaimana teks diproduksi dan diinterpretasikan bergantung pada konteks sosial.

Analisis praktik kewacanaan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam kelas, dan sebagainya. Pola hubungan yang demokratis di mana murid dapat mengajukan pendapat secara bebas tentu saja akan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana kelas di mana pembisacaraan lebih dikuasai oleh guru, murid tidak boleh berpendapat dan guru sebagai penyampai tunggal materi pelajaran. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana.

Level Praktik Sosiokultural

Praktik sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks di sini memasuki banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Praktik sosiokultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar wacana mempengaruhi kemunculan wacana. Level praktik sosiokultural berkaitan dengan perbedaan sosial dalam organisasi seperti situasi, konteks institusional, dan konteks sosial. Akan tetapi, masalah kekuasaan menjadi perhatian utama sedangkan level kontekstual kurang diperhatikan. Pada level ini Fairclough mengacu pada konsep hegemoninya Antonio Gramsci yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi

produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Jika yang pertama menggunakan daya paksa untuk membuat masyarakat mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi atau nilai-nilai tertentu, maka yang terakhir meliputi perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" (secara sukerala) dari kelompokkelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik.

Fairclough memulai kajiannya dari hubungan utama antara wacana dan hegemoni dan memandang kontrol terhadap praktik kewacanaan sebagai perjuangan terhadap keunggulan di balik tatanan wacana. Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang fana dan tidak stabil, dan tatanan wacana adalah alat yang potensial untuk hegemoni kultural. Untuk menggambarkan ini, Fairclough mencontohkan politik kekuasaan Margaret Thatcher yang dulu amat kuat kontrol praktik kewacanaannya (Titsher, 2009).

Dasar teoritis analitis Fairclough adalah struktur sosial (misalnya, hubungan kelas) yang mempunyai hubungan dielektis dengan aktivitas sosial. Teks merupakan bentuk signifikan dari aktivitas sosial. Sebagai pembenaran metodologis tentang pentingnya analisis teks, Fairclough menekankan pentingnya penggunaan teks sebagai sumber data. Teks merupakan indikator yang baik untuk melihat perubahan sosial. Teks menjadi bukti terhadap proses terakhir dalam pendefinisian kembali hubungan sosial dan rekonstruksi identitas dan pengetahuan. Analisis teks di sini untuk mengimbangi terhadap kuatnya tipe analisis sosial yang secara skematis kurang memperhatikan mekanisme perubahan. Kontrol sosial dan kekuasaan dapat dilakukan dengan peningkatan frekuensi pemahaman terhadap teks. Karena itu, analisis teks menjadi bagian yang penting dalam analisis wacana kritis.

Simpulan

Analisis wacana kritis menuntut multidisipliner dan pemahaman yang rumit hubungan antara teks, tuturan, kognisi sosial, power, sosial dan budaya. Menurut Fairclough, prosedur analisis wacana kritis terdiri atas tiga komponen yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi dilakukan analisis linguistik, pada tahap interpretasi dilakukan analisis hubungan antara proses produksi dan interpretasi praktik kewacanaan, dan pada tahap eksplanasi dilakukan analisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial. Kondisi sosial menentukan sifat diskursus. Hal lainnya, bahwa kita harus tetap memperhatikan proses pembuatan dan penafsiran teks, dan bagaimana proses kognitif ini secara sosial terbentuk dan mempunyai sifat relatif

terhadap persetujuan sosial, tidak hanya berkaitan dengan teks itu sendiri.

Daftar Pustaka:

- Fairclough, N. (1989). *Language and Power. London and New York: Longman, 1990.*
- Fairclough, N. (1995a). *Media Discourse.* London ; New York: Arnold.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society, 3*(2), 193–217.
- Fairclough, N. (1993). “*Critical Discourse analysis and the marketization of public discourse: the universities*”, *Discourse & Society* (Vol. 4 (2)).
- Fairclough, N., & Wodak, R. (2005). *Critical discourse analysis.* na. Retrieved from <http://scholarism.net/FullText/2012071.pdf>
- Fowler, R., Hodge, Bob, Kress, Gaunther, & Trew, T. (1979). *Language and Control.* London: Routledge & Kegan Paul.
- Habermas, J. (1970). *Zur Logic der Sozialwissenschaften.* Frankfurt: Suhrkamp.
- Habermas, J. (1971). *erkenntnis und Interesse.* Frankfurt: Suhrkamp.
- Halliday, M. A. K. (1996). Systemic functional grammar. *K. Brown y J. Miller (Eds.)*, 321–325.
- Kress, G., & Hodge, B. (1979). *Language as Ideology.* London: Routledge.
- Moi, T. (1986). *The Kristeva Reader.* New York: Columbia University press.
- Rusbiantoro, D. (2001). *Bahasa dekonstruksi ala Foucault dan Derrida.* Tiara Wacana Yogya.
- Teori Kekuasaan Negara Foucault. (n.d.). Retrieved September 4, 2018, from <https://www.google.com/search?q=teori+kekuasaan+negara+foucault&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>
- Titscher, S., & Ibrahim, A. S. (2009). *Metode analisis teks & wacana.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Dijk, T. A. (1984). *Prejudice in Discourse.* Amsterdam: Benjamins.
- van Dijk, T. A. (1993). “*Editor’s foreword to Critical Discourse Analysis*” *Discourse & Society* (Vol. 4 (2), 131 132).
- Volosinov, V. (1975). *Marxismus und Sprachphilosophie, Grunde=legende Problee der soziologischen Methode un der Sprachwissenschaft.* Frankfurt: Ullstein.
- Weiss, G., & Wodak, R. (2003). Introduction: Theory, Interdisciplinarity and Critical Discourse Analysis. In G. Weiss & R. Wodak (Eds.),

- Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisciplinarity* (pp. 1–32). London: Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9780230514560_1
- Wittgenstein, L. (1984). *Werkausgabe Vol 1: Tractatus logico Philosophicus, Tagebucher 194, 1916 Philosophische Untersuchungen*. Frankfurt: Suhrkamp.
- Wodak, R. (1986). *Language behavior uin Theraphy Groups*. Los Angeles: University of California.
- Wodak, R. (1989). *Language, Power and Ideology*. Amsterdam: Benjamins.
- Wodak, R. (1996). *Disorders of Discourse*. London: Longman.

Mukaddimah

Pendekatan intertekstual muncul dari paradigma bahwa sebuah karya tidak bisa dihasilkan secara mandiri, tanpa terkait dengan karya yang telah lahir sebelumnya. Karena penulisnya memiliki pengetahuan pendahuluan yang memungkinkan dirinya untuk memproduksi karya tersebut. Sebuah karya seyogyanya dibaca, dipahami dan dijelaskan berdasarkan latar belakang karya-karya sebelumnya. Kristeva menyebutkan bahwa sebuah karya hanya merupakan mozaik kutipan, serapan dan transformasi dari teks-teks dan karya-karya lainnya.¹ Maka, tugas peneliti yang menggunakan analisis intertekstual adalah membuktikan keterkaitan antar teks dan karya dengan menjelaskannya dalam berbagai kasus/ peristiwa, baik yang berada pada garis yang sama/ mirip maupun yang bertentangan. Uraian dan penjelasan tersebut bisa dilakukan secara sinkronis maupun diakronis.

Selain itu, intertekstual merupakan medan metodologis bagi pembaca menuju kebebasan kreativitasnya dalam mengembangkan pengalaman pembacaan atas kesadaran masa lampaunya dengan tujuan memperkaya teks yang sedang dibaca. Khazanah kultural yang stagnan, tenggelam dan cenderung dilupakan akan dilahirkan kembali menjadi penuh makna dan hidup dalam memori kontemporer pembaca, baik sebagai cermin primordial maupun nostalgia.²

Melakukan studi intertekstual akan membawa pembaca/ peneliti melihat bahwa teks terdahulu mengkontribusikan kode yang mengandung efek *signifiation* (pemaknaan beragam) menuju penemuan atas makna yang asli dan orisinal, menurut pandangan Culler (1981). Kendati terminologi orisinalitas masih diperdebatkan karena hampir tidak mungkin sebuah karya “bebas” dari karya orang lain, namun minimal melalui studi intertekstual, pembaca/ peneliti bisa memilih karya yang mana yang paling dekat dengan asli atau bergeser daripada aslinya.³ Tulisan yang sangat ringkas ini bertujuan untuk menjelaskan

¹Sangidu, *Penelitian Sastra; Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2007, cet. 3), 23-24.

²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 176 & 182.

³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, Cet. 2), 132.

tentang sejarah pendekatan Intertekstual, Asumsi Dasarnya, Pola dan Modelnya dalam Penelitian Sastra dan lain sebagainya.

Sejarah Pendekatan Intertekstual

Istilah intertekstual sendiri berakar dari kata teks yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *textus*. Artinya adalah tenunan, anyaman, susunan dan jalinan. Dalam intertekstual, makna dibangun melalui proses oposisi, permutasi dan transformasi,⁴ sehingga peneliti intertekstual harus berupaya menemukan hubungan bermakna antara dua teks atau lebih. Variasi terminologisnya adalah intratekstual (hubungan antar teks dalam karya seorang penulis), transtekstual (hubungan arsitektural, berupa interrelasi tipe-tipe wacana, model ucapan dan *genre* literer), dan paratekstual (hubungan antara teks sastra dan teks sosial via judul, pembukaan, kover, ilustrasi dan sebagainya).⁵

Sangidu menyebutkan bahwa secara garis besar, penelitian Intertekstual atas karya sastra menggabungkan metode Kristeva, Rifaterre, Bloom dan Barthes.⁶ Sedangkan Ritzer menegaskan kolaborasi antar teori dengan menyebut nama Kristeva (Interteks), Barthes (Anonimitas), Derrida (Dekonstruksi) dan Baudrillard (Simulasi).⁷ Dasar penelitian interteks tidak terbatas pada satu *genre*, namun dapat membuka kemungkinan yang meluas ke wilayah antar *genre*, seperti antara novel dengan puisi, puisi dengan mitos dan lain sebagainya,⁸ termasuk perbandingan dengan bidang lain di luar sastra. Perbandingan tersebut akan bersinggungan dengan bidang sejarah sastra dan penelitian lintas disiplin, karena satu sama lain akan saling memberikan kontribusi, saling mempengaruhi dan saling melengkapi.⁹

Jika dasar penelitian interteks seperti yang telah disebutkan, maka ia menjadi pengembangan dari resepsi sastra (resepsi karya sastra). Sebuah karya yang dipandang tidak berdiri sendiri dan dibangun di atas teks lain meniscayakan pandangan bahwa pengarang telah meresepi karya sebelumnya, baik dengan cara yang vulgar maupun halus. Maka, intertekstualitas bergantung pada keahlian pengarang untuk

⁴Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 172.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007, Cet.2), 212.

⁶Sangidu, *Penelitian Sastra*, 26.

⁷Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 181; Rina Ratih, "Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra", Jabrohim (Ed.), *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia & Pustaka Pelajar, 2015, cet. 7), 172.

⁸Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 173.

⁹Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 130-131

menyembunyikan atau menampilkan karya orang lain dalam karyanya.¹⁰ Titik ini berlangsung di dunia Barat sejak dekade 60-an dengan bergesernya minat dari karya sastra sebagai struktur ke arah pembaca, termasuk penafsir dan pemberi makna.¹¹

Sebagai bagian dari teori yang berkembang pasca strukturalisme, pembaca dalam paradigma intertekstual tidak berposisi sebagai konsumen, melainkan produsen. Maka, semakin tinggi kompetensi pembaca dan semakin kaya pemahamannya, hubungan antar teks menjadi semakin *complicated* dan tidak sederhana sekaligus memperkaya hubungan yang dihasilkan. Sebagai struktur dari struktur, teks tidak lagi dipahami sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai teks jamak, karena ia menunjuk kepada lautan karya tertulis yang berbeda-beda dan tanpa batas. Maka, kegiatan intertekstual secara praktis terjadi minimal dalam dua cara, yakni: a) Membaca dua teks atau lebih secara berdampingan dalam waktu bersamaan (dalam istilah Endraswara, kehadiran teks secara fisik dalam teks lainnya), atau b) Membaca hanya sebuah teks dengan berlatarbelakang teks-teks lain yang telah dibaca sebelumnya (dalam istilah Endraswara, kehadiran teks hanya berupa kesinambungan tradisi, sehingga pembaca/ peneliti berikutnya telah membaca karya sebelumnya). Teks sebagai entitas jamak terkandung dalam kegiatan kedua, sehingga tidak ada teks yang benar-benar mandiri, tidak ada pula orisinalitas dalam pengertian yang sesungguhnya, serta tidak ada wacana pertama dan terakhir, karena setiap wacana merayakan kelahirannya.¹² Orisinalitas ditemukan atas dasar lokus makna dan beragam definisi yang berhubungan dengan nilai, sehingga sebuah karya benar-benar berbeda dengan karya terdahulu.¹³

Ketiadaan teks mandiri juga berarti bahwa kelahiran atau pembacaannya tidak bisa dilakukan tanpa keberadaan teks lain sebagai contoh, teladan atau kerangka, termasuk berupa penyimpangan dan transformasi model teks yang menjadi latar belakang dan mendahuluinya.¹⁴

Julia Kristeva ingin mengembalikan teks ke dalam kesemestaan budayanya, kendati kadangkala ia bersifat anonim. Setiap teks mesti

¹⁰Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 131.

¹¹Teeuw, (1963, 61) dalam Ratih, "Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra", 171-172.

¹²Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 174-5; Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 133.

¹³Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 212, 216.

¹⁴Ratih, "Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra", 172.

dibaca berdasarkan/ berlatar teks-teks lainnya.¹⁵ Teks atau karya harus diposisikan dalam dimensi ruang dan waktu, sehingga ia senantiasa memiliki benang merah dengan teks lainnya, memanfaatkan ungkapannya dan menjadi bagian mosaik dengan mengutipnya. Interkoneksi tersebut saling menetralsir satu sama lain untuk menegaskan makna yang sesungguhnya. Kristeva juga menyebutkan bahwa dinamika teks terletak pada transformasi antar *genre*, baik melalui negasi, oposisi, sinisme, lelucon dan parodi, maupun melalui apresiasi, afirmasi, nostalgia dan *genre* estetis lainnya guna menemukan makna baru dan orisinal.¹⁶ Bisa saja unsur teks yang masuk ke dalam teks berikutnya hanya setitik. Jika banyak, maka terjadi resepsi sastra. Namun jika beragam, maka karya sastra yang muncul belakangan disebut karnaval, sebagai hasil transformasi teks lain, seperti mozaik dari bahan yang terpecah-pecah dan ditata ulang dalam karya berikutnya itu.¹⁷

Riffaterre menegaskan prinsip intertekstualitas sebagai metode bandingan (*comparative method*) yang membandingkan seluruh unsur struktural dalam karya sastra. Perbandingan dimaksud harus berupa bukti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga seluruh unsur struktural disejajarkan secara menyeluruh dari -minimal- dua karya sastra atau lebih untuk kepentingan perbandingan tersebut.¹⁸

Seperti yang disampaikan di atas, pendekatan Intertekstual menyebutkan bahwa sebuah karya dipandang mengandung makna, jika dapat dibuktikan hubungannya dengan karya yang lain. Menurut H. Bloom, Intertekstualitas lahir dari hubungan antara “karya baru” dengan pendahulunya. Maka, sebuah karya sastra tidak akan menghasilkan makna tanpa adanya karya sastra lain yang dapat “membuka” peluang proses interpretasi, yang bisa saja berupa kata, frasa, kalimat maupun masalah yang dilakukan dengan mengungkap tradisi yang menjadi *setting* sebuah karya yang muncul sebelumnya.¹⁹ Hubungan dua karya yang dimaksud bukan hanya berupa persamaan, namun bisa juga berupa pertentangan, baik dalam wujud parodi maupun negasi,²⁰ atau bahkan hanya berupa pantulan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹

¹⁵Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 173; Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 212.

¹⁶Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 181-182.

¹⁷Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 131-132.

¹⁸Sangidu, *Penelitian Sastra*, 26.

¹⁹Sangidu, *Penelitian Sastra*, 25.

²⁰Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 173.

²¹Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 133.

Barthes bertolak dari pandangan bahwa karya sastra adalah tenunan kata-kata (*fabric of the words*) dan jalinan antar kode yang dirumuskan dan ditandai, serta berasal dari karya terdahulu dan bersifat anonimitas. Untuk itu, karya selalu bersifat intertekstual dan tidak benar-benar baru, karena selalu diambil dari teks sebelumnya yang dikumpulkan dalam satu wadah. Jadi, intertekstualitas adalah fenomena anonim tanpa catatan pinggir. Secara teoretis, konsep Barthes sangat ideal, namun secara metodologis menyulitkan penelitiannya untuk menjelaskan konsep dimaksud.²² Barthes juga menegaskan bahwa pluralitas makna dalam teks merupakan hakikat tenunannya, bukan karena faktor ambiguitas, sehingga Hutcheon melanjutkan pandangan tersebut bahwa tidak ada teks tanpa interteks. Interteks menjadi indikator terpenting, terjadinya pluralisme budaya, sehingga selama masih dalam koridor orisinalitas, peniruan masih dipandang mengandung unsur kreativitas.²³

Barthes juga membedakan pengertian antara naskah, teks dan wacana dalam pendekatan intertekstual. Naskah atau karya merupakan bahan kasar (bentuk buku, lontar, flashdisk dan sebagainya). Sedangkan naskah atau karya adalah obyek kajian filologi. Adapun teks dan wacana merupakan sinonim. Teks digunakan di dunia sastra dan wacana di bidang linguistik.²⁴

Selain itu, Bakhtin menyebutkan bahwa Intertekstualitas dipandang berhutang pada prinsip dialogis sebagai konsep penting dalam Interaksionalisme Simbolik. Struktur dialogis bersumber dari fenomena keseharian dan proses interaksi yang signifikan. Ciri-ciri dialog adalah kegiatan bertanya, menyimak, menjawab, menentukan obyek dan lain-lain yang berlangsung dalam gerak sirkuler yang konstan.²⁵

Asumsi Dasar dalam Analisis Intertekstual

Frow (1990) menyebutkan bahwa studi interteks berlangsung atas dasar beberapa asumsi dasar berikut:

1. Peneliti memahami teks sebagai isi, sekaligus aspek perbedaan dan sejarahnya.
2. Teks tidak hanya persoalan strukturnya, tapi terkait dengan teks lain (antar teks) yang saling terkait, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.
3. Ketidakhadiran struktur teks dalam teks tertentu, namun hadir pada teks yang lain, bergantung pada proses waktu.

²²Sangidu, *Penelitian Sastra*, 26.

²³Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 173.

²⁴Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 212-213.

²⁵Selengkapnya, baca Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 176-181.

4. Wujud kehadiran struktur teks berupa dimensi eksplisit hingga implisit, sehingga bisa saja bertransformasi menjadi bentuk lain di luar norma, ideologi, budaya, *genre*, gaya dan idiom, bahkan di luar hubungan dengan teks-teks lain.
5. Hubungan antar teks bisa terjadi secara abstrak dalam tempo lama dan bisa berupa pengurangan beberapa bagian tertentu, termasuk penghilangan gaya maupun norma susastra..
6. Proses identifikasi interteks membutuhkan proses interpretasi.
7. Analisis interteks berbeda dengan kritik, tapi lebih fokus pada analisis keterpengaruhannya.²⁶

Ratna menyebutkan beberapa konsep lain yang lahir dari cara pandang para strukturalis untuk mencapai pemahaman intertekstual yang optimal, antara lain:²⁷

1. *Recuperation* (Prinsip Penemuan Kembali)
2. *Naturalisation* (Prinsip Membuat sesuatu yang asing menjadi biasa)
3. *Motivation* (Prinsip Penyesuaian bahwa teks tidaklah arbitrer dan tidak pula koheren)
4. *Vraisemblation* (Prinsip Integrasi antara satu teks dengan teks atau sesuatu yang lain).

Terkait dengan ciri keempat, yakni *Vraisemblation*, Todorov menunjukkan tiga model hubungan antar teks, yakni:

1. Model hubungan antar teks yang biasa tersebar di masyarakat (opini umum)
2. Hubungan teks terhadap *genre* tertentu.
3. Kedok yang menutupi teks, kendati masih mungkin untuk berhubungan dengan realitas

Selain menunjukkan tiga model di atas, Todorov juga menyebutkan lima tingkat *Vraisemblation*, dalam kerangka hubungan antar teks untuk dapat dipahami. Teks-teks tersebut antara lain:

1. Teks yang diadaptasi langsung dari dunia nyata.
2. Teks kultural general. Hampir serupa dengan jenis sebelumnya, namun berada dalam bingkai pola kebudayaan tertentu.
3. Teks Konvensi *Genre*, sebagai teks artisial literal antara penulis dan pembaca.
4. Teks yang dikutip secara implisit maupun eksplisit, dengan penambahan intensitas makna dan kualitas otoritasnya.
5. Intertekstualitas secara khusus, berupa mengambil teks sebagai dasar titik pijak proses kreatif, seperti sebagai parodi atau ironi.²⁸

²⁶Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 131.

²⁷Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 213-214.

²⁸Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 214.

Keterkaitan antara sebuah karya dengan karya yang telah lahir sebelumnya dalam kerangka pikir intertekstualitas menegaskan penyebutan terminologi khusus antara keduanya. Karya yang melatarbelakangi, menjadi inspirasi dan tentu saja, lahir terlebih dahulu disebut dengan istilah hipogram. Sedangkan karya yang terlahir belakangan berdasarkan hipogram dikenal dengan sebutan karya transformasi. Hipogram dapat bersifat eksplisit (kentara) maupun implisit (halus). Riffaterre (1978) menyatakan bahwa hipogram adalah struktur prateks dan generator teks puitika. Ia bisa berupa kata-kata tiruan, kutipan, kompleks tematik. Jika pengarang menyebutnya dengan sengaja, atau dapat langsung dibuktikan secara tekstual dalam karya transformasi, maka hipogramnya bersifat eksplisit. Sebaliknya, saat pengarang menyebutnya dengan tidak sengaja karena keterpengaruhannya atas karya sebelumnya, atau peneliti lain menyebutkan teks lain yang dipandang mempengaruhi karya tertentu, maka hipogramnya tercipta secara implisit.²⁹

Sebagai dasar penciptaan karya-karya baru, hipogram bisa saja sama ataupun bertentangan dengan karya transformasinya, sehingga karya transformasi memiliki kemungkinan yang sama antara menerima dan menolak hipogram. Hal tersebut bergantung pada kompleksitas aktivitas pembacaan terdahulu.³⁰ Hubungan antara hipogram sebagai “induk” dan karya transformasi berlangsung terus menerus selama proses kreatif pengarang berlangsung. Pembaca/ peneliti bisa melihatnya untuk mengukur sejauh mana tingkat kreativitas pengarang.³¹

Hipogram merupakan struktur prateks menurut Riffaterre, sekaligus energi puitika teks. Ia digunakan untuk mengkonstruksi sesuatu dengan memanfaatkan material yang ada di tangan dan lingkungan sekitar. Maka fungsinya menjadi penanda hubungan antar teks yang bisa dimanfaatkan pembaca menuju kebutuhan perkembangan dan pengembangan makna.

Hubungan intertekstual menurut Riffaterre (1978) dapat dilihat pada transformasi antar matriks, model dan varian dalam karya sastra. Hubungan transformatif dimaksud jika digambar dalam skema- kurang lebih sebagai berikut:

²⁹Sangidu, *Penelitian Sastra*, 24; Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 133.

³⁰Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 175.

³¹Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 132.

Matriks³² → Model³³ → Varian³⁴

Matriks, model dan varian di atas menjadi kata kunci untuk “mensejajarkan” sebuah karya dengan hipogramnya, atau sebaliknya, “mensejajarkan” karya tersebut dengan karya transformasinya. Proses “pensejajaran” tersebut akan membentuk struktur utuh dan bulat dari sebuah teks.³⁵

Selain itu, studi intertekstual berusaha memahami karya sastra sebagai prakiraan bahwa teks baru itu mengandung teks lain yang lahir sebelumnya (*presupposition*). Kebenaran dan kesalahan dalam perkiraan ini bergantung pada kejelian peneliti/ pembaca. Barthes sendiri menyatakan bahwa dalam dirinya dipenuhi banyak teks lain secara berlapis-lapis. Maka, fokus ganda penelitian intertekstual yaitu: a) Pentingnya teks terdahulu (*prior text*), karena otonomi teks berkemungkinan menyesatkan gagasan, b) teks terdahulu adalah penyumbang kode bagi kelahiran efek signifikansi, bahkan bagi karya terdahulu yang bersifat anonim sekalipun, menurut Barthes.³⁶

Prakiraan (*presupposition*) dimaksud bisa saja terjadi antar bahasa, saat peneliti/ pembaca menguasai bahasa karya sastra lain, sehingga prakiraan (*presupposition*) menjadi tanda transformasi teks. Tanda tersebut dikelompokkan menjadi dua, yakni: Prakiraan (*presupposition*) Logis dan Prakiraan (*presupposition*) Pragmatis. Prakiraan Logis tampak jelas pada kalimat atau kata-kata tertentu, baik yang disebutkan secara eksplisit maupun samar. Sedangkan Prakiraan Pragmatis bertolak dari hubungan antar ucapan dan ungkapan yang bisa saja berupa tindak tutur (*speech act*) maupun kata-kata khusus (*special words*).³⁷

Pola dan Model Intertekstual dalam Penelitian Sastra

1. Ekspansi, bisa berupa perluasan, pengembangan karya, termasuk pengulangan (repetisi), perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata.
2. Konversi: Pemutarbalikan hipogram atau matriknya.

³²Dapat berupa kata-kata kunci, satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks juga bisa berupa topikalisis karya sastra.

³³Bisa berwujud kiasan atau kata-kata puitis.

³⁴Adalah uraian masalah yang dijelaskan dalam alur atau peristiwa dalam karya sastra

³⁵Sangidu, *Penelitian Sastra*, 25.

³⁶Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 134.

³⁷Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 134.

3. Modifikasi: Perubahan tataran linguistik, menipulasi urutan kata dan kalimat.
4. Ekserp: Intisari unsur atau episode dalam hipogram yang diserap pengarang. Pola ini biasanya sangat halus, sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa.³⁸

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, maka fungsi dari teori intertekstual dalam memahami karya sastra antara lain adalah: a) membangkitkan memori, dengan melakukan interpretasi dan bergerak ke level lain, atau bahkan ke *genre* yang sama sekali baru, atas dasar energi kreativitas, b) memandang bahwa peniruan dalam proses kreatif berarti memberikan makna, muatan dan arti baru. Karena di dalamnya terdapat proses identifikasi obyek ke dalam level yang lebih tinggi, di mana hasil peniruan tidak dipahami selalu lebih rendah daripada aslinya, termasuk di dalamnya hasil terjemahan, salinan, saduran dan beragam bentuk modifikasi lainnya.³⁹

Simpulan

Pendekatan intertekstual dalam menganalisis karya sastra, baik puisi maupun prosa dapat diterapkan berdasarkan jejak historis, asumsi dasar dan pola kerja yang telah dijelaskan di atas. Tentu, hasil kajian intertekstual dimaksud tidak bersifat mutlak dan paten, sebagaimana penelitian lainnya. Secara teoretik, pendekatan ini dan pola kerja masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut, berdasarkan pembacaan pembaca/ peneliti yang memiliki beragam latar belakang.

Pembacaan intertekstual juga membuka cakrawala dan ruang baru bagi kelahiran karya-karya transformasi baru atas inspirasi yang diterima pengarang/ penulisnya dari hipogram karya tersebut. Semakin luas wawasan pengarang/ penulis sebuah karya, maka semakin variatif karya yang bisa dinikmati pembaca sekaligus nilai/ pesan yang dikandungnya. *Wallâhu a'lam bis shawâb.*

³⁸Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 132.

³⁹Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, 215-216.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, Cet. 2).
- Ratih, Rina, “Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra”, Jabrohim (Ed.), *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia & Pustaka Pelajar, 2015, cet. 7).
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
-, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007, Cet.2).
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2007, cet. 3).

A. Pengertian

Statistika deskriptif berhubungan dengan metode-metode statistika yang digunakan dari perumusan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, hingga menyajikan data, dalam bentuk yang mudah dipahami. Ukuran pemusatan data dan ukuran penyebaran data tunggal maupun dengan distribusi frekuensi merupakan pokok-pokok bahasan dalam statistika deskriptif. Aplikasi statistika sehari-hari sudah banyak digunakan oleh banyak peneliti, penulis, bahkan mahasiswa di dunia perkuliahan. Statistika deskriptif merupakan dasar yang penting dilakukan sebelum melakukan analisis data.

- statistika deskriptif merupakan statistika yang memiliki metode-metode untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan peneliti
- berdasarkan pada pengertian statistika yang meliputi tata cara mengumpulkan, mengolah, menata, dan menyajikan data angka
- hanya memberikan informasi atau menggambarkan data yang ada dan tidak sampai pada menarik kesimpulan apapun tentang gugus data induknya yang lebih besar (Walpole, 1992)
- statistika deskriptif pada umumnya digunakan dalam dasar dari permulaan analisis statistika, seperti penyajian dalam bentuk tabel, grafik dan angka ringkasan (Walpole, 1993)

ukuran pemusatan data merupakan salah satu dasar perhitungan dalam statistika untuk menggambarkan suatu pusat data. Ukuran tersebut merupakan bagian dari statistika deskriptif.

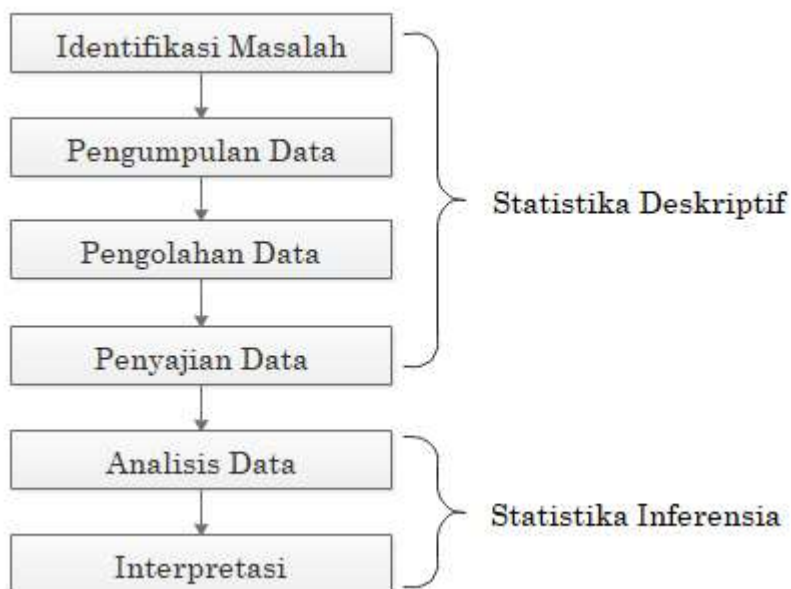
Bagian terpenting dari setiap penelitian maupun pembelajaran dalam statistika adalah proses perencanaan. Pernyataan ini berlaku untuk analisis data dan langkah-langkah lain dalam proses penelitian. Pengembangan rencana analisis statistik tidak boleh ditunda sampai setelah data terkumpul. Sebaliknya, pemilihan statistik untuk menggambarkan sampel dan menganalisis data untuk setiap pertanyaan penelitian atau hipotesis sebelum memulai penelitian maupun pembelajaran.

Investigator harus merencanakan untuk menggambarkan sampel mereka terlebih dahulu. Mereka harus mengidentifikasi karakteristik demografis penting dari sampel, seperti jenis kelamin, usia, dan ras. Variabel-variabel ini akan sama untuk sebagian besar penelitian. Karakteristik sampel lain, seperti diagnosis, berat, tinggi, Skala Koma

Glasgow, dan sebagainya, juga mungkin penting untuk diberikan. Statistik deskriptif akan menggambarkan variabel-variabel ini.

Untuk membantu mengurangi tekanan dari konsultasi statistik, simpatisan harus menyiapkan daftar pertanyaan sebelum pertemuan. Dalam membuat daftar pertanyaan, mereka perlu memulai dengan pertanyaan penelitian. Jika para peneliti memiliki gagasan tentang metode statistik yang akan digunakan, maka pertanyaan untuk ahli statistik terkait dengan apakah analisis yang diajukan sesuai dan statistik apa yang seharusnya digunakan perlu dipertimbangkan. Jika simpatisan tidak tahu metode statistik yang akan digunakan, pertanyaan pertama adalah metode statistik apa yang sesuai untuk pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penyelidik harus memanfaatkan pertemuan dengan ahli statistik untuk mencari tahu mengapa analisisnya sesuai dan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang statistik. Mereka harus dapat mempertahankan pilihan statistik mereka di presentasi dan di dalam publikasi.



Gambar 1 Tahapan dari Statistika Deskriptif dan Statistika Inferensia

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa perbedaan tahapan pada statistika deskriptif dan statistika inferensia. Statistika inferensia merupakan tahapan lanjutan dari statistika deskriptif. Pada statistika deskriptif mengandung tahapan dari identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, sampai dengan penyajian data. Sedangkan statistika inferensia mengandung tahapan analisis data dan interpretasi.

Pada buku ini akan dijelaskan secara terinci bagaimana statistika deskriptif tersebut. Secara deskriptif, statistika dapat memahami, mendeskripsikan, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data, peristiwa dengan baik. Namun dalam deskriptif, tahapan ini tidak sampai pada generalisasi atau pengambilan keputusan atau kesimpulan mengenai objek yang diteliti.

B. Metodologi Statistika Deskriptif

Penyelesaian suatu persoalan dalam statistika menggunakan pendekatan ilmiah yang terdiri dari gabungan statistika deskriptif dan statistika inferensia. Tahapan tersebut dimulai dari indentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, menganalisis data, membuat kesimpulan dan interpretasi.

1. Identifikasi Permasalahan

Tahapan ini merupakan tahapan awal atau tahapan perencanaan. Permasalahan atau persoalan yang terjadi atau ditemukan harus didefinisikan secara tepat dan jelas, baik dari segi sifat, ruang lingkup dan situasi permasalahan. Penyelesaian suatu persoalan harus dipahami dan didefinisikan dengan benar. Kesalahan kesimpulan studi sering dilaporkan dikarenakan kesalahan pendefinisian perumusan masalah dari awal. Pada tahap ini informasi kuantitatif sangat bermanfaat.

2. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini yang dimaksud dengan pengumpulan data bukan hanya berupa angka-angka tabel maupun grafik, namun bisa berupa fakta-fakta. Pengumpulan data harus berhubungan dengan persoalan yang dihadapi peneliti, dan dilakukan secara tepat serta selengkap mungkin. Data tersebut juga harus mendukung persoalan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pada tahapan analisis nantinya. Data tersebut bisa digolongkan sebagai data internal atau data eksternal. Data internal merupakan data yang berhubungan langsung dengan persoalan atau permasalahan. Sedangkan data eksternal merupakan data yang akan mendukung dari permasalahan tersebut. Macam-macam data lebih lengkapnya akan dibahas pada Bab III di dalam buku ini.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan lanjutan dari pengumpulan data. Setelah dilakukan pengumpulan data baik secara internal maupun eksternal, maka pengolahannya akan berdasarkan pada data-data yang tersedia (dikumpulkan dan diolah berdasarkan sumber-sumber

yang sudah ada), atau dengan data-data asli (diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti, seperti data-data baru). Data statistika diperoleh dari hasil pengolahan elemen-elemen pengumpulan data.

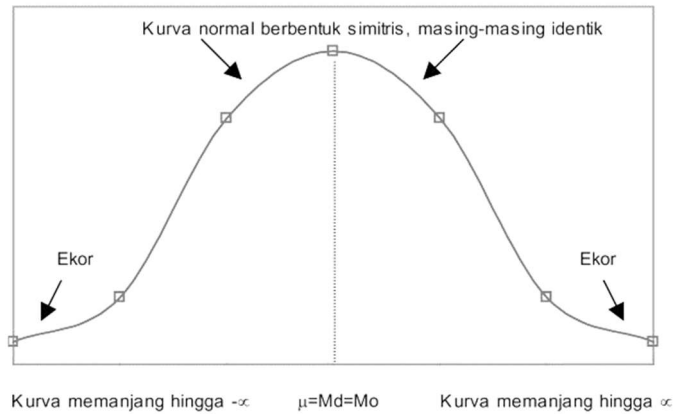
4. Penyajian Data

Data statistika tidak cukup dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Akan tetapi perlu disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca/dipahami dan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. Bentuk penyajian data lebih bersifat seni dan sangat dipengaruhi oleh tujuan pengumpulan data, yaitu apa yang ingin diketahui dari pengumpulan data. Setelah data dilakukan pengolahan, maka selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, angka ringkasan, maupun ukuran-ukuran deskriptif seperti rata-rata, median modus, agar mempermudah dalam analisis data dan dalam penyampaian hal-hal penting dalam data tersebut menjadi lebih mudah kepada pihak lain.

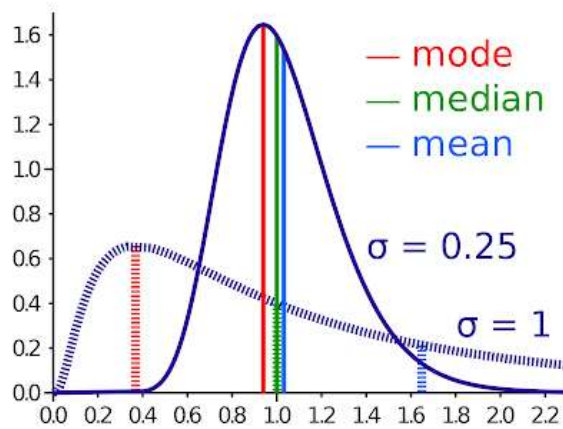
C. Ukuran Pemusatan Data Tunggal

Statistika adalah disiplin ilmu yang mengenai pengumpulan, pengolahan, penyajian, analisis dan interpretasi (Romijin, 2014). Dalam menerapkan statistik pada masalah ilmiah, industri, atau sosial, adalah konvensional untuk memulai dengan populasi statistik atau model statistik yang akan dipelajari. Populasi dapat beragam kelompok orang atau benda seperti "semua orang yang tinggal di suatu negara" atau "setiap atom yang menyusun kristal". Statistika berkaitan dengan setiap aspek data, termasuk perencanaan pengumpulan data dalam hal desain survei dan eksperimen (Dodge, 2006).

Ketika data sensus tidak dapat dikumpulkan, statistik mengumpulkan data dengan mengembangkan desain eksperimental spesifik dan sampel survei. Sampling representatif memastikan bahwa kesimpulan dan kesimpulan dapat diperluas dari sampel ke populasi secara keseluruhan. Sebuah studi eksperimental melibatkan mengambil pengukuran sistem yang diteliti, memanipulasi sistem, dan kemudian mengambil pengukuran tambahan menggunakan prosedur yang sama untuk menentukan apakah manipulasi telah memodifikasi nilai-nilai pengukuran. Sebaliknya, penelitian observasional tidak melibatkan manipulasi eksperimental.



Gambar 2 Kurva Normal Simetris ($Mean=Median=Modus$)



Gambar 3 Kurva Normal dengan Ukuran Pemusatan dan Ukuran Penyebaran

Nilai-nilai pengukuran ini yang menjadi dasar dari suatu perhitungan data statistik. Nilai-nilai tersebut bisa dari ukuran pemusatan, atau berasal dari ukuran penyebaran. Pada bab ini akan dikaji ukuran pemusatan data tunggal, antara lain rata-rata hitung (*mean*), median, modus, kuartil, dan ukuran pemusatan lainnya.

1. Rata-rata Hitung/*Mean* (\bar{x})

Rata-rata hitung atau *arithmetic mean* atau sering disebut dengan istilah *mean* saja merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan ukuran tendensi sentral. *Mean* dihitung dengan menjumlahkan semua nilai data pengamatan kemudian

dibagi dengan banyaknya data. Berikut rata-rata hitung untuk nilai data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

dimana:

- \bar{x} = Rata-rata Hitung
- x_i = Data ke- i
- i = Data berjalan dari 1,2,3,..., n
- n = Banyaknya Data

Contoh:

Nilai ujian tengah semester Statistika Pendidikan 20 mahasiswa kelas A sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai UTS Statistika Pendidikan 20 Mahasiswa Kelas A

Mahasiswa	Nilai UTS	Mahasiswa	Nilai UTS
1	81	11	81
2	84	12	79
3	82	13	87
4	85	14	91
5	85	15	94
6	76	16	89
7	80	17	70
8	90	18	97
9	82	19	68
10	91	20	96
Jumlah	836	Jumlah	852

diketahui bahwa:

$$n = 20$$

maka

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^{20} x_i}{20} = \frac{81 + 84 + 82 + \dots + 96}{20} = \frac{1688}{20} = 84,4$$

Jadi, rata-rata hitung nilai UTS dari 20 mahasiswa tersebut adalah 84,4.

2. Median (*Me*)

Median adalah nilai yang memisahkan data menjadi dua bagian yang sama. Bagian ini dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi dari sampel data (populasi atau distribusi probabilitas). Untuk kumpulan data, ini dapat dianggap sebagai nilai "menengah". Misalnya, dalam kumpulan data [1, 3, 3, 6, 7, 8, 9], median adalah 6, nomor terbesar keempat, dan juga terkecil terkecil dalam sampel. Untuk distribusi probabilitas kontinu, median adalah nilai sedemikian sehingga bilangan kemungkinan besar akan jatuh di atas atau di bawahnya.

Perlu diingat bahwa dalam penyelesaian median, jika data masih acak atau tidak urut, maka langkah pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan perhitungan pada median adalah **mengurutkan data terlebih dahulu dari terendah ke tertinggi**.

Median adalah ukuran yang umum digunakan dari sifat-sifat kumpulan data dalam statistik dan teori probabilitas. Keuntungan dasar dari median dalam menggambarkan data dibandingkan dengan rata-rata (sering hanya digambarkan sebagai "rata-rata") adalah bahwa ia tidak condong terlalu banyak oleh sebagian kecil dari nilai yang sangat besar atau kecil, sehingga dapat memberikan ide yang lebih baik dari nilai "khas". Sebagai contoh, dalam memahami statistik seperti pendapatan rumah tangga atau aset, yang sangat bervariasi, nilai rata-rata mungkin miring oleh sejumlah kecil nilai yang sangat tinggi atau rendah.

Jika ada jumlah angka ganjil, nilai median adalah angka yang ada di tengah, dengan jumlah angka yang sama di bawah dan di atas.

$$Me = x_{\frac{n+1}{2}}$$

Jika ada jumlah genap dalam daftar, pasangan tengah harus ditentukan, ditambahkan bersama, dan dibagi dua untuk menemukan nilai median.

$$Me = \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n}{2}+1}}{2}$$

Median kadang-kadang digunakan sebagai lawan dari *mean* ketika ada *outlier* dalam urutan yang mungkin condong rata-rata nilai. Median suatu urutan bisa lebih sedikit dipengaruhi oleh outlier daripada rata-rata.

Contoh:

1. Pada Tabel 2 diketahui terdapat 20 nilai UTS Statistika Pendidikan 20 Mahasiswa Kelas A. Sebelum dilakukan perhitungan, karena data nilai tersebut acak, maka harus dilakukan pengurutan data dari terkecil ke tertinggi. Diketahui bahwa $n = 20$, artinya bernilai genap, sehingga penyelesaiannya adalah menggunakan persamaan median genap. Berikut penyelesaiannya:

Tabel 3 Nilai UTS Statistika Pendidikan 20 Mahasiswa Kelas A dengan Nilai Terkecil ke Tertinggi

Mahasiswa	Nilai UTS	Mahasiswa	Nilai UTS
19	68	4	85
17	70	5	85
6	76	13	87
12	79	16	89
7	80	8	90
1	81	10	91
11	81	14	91
3	82	15	94
9	82	20	96
2	84	18	97
Jumlah	783	Jumlah	905

Persamaan median genap:

$$Me = \frac{x_{\frac{20}{2}} + x_{\frac{20}{2}+1}}{2} = \frac{x_{10} + x_{10+1}}{2} = \frac{x_{10} + x_{11}}{2} = \frac{84 + 85}{2} = \frac{169}{2} = 84,5$$

Jadi nilai median untuk data nilai UTS 20 mahasiswa tersebut terletak di antara data ke-10 (mahasiswa 2 dan nilai 84) dan ke-11 (mahasiswa 4 dan nilai 85), yaitu 84,5. Hampir sama nilainya dengan

rata-rata hitung. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran pemusatan data menghasilkan angka yang hampir sama.

2. Pada Tabel 3 diketahui terdapat 20 Nilai UTS Statistika Pendidikan 20 Mahasiswa Kelas A yang sudah diurutkan datanya dari terkecil ke tertinggi. Pada contoh kedua ini, akan ditambahkan satu nilai mahasiswa lagi. Diketahui bahwa $n = 21$, artinya bernilai genap, sehingga penyelesaiannya adalah menggunakan persamaan median ganjil.

Tabel 4 Nilai UTS Statistika Pendidikan 21 Mahasiswa Kelas A dengan Nilai Terkecil ke Tertinggi

Mahasiswa	Nilai UTS	Mahasiswa	Nilai UTS
19	68	5	85
17	70	13	87
6	76	16	89
12	79	8	90
7	80	10	91
1	81	14	91
11	81	15	94
3	82	20	96
9	82	18	97
2	84	21	98
4	85		
Jumlah	868	Jumlah	918

Persamaan median ganjil:

$$Me = x_{\frac{21+1}{2}} = x_{\frac{22}{2}} = x_{11} = 85$$

Jadi nilai median untuk data nilai UTS 21 mahasiswa tersebut terletak pada data ke-11 yaitu pada mahasiswa 4 dengan nilai UTS 85.

Karena itu, median sangat penting dalam statistik yang kuat, karena ini adalah statistik yang paling resisten, memiliki titik rincian 50%, selama tidak lebih dari setengah data terkontaminasi, median tidak akan memberikan besar secara sewenang-wenang atau hasil kecil. Median adalah angka tengah dalam daftar angka yang diurutkan. Untuk menentukan nilai median dalam urutan angka, angka-angka tersebut harus terlebih dahulu disortir, atau disusun, dalam urutan nilai dari terendah ke tertinggi atau tertinggi ke terendah. Median dapat digunakan untuk menentukan perkiraan rata-rata, atau rata-rata, tetapi tidak harus bingung dengan rata-rata yang sebenarnya.

3. Modus (M_o)

Modus adalah data yang sering muncul atau data yang paling banyak muncul. Modus pada satu set nilai data adalah nilai yang paling sering muncul (Gujarati, 2006). Jika X adalah variabel acak diskrit, modus adalah nilai x (yaitu, $X = x$) di mana fungsi probabilitas mengambil nilai maksimumnya. Dengan kata lain, modus adalah nilai yang paling mungkin untuk dijadikan sampel.

Seperti rata-rata statistik dan median, modus adalah cara untuk mengekspresikan (biasanya dalam nomor tunggal) informasi penting tentang variabel acak atau populasi. Nilai numerik dari modus ini sama dengan nilai rata-rata dan median dalam distribusi normal. Dan mungkin sangat berbeda dalam distribusi yang sangat condong.

Untuk menentukan modus, sama halnya dengan cara perhitungan median pertama data dapat disusun dalam urutan meningkat atau sebaliknya, kemudian hitung frekuensinya. Nilai yang frekuensinya paling besar (sering muncul) adalah modus. Selain itu, jika data kurang dari 30 data, maka secara kasat mata data tidak perlu diurutkan dalam mencari modus. Artinya seperti menghitung rata-rata, dilihat secara kasat mata data terbanyak yang sering muncul, maka data tersebut adalah modus. Modus digunakan baik untuk tipe data numerik atau pun data kategoris. Modus tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrem. Beberapa kemungkinan tentang modus suatu gugus data:

- Apabila pada sekumpulan data terdapat dua modus, maka gugus data tersebut dikatakan bimodal.
- Apabila pada sekumpulan data terdapat lebih dari dua modus, maka gugus data tersebut dikatakan multimodal.
- Apabila pada sekumpulan data tidak terdapat modus, maka gugus data tersebut dikatakan tidak mempunyai modus.

Mode ini tidak selalu unik untuk distribusi diskrit yang diberikan, karena fungsi massa probabilitas dapat mengambil nilai maksimum yang sama di beberapa titik x_1, x_2, \dots, x_n . Kasus yang paling ekstrem terjadi dalam distribusi yang seragam, di mana semua nilai terjadi sama seringnya.

Contoh:

1. Seperti pada Tabel 3 dapat diketahui dengan $n = 20$ memiliki modus 81, 82, 85, dan 91. Keempat nilai tersebut sama-sama sebanyak dua mahasiswa, atau terbanyak muncul diantara nilai lainnya. Dengan demikian, karena ada empat modus dalam data Nilai UTS Statistika Pendidikan Mahasiswa Kelas A, maka data tersebut dapat dikatakan termasuk ke dalam multimodal. Multimodal karena data tersebut terdapat lebih dari dua modus.
2. Terdapat data bidang bisnis penjualan baju (pcs) per bulan dari seorang distributor A sebagai berikut: $n = 15$.

74	66	70	65	59
59	60	69	73	57
68	55	72	59	63

Secara kasat mata dapat dilihat bahwa nilai yang paling sering muncul adalah 59 muncul sebanyak tiga. Artinya modus pada data ini adalah 59.

Ukuran nilai pusat/tendensi sentral (*average*) merupakan nilai perwakilan dari suatu distribusi data, sehingga harus memiliki sifat-sifat berikut:

- Harus mempertimbangkan semua gugus data
- Tidak boleh terpengaruh oleh nilai-nilai ekstrim.
- Harus stabil dari sampel ke sampel.
- Harus mampu digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

Dari beberapa ukuran nilai pusat, *mean* hampir memenuhi semua persyaratan tersebut, kecuali syarat pada poin kedua, rata-rata dipengaruhi oleh nilai ekstrim. Sebagai contoh, jika terdapat data sebagai berikut:

2; 4; 5; 6; 6; 6; 7; 7; 8; 9

maka *mean*, median dan modus semua bernilai sama, yaitu 6. Jika nilai terakhir adalah 90 bukan 9, rata-rata akan menjadi 14,10, sedangkan median dan modus tidak berubah tetap bernilai 6. Meskipun dalam hal ini median dan modus lebih baik, namun tidak memenuhi persyaratan lainnya. Oleh karena itu *mean* merupakan ukuran nilai pusat yang terbaik dan sering digunakan dalam analisis statistik.

D. Ukuran-ukuran Lainnya

Selain rata-rata hitung, median dan modus, terdapat ukuran-ukuran lainnya yang biasa digunakan dalam deskriptif suatu data. Ukuran-ukuran ini adalah kuartil, desil, dan persentil.

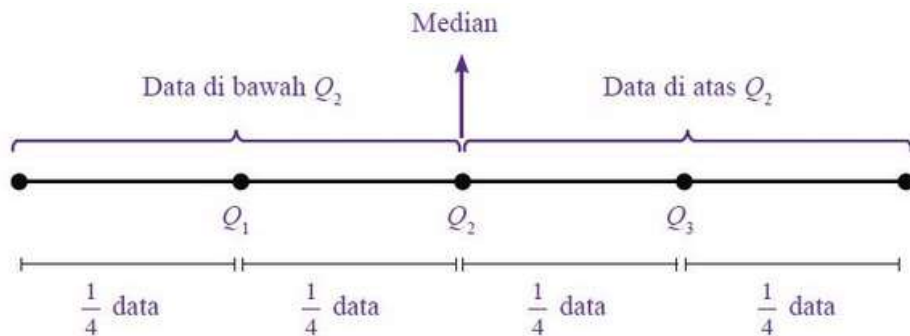
1. Kuartil (Q_1, Q_2, Q_3)

Berangkat dari kata kuart dalam interval musik, yang artinya interval nada kesatu ke nada keempat di atasnya. Kuartil adalah **nilai-nilai tengah yang membagi data yang telah diurutkan kedalam empat bagian yang sama besar**. Dalam menentukan letak kuartil data tunggal, maka harus melihat kondisi jumlah data (n) terlebih dahulu. Kuartil suatu data diperoleh dengan membagi suatu data terurut menjadi empat bagian sama besar. Kuartil terdiri atas tiga macam, yaitu:

- a. kuartil bawah (Q_1)
- b. kuartil tengah/median ($Q_2 = Me$)
- c. kuartil atas (Q_3)

Kuartil adalah jenis kuantil yang membagi jumlah titik data menjadi empat bagian yang kurang lebih sama, atau masing-masing seperempat. Kuartil pertama (Q_1) didefinisikan sebagai angka tengah antara angka terkecil dan median dari kumpulan data. Kuartil pertama juga dikenal sebagai kuartil bawah atau kuartil empiris ke-25 dan ini menandakan di mana 25% data berada di bawah atau di sebelah kiri (jika data dipesan pada garis waktu dari terkecil ke terbesar).

Jika suatu data dilambangkan dengan garis lurus, letak kuartil bawah, kuartil tengah, dan kuartil atasnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Letak Kuartil Bawah (Q_1), Kuartil Tengah ($Q_2 = Me$), dan Kuartil Atas (Q_3), Pada Suatu Data

Tabel 5 Penamaan dan Definisi Kuartil

Kuartil	Penamaan	Definisi
Q_1	- kuartil pertama	Memisahkan 25% data terendah dari 75% tertinggi
	- kuartil bawah	
	- persentil ke-25	
$Q_2 = Me$	- kuartil kedua	Memotong <i>dataset</i> menjadi dua bagian yang sama
	- median	
	- persentil ke-50	
Q_3	- kuartil ketiga	Memisahkan 25% data tertinggi dari 75% terendah
	- kuartil atas	
	- persentil ke-75	

Kuartil kedua (Q_2) adalah median data dan 50% dari data terletak di bawah titik ini. Kuartil ketiga (Q_3) adalah nilai tengah antara median dan nilai tertinggi dari kumpulan data. Kuartil ketiga ini juga dikenal sebagai kuartil atas atau kuartil empiris ke-75 dan 75% data berada di bawah titik ini (Michel, 2005). Seperti perhitungan dalam mencari median bahwa data perlu disusun dari terkecil ke terbesar untuk menghitung kuartil.

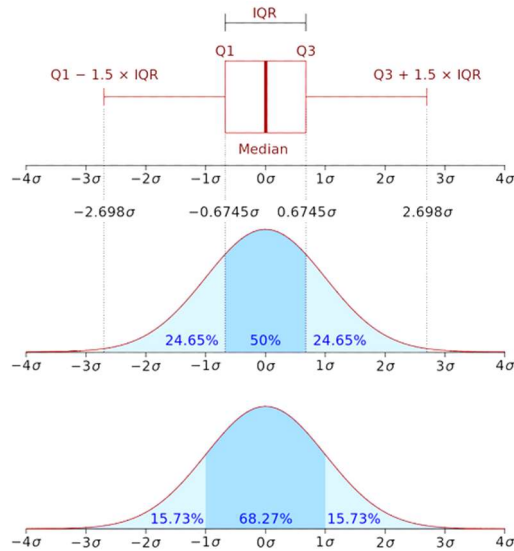
Tahapan menentukan kuartil sebagai berikut:

1. Mengurutkan data dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar
2. Menentukan Q_2 atau median untuk membagi data menjadi dua bagian yang sama
3. Menentukan Q_1 dengan membagi data dari Q_2 menjadi dua bagian yang sama besar.
 - Jika banyaknya data bernilai **ganjil** dalam kumpulan data asli, maka sertakan nilai median (nilai pusat/median dalam daftar berurut) di kedua bagian
 - Jika banyaknya data bernilai **genap** dalam kumpulan data asli, maka bagi data tersebut menjadi dua bagian
 - Nilai kuartil yang lebih rendah adalah median dari bagian bawah data
4. Menentukan Q_3 dengan membagi data dari Q_2 menjadi dua bagian sama besar.
 - Jika banyaknya data bernilai **ganjil** dalam kumpulan data asli, maka sertakan nilai median (nilai pusat/median dalam daftar berurut) di kedua bagian
 - Jika banyaknya data bernilai **genap** dalam kumpulan data asli, maka bagi data tersebut menjadi dua bagian
 - Nilai kuartil atas adalah median dari setengah bagian atas data

Nilai-nilai yang ditemukan dari metode ini juga dikenal sebagai "Prinsip/Asas Tukey" (John Wilder, 1977).

Seiring dengan minimum dan maksimum data, tiga kuartil memiliki nilai yang berbeda juga arti yang sangat penting. Ringkasan ini penting dalam statistik karena menyediakan informasi tentang pusat dan penyebaran data. Mengetahui kuartil bawah dan atas memberikan informasi tentang seberapa besar penyebarannya dan apakah *dataset* condong ke satu sisi. Karena kuartil membagi jumlah titik data secara merata, kisarannya tidak sama antara kuartil (misal: $Q_3 - Q_2 \neq Q_2 - Q_1$). Sementara maksimum dan minimum juga menunjukkan penyebaran data, kuartil atas dan bawah dapat memberikan informasi lebih rinci tentang lokasi titik data tertentu, keberadaan pencilan dalam data,

dan perbedaan dalam penyebaran antara 50% tengah dari data dan titik data luar (Jessica, 2018).



Gambar 5 *Boxplot* (dengan Kuartil dan Kisaran Interkuartil) dan Fungsi Kepadatan Probabilitas (PDF) dari Populasi Normal $N(0,1;\sigma^2)$

Contoh:

Terdapat data bidang bisnis penjualan baju (pcs) per bulan dari seorang distributor A sebagai berikut: $n = 15$.

74	66	70	65	59
59	60	69	73	57
68	55	72	59	63

Perhitungan kuartil untuk data penjualan baju tersebut mengikuti tahapan penentuan kuartil di atas, sebagai berikut:

1. Mengurutkan data dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar

55 57 59 59 59 60 63 65 66 68 69 70 72 73 74

2. Menentukan Q_2 atau median untuk membagi data menjadi dua bagian yang sama

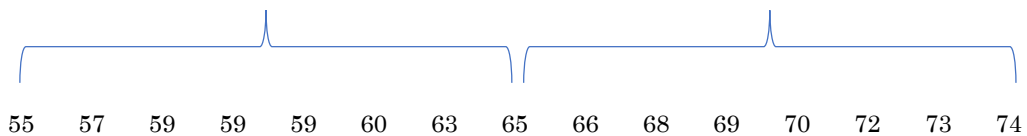
55 57 59 59 59 60 63 65 66 68 69 70 72 73 74



$$Q_2 = Me$$

3. Menentukan Q_1 dengan membagi data di bawah Q_2 menjadi dua bagian yang sama besar. Karena banyaknya data bernilai **ganjil** $n = 15$ dalam kumpulan data asli, maka sertakan nilai median (nilai pusat/median dalam daftar berurut) di kedua bagian

$$Q_1 = \frac{59 + 59}{2} = 59$$

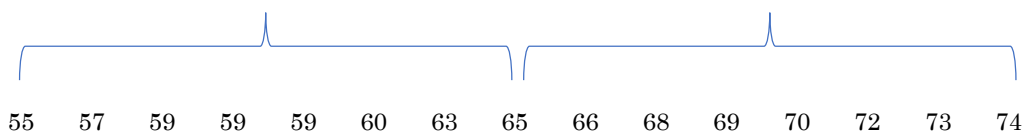


$$Q_2 = Me$$

4. Menentukan Q_3 dengan membagi data di atas Q_2 menjadi dua bagian sama besar. Karena banyaknya data bernilai **ganjil** $n = 15$ dalam kumpulan data asli, maka sertakan nilai median (nilai pusat/median dalam daftar berurut) di kedua bagian

$$Q_1 = \frac{59 + 59}{2} = 59$$

$$Q_3 = \frac{69 + 70}{2} = 69,5$$



$$Q_2 = Me$$

Jadi nilai $Q_1 = 59$, $Q_2 = Me = 65$, dan $Q_3 = 69,5$

2. Desil (D_1, D_2, \dots, D_9)

Fraktal yang membagi data menjadi sepuluh bagian yang sama disebut dengan desil. Dengan kata lain desil adalah **nilai-nilai tengah yang membagi data yang telah diurutkan kedalam sepuluh bagian yang sama besar**. Desil diberi simbol D_1 (desil pertama), D_2 (desil kedua), ..., dan D_9 (desil kesembilan). Nilai desil kelima sama dengan nilai median dari data tersebut.

Perhitungan desil pertama, kedua, sampai dengan kesembilan

dapat dilakukan dengan mengganti $\frac{n}{2}$ dalam persamaan median menjadi $\frac{n}{10}$, $\frac{2n}{10}$, sampai dengan $\frac{9n}{10}$.

3. Persentil (P_1, P_2, \dots, P_{99})

Fraktal yang membagi seperangkat data menjadi seratus bagian yang sama disebut dengan persentil. Dengan kata lain persentil adalah **nilai-nilai tengah yang membagi data yang telah diurutkan kedalam seratus bagian yang sama besar**. Persentil diberi simbol P_1 (persentil pertama), P_2 (persentil kedua), ..., dan P_{99} (persentil kesembilan puluh sembilan). Nilai persentil kelima puluh sama dengan nilai median dari seperangkat data tersebut.

Persentil merupakan nilai-nilai yang menyekat kumpulan data menjadi seratus kelompok data yang masing-masing kelompok terdiri 1% amatan. Perhitungan persentil keempat puluh dan

kedelapan puluh dapat dilakukan dengan mengganti $\frac{n}{2}$ dalam persamaan median menjadi $\frac{40n}{100}$ dan $\frac{80n}{100}$.

E. Ukuran Penyebaran Data Tunggal

Ukuran-ukuran dalam aplikasi analisis data perlu untuk diketahui dan dipahami oleh peneliti. Selain ukuran-ukuran pemusatan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya juga perlu untuk memahami ukuran penyebaran. Ukuran-ukuran ini sering digunakan dalam aplikasi statistika inferensia. Ukuran-ukuran penyebaran ini akan membahas

diantaranya adalah *varians/ragam*, standar deviasi/*standart error*, dan tambahan dalam bab ini dengan membahas range di awal pembahasan.

1. *Range* (Jangkauan/Rentang)

Range dalam statistika merupakan perbedaan antara nilai terbesar dan terkecil (Woodbury, 2001). Perbedaan di sini spesifik, range data adalah hasil dari pengurangan nilai terkecil dari nilai terbesar. Namun, dalam statistika deskriptif, konsep jangkauan ini memiliki makna yang kompleks. Rentang adalah ukuran interval terkecil (statistika) yang berisi semua data dan memberikan indikasi penyebaran statistik. Hal ini diukur dalam satuan yang sama dengan data. Rentang ini hanya tergantung pada dua pengamatan, dan hal ini berguna dalam mewakili penyebaran set data kecil (Carin, 2000).

Persamaan dari *range* (R) sebagai berikut:

$$R = x_{\text{Terbesar}} - x_{\text{terkecil}}$$

Misal seperti data pada Tabel 4 di mana data terbesar adalah 98 sedangkan terkecil adalah 68, maka nilai *range*-nya adalah:

$$R = x_{\text{Terbesar}} - x_{\text{terkecil}} = 98 - 68 = 30$$

Nilai $range = 30$ ini menunjukkan bahwa jangkauannya sangat lebar. Artinya sebaran data pada Tabel 4 diukur dengan *range* adalah sebaran yang cukup lebar atau cukup besar sebarannya. Jika *range* bernilai 0 (nol), artinya semua data bersifat homogen atau sama dari data terkecil dan terbesar. Misal pada sekelompok data, nilai terbesar adalah 100 dan nilai terkecilnya sama, yaitu 100, maka *range*-nya akan bernilai 0. Data tersebut tidak memiliki sebaran karena terpusat pada satu titik di angka 100.

2. Penyebaran (*Dispersion/Deviation*) Data Tunggal/Sampel Data

Ukuran penyebaran adalah untuk mengukur penyimpangan nilai-nilai data di sekitar nilai rata-ratanya. Ukuran penyebaran data tunggal digunakan jika data ≤ 30 atau berbasis sampel data. Perhitungan standar deviasi didasarkan pada penyimpangan nilai-nilai data secara individu terhadap rata-ratanya, karena semakin besar nilai deviasi, maka nilai-nilai data semakin menyebar atau menjauhi 0 (nol). Misal, terdapat data produksi sepatu wanita pada perusahaan PT XYZ dalam hitungan bulan selama 10 bulan sebagai berikut:

Tabel 6 Produksi Sepatu Wanita PT XYZ dengan Metode Pangkat Dua

Bulan Ke-	Jumlah Produksi	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$
1	31	-12,9	166,41
2	26	-17,9	320,41
3	32	-11,9	141,61
4	29	-14,9	222,01
5	57	13,1	171,61
6	65	21,1	445,21
7	75	31,1	967,21
8	52	8,1	65,61
9	39	-4,9	24,01
10	33	-10,9	118,81
Jumlah	439		2642,9
Rata-rata (\bar{x})	43,9		

maka untuk mengetahui ukuran penyebaran pertama yaitu *varians*/simpangan baku adalah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

dimana:

s^2 = *Varians*/Simpangan Baku Sampel;

s = Standar Deviasi/Standar *Error*

\bar{x} = Rata-rata Hitung

x_i = Data ke- i

i = Data berjalan dari 1,2,..., n

n = Banyaknya Data.

Deviasi menunjukkan berapa banyak suatu nilai berbeda dari rata-rata hitungannya. Sehingga nilai deviasi bersumber pada nilai masing-masing data dengan dikurangi rata-ratanya. Kuadrat data membuat deviasi yang bertanda minus menjadi positif. Rata-rata deviasi yang dikuadratkan dinamakan dengan *varians*. Dengan menggunakan persamaan standar deviasi di atas, maka didapat perhitungan *varians* pada data Tabel 6 sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1} = \frac{2642,9}{10-1} = \frac{2642,9}{9} = 293,66$$

nilai *varians* pada data Tabel 6 adalah 293,66. Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai standar deviasi atau standar *error* dari data tersebut. Secara tidak langsung, standar *error* ini berasal dari akar *varians*. Berikut persamaan dari standar *error*:

$$s = \sqrt{s^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

sehingga didapat nilai standar deviasi/standar *error* pada data Tabel 6 berikut:

$$s = \sqrt{s^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{293,66} = 17,14$$

standar *error* yang didapat adalah sebesar 17,14, artinya data pada Tabel 6 memiliki sebaran data yang cukup tersebar. Jika dilihat dari *range* data, maka bernilai 75-26=49. Hal ini menunjukkan nilai sebaran data cukup lebar.

Adapun perhitungan lain pada standar deviasi adalah dengan metode rata-rata pangkat dua sebagai berikut:

Tabel 7 Produksi Sepatu Wanita PT XYZ dengan Metode Rata-rata Pangkat Dua

Bulan Ke-	Jumlah Produksi	x_i^2
1	31	961
2	26	676
3	32	1024
4	29	841
5	57	3249
6	65	4225
7	75	5625
8	52	2704
9	39	1521
10	33	1089
Jumlah	439	21915

Persamaan yang digunakan dalam metode rata-rata pangkat dua adalah:

$$s = \sqrt{s^2} = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left(\sum_{i=1}^n x_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2}{n} \right)}$$

Sehingga diperoleh nilai standar deviasi yang sama dengan metode pangkat dua, yaitu 17,14. Berikut perhitungan dari metode rata-rata pangkat dua:

$$\begin{aligned} s = \sqrt{s^2} &= \sqrt{\frac{1}{n-1} \left(\sum_{i=1}^n x_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2}{n} \right)} \\ &= \sqrt{\frac{1}{10-1} \left(21915 - \frac{(439)^2}{10} \right)} \\ &= \sqrt{\frac{1}{9} (21915 - 19272,1)} \\ &= \sqrt{293,66} \\ &= 17,14 \end{aligned}$$

3. Penyebaran (*Dispersion/Deviation*) Data Majemuk

Pada ukuran penyebaran data majemuk/dikelompokkan/populasi maka akan digunakan persamaan sebagai berikut untuk nilai *varians* suatu populasi:

$$\sigma^2 = \frac{\sum f(m - \mu)^2}{N} \quad \text{atau} \quad \sigma^2 = \frac{\sum f(m)^2 - N(\mu)^2}{N}$$

dimana:

σ^2 = *Varians*/Simpangan Baku Populasi

σ = Standar Deviasi/Standar *Error* Populasi

μ = Rata-rata Hitung Populasi

m = Titik Tengah Kelas

f = Frekuensi Kelas

N = Jumlah Frekuensi.

Sebagai contoh digunakan data pada Tabel 7 dan Tabel 8 dengan diketahui nilai rata-rata hitung populasi sebagai berikut:

Tabel 8 Data Terurut Nilai UTS Statistika Pendidikan 50 Mahasiswa Angkatan 2021

22	23	24	26	26	27	27	28	29	30
33	36	37	37	40	40	41	42	43	44
44	44	45	45	46	49	50	50	53	54
56	57	58	59	59	65	68	69	70	71
74	75	80	81	85	85	87	90	92	98

$$\mu = \frac{\sum f \cdot m}{\sum f} = \frac{2615}{50} = 52,3 \approx 52$$

Tabel 9 Standar Deviasi dengan Metode Langsung

Interval Kelas	f	m	$f \cdot m$	$m - \mu$	$(m - \mu)^2$	$f(m - \mu)^2$
20-29	9	24,5	220,5	-27,8	772,84	6955,56
30-39	5	34,5	172,5	-17,8	316,84	1584,2
40-49	12	44,5	534	-7,8	60,84	730,08
50-59	9	54,5	490,5	2,2	4,84	43,56
60-69	3	64,5	193,5	12,2	148,84	446,52
70-79	4	74,5	298	22,2	492,84	1971,36
80-89	5	84,5	422,5	32,2	1036,84	5184,2
90-99	3	94,5	283,5	42,2	1780,84	5342,52
Jumlah	50		2615			22258

nilai varians dari data populasi Tabel 9 sebagai berikut:

$$\sigma^2 = \frac{\sum f(m - \mu)^2}{N} = \frac{22258}{50} = 445,16$$

dengan demikian dapat diketahui nilai standar deviasi/standar *error* dengan persamaan sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f(m - \mu)^2}{N}} \quad \text{atau} \quad \sigma = \sqrt{\frac{\sum f(m)^2 - N(\mu)^2}{N}}$$

aplikasi pada data Tabel 7.2 standar deviasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sigma &= \sqrt{\frac{\sum f(m - \mu)^2}{N}} \\ &= \sqrt{445,16} = 21,10 \end{aligned}$$

standar *error* yang didapat adalah sebesar 21,10, artinya data pada Tabel 7.2 memiliki sebaran data yang cukup tersebar atau sebaran data cukup lebar.

Daftar Pustaka:

- Brady, Henry E., Johnston, Richard (2008). *The Rolling Cross Section and Causal Distribution* (PDF). University of Michigan Press.
- Carin Viljoen. (2000). *Elementary Statistics: Vol 2*. Pearson South Africa. pp. 7–27. ISBN 186891075X.
- Dekking, Michel. (2005). *A Modern Introduction To Probability And Statistics: Understanding Why And How*. London: Springer.
- Dodge, Y. (2006). *The Oxford Dictionary of Statistical Terms*. Oxford University Press.
- George Woodbury. (2001). *An Introduction to Statistics*. Cengage Learning: p. 74. ISBN 0534377556.
- Gujarati, Damodar N., Porter, Dawn C. (2009). *The Nature and Sources of Data for Economic Analysis. Basic Econometrics (Fifth international ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Lin, Jessica., Keogh, Eamonn., Lonardi, Stefano., Chiu, Bill (2003). *A Symbolic Representation Of Time Series, With Implications For Streaming Algorithms*. Proceedings of the 8th ACM SIGMOD workshop on Research issues in data mining and knowledge discovery. New York: ACM Press.
- Romijn, Jan-Willem. (2014). *Philosophy Of Statistics*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Suhartono., Wahyuningrum, S.R., Setiawan., Akbar, M.S., (2016). *GSTARX-GLS Model for Spatio-Temporal Data Forecasting*. Malaysian Journal of Mathematical Sciences.
- Tukey, John Wilder. (1977). *Exploratory Data Analysis*. ISBN 978-0-201-07616-5.
- Wahyuningrum, Sri Rizqi. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Wahyuningrum, SR., Muhlis, Achmad. (2020). *Statistika Pendidikan Edisi Kedua (dengan Statistika Al-Qur'an)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Walpole, Ronald. E. (1990). *Probability and Statistics for Engineering and Scientist*. New York : McMillan Publisher, Co.
- Walpole, Ronald. E. (1995). *Pengantar Statistik*. Edisi 3. Jakarta: PT Pustaka Utama.

Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode *survey*, *ex post facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah). Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2010).

Meneliti adalah mencari data yang teliti/akurat. Untuk itu peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik, dan ilmu-ilmu empirik lainnya, instrumen penelitian seperti termometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur berat semuanya sudah ada, sehingga tidak perlu membuat instrumen (Sugiyono, 2011). Tetapi dalam penelitian sosial, sering instrumen yang akan digunakan untuk meneliti belum ada, sehingga peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya (Sri Wahyuningsih, 2017).

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Banyak penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai skala pengukuran variabel penelitian. Kriteria kuesioner yang baik salah satunya memenuhi validitas dan reliabilitas. Tes yang telah baku memang baik, karena tes itu telah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun apabila peneliti akan menggunakan instrumen tersebut perlu kehati-hatian (Muri Yusuf, 2017).

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang

sarna. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel/konsisten.

Uji validitas ini dilakukan dalam rangka menilai sejauh mana alat ukur yang diyakini dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur item – item pertanyaan/pernyataan kuisioner dalam penelitian. Instrumen yang akan diuji cobakan pada responden yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Uji coba secara empiris dimaksudkan untuk menentukan validitas butir sebagai dasar pemilihan butir – butir instrumen yang berkualitas dan dapat digunakan dalam pengumpulan data.

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak dengan korelasi pearson. Cara analisisnya adalah mengkorelasikan antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Selanjunya koefisien korelasi yang diperoleh r masih harus diuji signifikansinya dengan membandingkannya dengan tabel r . Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai $p < 0,05$

Yang dimaksud dengan uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010). Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Pendapat yang hampir bersamaan dengan itu, dikemukakan pula oleh Nachmias: *validity is concerned with the question: Is one measuring what one thinks one is measuring? (Nachmias, p. 40)*. Beberapa pendapat itu menunjukkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrument itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Umpama: apabila seseorang ingin mengukur kemampuan mahasiswa dalam ilmu pemerintahan, maka materi yang diujikan hendaklahterfokus pada meteri ilmu pemerintahan. Jangan terjadi salah arah dengan memberikan sebanyak mungkin istilah asing, sehingga berubah menjadi ujian bahasa asing bukan ilmu pemerintahan.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

Jika $r > 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid

Jika $r < 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid Rumus untuk menguji Validitas dalam perhitungan manual dapat menggunakan rumus *Pearson Product moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - \sum(x)^2\}} \cdot \sqrt{\{n \sum y^2 - \sum(y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefisien Korelasi

$\sum x$: Jumlah Skor item

$\sum y$: Jumlah skor total (seluruh item)

N : Jumlah Responden (Syofian Siregar, 2014)

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrumen itu. Di samping itu dapat pula dilihat dengan memperhatikan bentuknya atau hubungannya dengan tes/instrumen lain secara empirik dan statistik. Sehubungan dengan itu validitas dapat dibedakan atas:

a. Validitas isi.

Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Pada setiap instrumen baik test maupun nontest terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan.

Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan antara 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah.

Artinya suatu instrumen dikatakan valid apabila item atau butir-butir pertanyaan yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari tujuan dan fungsi instrumen.

Langkah-langkah pengujian validitas isi:

- 1) Lakukan perhitungan korelasi setiap butir (item) instrumen dengan skor total (corrected item-total correlation).
- 2) Lakukan perbandingan nilai korelasi yang diperoleh dengan tabel r dengan tingkat signifikansi (α) dan derajat bebas sebesar $N-2$.
- 3) Pengambilan keputusan
 - a) Jika r hitung (baik manual maupun dari output SPSS) $>$ r tabel, item tersebut valid
 - b) Jika r hitung (baik manual maupun dari output SPSS) $<$ r tabel atau r bernilai negatif, maka item tersebut dikatakan tidak valid
- 4) Jika menggunakan SPSS, butir-butir (item) yang tidak valid perlu dikeluarkan dari kelompoknya (dibuang) dan pengujian diulang untuk butir-butir yang valid saja.
- 5) Apabila setelah mengeluarkan butir yang tidak valid dan masih ditemukan butir yang belum valid setelah dilakukan run maka proses eliminasi butir yang tidak valid terus dilakukan sampai semua butir valid. Semakin banyak pengulangan maka item yang menyusut semakin banyak
- 6) Hipotesis yang digunakan : H_0 = butir pertanyaan berkorelasi positif dengan skor total H_1 = butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan skor total

b. Validitas konstruk.

Menurut (Sugiyono, 2011) validitas konstruk adalah validitas dengan menggunakan pendapat dari ahli (judgement experts). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Jumlah tenaga ahli minimal tiga orang dan sesuai dengan lingkup yang diteliti.

Selain validitas konstruk, di uji pula validitas konten atau isi. Validitas isi menurut (Sugiyono, 2011) adalah validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan mata pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknik pengujian validitas isi ini ditempuh dengan cara mencocokkan materi tes dengan indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kisi-kisi instrumen. Selain itu juga melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Prosedurnya tes validitas konstruk dipengaruhi oleh faktor tertentu yang memiliki muatan faktor (*factor loading*) yang tinggi. Butir (item) pernyataan atau pertanyaan dikatakan valid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

Hipotesis:

- 1) H_0 : Pernyataan tidak mengukur aspek yang sama
- 2) H_1 : Pernyataan mengukur aspek yang sama

c. Validitas prediktif

Validitas prediktif digunakan untuk memprediksi atau mengestimasi bagaimana individu akan melakukan berbagai tugas berdasarkan kriteria yang saling berhubungan. Prediksi menunjukkan perbedaan waktu antara peroleh pengukuran pada tes prediktor dan kriteria terhadap tes yang divalidasi. Kriteria adalah standar yang diterima untuk mengukur sifat atau kemampuan yang diprediksi. Karena minimal nilai rata-rata C dapat diterima disekolah-sekolah maka IP sering digunakan sebagai kriteria atau standar keberhasilan. Keberhasilan dalam pekerjaan dapat diukur melalui peningkatan gaji, rekomendasi pengawas, masa kerja dan lain-lain.

Terdapat ketidak sesuaian tentang kriteria keberhasilan yang digunakan. Ketidak puasan dengan nilai sebagai kriteria telah menyebabkan beberapa sekolah mengganti kriteria tersebut dengan kehadiran atau partisipasi dalam komunitas terhadap nilai tradisional. Karena setiap prediktor nampaknya berbeda hubungan dengan setiap kriteria maka kemungkinan koefisien validitas prediktif juga berbeda. Konsekuensinya tidak satupun koefisien validitas prediktif mewakili validitas dari sejumlah pengukuran. koefisien validitas prediktif yang berbeda dapat diperoleh tergantung pada kriteria apa yang disetujui dan prediktor apa yang dipilih.

Koefisien validitas prediktif adalah hubungan antara skor tes prediktor dan kriteria pengukuran yang diperoleh. Tes prediktor dikonstruksi atau dipilih untuk sampel keterampilan, atribut atau perlakuan diperoleh melalui kriteria. Koefisien validitas prediktif yang tinggi berarti bahwa prediktor mengukur perlakuan yang sama sebagai kriteria, jika koefisien rendah maka hubungan keduanya adalah kecil. Koefisien validitas prediktif memiliki pertimbangan bervariasi tetapi korelasi dari 0,60 atau 0,70 dianggap tinggi

d. Validitas pengukuran serentak

Validitas ini menggambarkan seberapa jauh hubungan suatu skor instrumen dengan instrumen lain yang dipandang sebagai kriteria yang dilaksanakan pada waktu yang sama atau hampir bersamaan. Tingkatan hubungan itu akan menunjukkan ketepatan instrumen yang disusun sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Penentuan validitas ini lebih terkait dengan instrumen lain dalam aspek yang sama serta telah diketahui validitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kedua instrumen itu pada responden yang sama dan kemudian melihat keefektifannya, maka peneliti akan dapat

menentukan apakah instrumen itu baik untuk digunakan atau perlu penyempurnaan lagi.
(Muri Yusuf, 2017).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kehandalan (tingkat kepercayaan) suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen penelitian dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap (konsisten). Dengan demikian, masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur (Agung Widi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, 2016).

Suatu alat pengukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang *reliable* secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama (A Supratikna, 2015).

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, akan tetap sama. Reliabilitas menunjuk pada suatu tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi Arikunto, 2006).

(Syofian Siregar, 2014) memberikan definisi bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara tes ulang (*retest*), yaitu dengan cara penggunaan instrumen penelitian tersebut terhadap subjek yang sama, dilakukan dalam waktu yang berlainan. Instrumen penelitian yang telah diuji validitas sebelumnya, dibagikan lagi seminggu kemudian kepada 20 subyek yang sama.

Untuk ujicoba ini diambil dari bagian populasi yang tidak menjadi *sample* dalam penelitian atau yang setingkat dengan populasi penelitian. Hasil penilaian pertama dikorelasikan dengan hasil penilaian kedua untuk memperoleh koefisien korelasinya (*r*) yaitu koefisien reliabilitas tes

ulang dengan statistik korelasi Product Moment menggunakan SPSS versi 10.0.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah konsistensi tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang sedang diukur. Tes lebih andal jika dapat memberikan hasil yang sama. Sekalipun orang yang berbeda mengukur pada waktu yang berbeda dan di tempat yang berbeda, hasilnya harus sama (relatif sama) jika diukur oleh orang yang sama. Pengukur yang sangat andal disebut pengukur keandalan.

Terdapat bermacam-macam cara yang dapat kita gunakan untuk mengetahui dan menghitung reliabilitas internal. Pemilihan teknik mana yang digunakan biasanya didasarkan atas bentuk instrumen maupun selera kita sebagai peneliti. Penggunaan teknik yang berbeda tentunya akan menghasilkan indeks reliabilitas yang berbeda pula. Hal ini secara sederhana dapat kita pahami karena wajar saja pengaruh sifat atau karakteristik data menyebabkan perhitungan menghasilkan angka yang berbeda, salah satunya akibat pembulatan angka.

Merujuk pada pendapat Morisson dalam Buku Proyino bahwa Reliabilitas memiliki tiga komponen yang selalu terkandung di dalamnya, meliputi Beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam uji reliabilitas ini antara lain Stabilitas, Konsistensi internal, Equivalen (Priyono, 2008).

a. Stabilitas

Stabilitas di sini biasanya mengacu pada konsistensi hasil, kendati demikian dalam hal ini peneliti juga harus cermat karena pada dasarnya manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Terkait dengan komponen stabilitas ini, biasanya peneliti dapat menggunakan teknik analisis *test-retest method* untuk mengukur komponen stabilitas dalam pengujian reliabilitas.

b. Konsistensi Internal

Konsisten internal merupakan pengujian terhadap setiap item pertanyaan yang terdapat pada suatu instrumen pengukuran yang jawaban dari instrumen tersebut akan menghasilkan skala pengukuran tertentu. Terkait dengan konsistensi internal ini, peneliti dapat menggunakan teknik belah dua (*split-half technique*), berbeda dengan teknik *test-retest methods*, teknik belah dua ini tidak mengharuskan peneliti melakukan dua kali tes dalam kurun waktu yang berbeda, karena hasil pengujian akan dibagi dua dan dinilai secara terpisah.

c. Equivalen

Komponen equivalensi dari suatu pengujian reliabilitas sering juga disebut dengan reliabilitas uji silang atau *cross-test reliability*. Biasanya tes ini berfungsi untuk menilai suatu korelasi relatif antara dua pengujian atau pengukuran paralel.

Terkait dengan komponen ini, biasanya tes yang digunakan adalah metode bentuk paralel atau *alternate-form method* atau *double test-double trial method*.

Secara khusus, beberapa teknik memerlukan persyaratan tertentu sehingga peneliti tidak dapat begitu saja memilih teknik tersebut. Beberapa teknik mencari reliabilitas yang akan digunakan adalah:

d. Spearman-Brown

Reliabilitas dengan Teknik Spearman-Brown hanya dilakukan dengan melibatkan butir-butir pertanyaan yang terbukti valid yang sudah melalui uji validitas.

Syarat Teknik Spearman-Brown:

- 1) Data yang digunakan dalam instrumen adalah berupa skor 1 dan 0
- 2) Jumlah butir pertanyaan harus genap

Langkah:

Kelompokkan skor-skor menjadi dua berdasarkan belahan bagian soal, baik ganjil-genap maupun awal-akhir.

Rumus Spearman-Brown:

$$r_{11} = \frac{2x r_{11}}{(1 + r_{11})}$$

Keterangan

r_{11} = Merupakan reliabilitas instrumen

r_{1212} = Merupakan indeks korelasi diantara dua belahan instrumen

e. Flanagan

Syarat Teknik Flanagan:

- 1) Data yang digunakan merupakan instrumen dengan skor 1 dan 0
- 2) Jumlah butir pertanyaan genap

Langkah: skor-skor dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian soal, baik ganjil-genap maupun awal-akhir.

Rumus Teknik Flanagan:

$$r_{11} = 2 x \left(1 - \frac{V_1 + V_2}{V_T}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_1 = varians belahan pertama

V_2 = varians belahan kedua

V_t = varians skor total

f. Rulon

Syarat dalam penggunaan metode Rulon:

Data yang digunakan merupakan instrumen dengan skor 1 dan 0
Jumlah butir pertanyaan genap

Langkahnya sebagai berikut : Skor-skor dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian soal, baik ganjil-genap maupun awal-akhir.

$$r_{11} = 1 - \frac{vd}{vt}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_d = varians beda

V_t = varians skor total

d = skor pada belahan awal dikurangi dengan skor pada belahan akhir

Persyaratan utama pada model belah dua adalah Banyaknya butir pertanyaan pada instrumen harus genap agar bisa dibelah Harus seimbang antara belahan pertama dan belahan kedua. (untuk lebih jelas baca buku Suharsimi Arikunto)

g. Kuder-Richardson (K-R) 20

Syarat:

Data yang digunakan merupakan instrumen dengan skor 1 dan 0
Digunakan apabila peneliti mempunyai instrumen dengan butir pertanyaan yang valid ganjil. Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(\frac{vt - \sum pq}{vt}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

Vt = varians skor total

k = banyaknya butir pertanyaan

p = proporsi subyek yang mendapat skor 1

q = proporsi subyek yang mendapat skor 0

h. Alpha

Syarat:

Digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian

Rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\Sigma\sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana rumus $\sigma^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas alpha

k : Banyaknya Butir Pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$: Jumlah Butir Pertanyaan

σ_1^2 : Varian Total

Dalam penelitian yang menggunakan metoda kuantitatif, kualitas pengumpulan data sangat ditentukan oleh kualitas instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan. Suatu instrumen penelitian dikatakan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan jika sudah terbukti

validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, tentunya harus disesuaikan dengan bentuk instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (Samsu, 2017).

Reliabilitas merupakan tingkat ketetapan suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur. Ada tiga cara pelaksanaan untuk menguji reliabilitas suatu tes, yaitu: (1) tes tunggal (single test), (2) tes ulang (test retest), dan (3) tes ekuivalen (alternate test).

Khusus dalam rangka menentukan apakah tes hasil belajar bentuk uraian yang disusun oleh seorang staf pengajar telah memiliki daya keajekan mengukur atau reliabilitas yang tinggi ataukah belum, menurut (Syofian Siregar, 2014) pada umumnya orang menggunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama Rumus Alpha. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika nilai hitung alpha lebih besar dari pada nilai rtabel. Nilai $r > 0,60$ maka dikatakan reliabel. Rumus yang digunakan adalah alpha cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\Sigma\sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana rumus $\sigma^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$

Keterangan :

- r_{11} : Koefisien reliabilitas alpha
- k : Banyaknya Butir Pertanyaan
- $\Sigma\sigma^2$: Jumlah Butir Pertanyaan
- σ_1^2 : Varian Total

Daftar Pustaka

- A Supratikna. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Sanata Dharma.
- Agung Widi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtiyas. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Muri Yusuf. (2017). *Meode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Suwito (ed.)). Kencana.
- Priyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Samsu. (2017). *Metodologi Penelitian*. Pusaka Jambi.
- Sri Wahyuningsih. (2017). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Syofian Siregar. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.

Bagian ini membahas hakekat riset pengembangan, prosedur riset pengembangan, dan penentuan kualitas produk pembelajaran.

1. Hakekat Riset Pengembangan

Riset pengembangan merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam bidang pendidikan. Penelitian pengembangan adalah studi tentang desain pembelajaran, pengembangan, dan proses evaluasi sebagai keseluruhan atau komponen proses tertentu (Richey, Klein, dan Nelson (2004). Lebih lanjut, Akker (1999) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan tidak merinci dan melakukan intervensi secara utuh. Ini adalah proses merancang prototipe secara prosedural sesuai kebutuhan. Selain itu, penelitian pengembangan adalah tentang kemungkinan menciptakan intervensi yang berguna dan berguna sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi atau perubahan yang diharapkan. Intervensi tersebut seperti produk, silabus, bahan ajar, atau lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian pengembangan sebagai proses sistematis pengembangan, kemajuan, dan modifikasi intervensi pengajaran.

Pengembangan bahan ajar misalnya, sesuatu yang dilakukan oleh guru, penulis, atau orang lain untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan siswa. Meskipun banyak buku teks terkait iklan atau materi yang tersedia dari internet yang dapat digunakan dalam pembelajaran, perlu dipahami bahwa tidak semua materi yang tersedia cocok untuk siswa. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar menjadi penting.

Pengembangan material membawa beberapa keuntungan (Howard dan Major (2004). Keunggulannya adalah (1) Kontekstualisasi. Merancang atau mengembangkan bahan ajar mereka sendiri memungkinkan guru untuk menyediakan bahan yang sesuai dengan siswa dan lingkungan belajar. (2) Kebutuhan individu. Pengajaran bahasa Inggris harus mempertimbangkan situasi dan konteks siswa. Dengan mengembangkan materi, guru dapat memilih sumber daya dan fasilitas yang sesuai, menggabungkan unsur-unsur bahasa dan budaya pertama siswa, memastikan tantangan yang sesuai, dan memenuhi kebutuhan siswa. (3) Personalisasi. Ketika guru mengembangkan materi ada sentuhan pribadi untuk mengajar yang siswa hargai, memperhitungkan gaya belajar dan minat mereka.

Selanjutnya, Howard dan Major (2004) menjelaskan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika merancang bahan. Faktor-faktor tersebut adalah (1) Mahasiswa. Guru harus memastikan bahwa

mereka mengenal siswa mereka dengan baik. Pertimbangan dalam mengembangkan materi akan berkaitan dengan minat siswa, motivasi, dan kebutuhan khusus siswa. (2) Kurikulum dan konteksnya. Guru tidak bisa lepas dari kurikulum yang digunakan dalam mengembangkan materi, karena kurikulum itu menguraikan maksud dan tujuan pembelajaran dan jalannya pembelajaran. Selain itu, materi harus kontekstual berdasarkan karakteristik dan level siswa yang tercantum dalam kurikulum. (3) Sumber daya dan fasilitas. Guru harus realistis dalam mengembangkan materi. Mereka harus mempertimbangkan apa yang dapat dicapai dalam hal desain dan produksi bahan dalam keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. (4) Keyakinan dan kompetensi pribadi. Faktor ini akan menentukan kemauan individu guru untuk melakukan pengembangan materi. Materi yang dikembangkan oleh guru akan dipengaruhi oleh pengetahuan guru, pemahaman beberapa prinsip desain dan produksi bahan, pengalaman, dan kreativitas. (5) Kepatuhan hak cipta. Guru harus sadar akan larangan dan undang-undang hak cipta. (6) Waktu. Guru harus pintar-pintar mengatur waktu karena bisa jadi salah satu faktor penghambat guru dalam merancang atau mengembangkan bahan ajar.

Howard dan Major (2004) lebih lanjut menjelaskan pedoman untuk merancang materi bahasa Inggris untuk pengajaran. Materi bahasa Inggris harus (1) kontekstual; (2) merangsang interaksi dan mampu menghasilkan pengetahuan terkait bahasa; (3) mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan strategi belajar; (4) memungkinkan untuk fokus pada bentuk serta fungsi; (5) menawarkan kesempatan untuk penggunaan bahasa yang terintegrasi; (6) menjadi otentik, menghubungkan satu sama lain untuk mengembangkan kemajuan keterampilan, pemahaman dan item bahasa; (7) Berpenampilan menarik, memiliki instruksi yang tepat dan fleksibel.

Lebih lanjut, Tomlinson (2012) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan bahan untuk pengajaran bahasa, beberapa prinsip dasar harus diperhatikan. Materi harus: (1) mencapai dampak; (2) membantu siswa merasa nyaman; (3) membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri; (4) dirasakan oleh siswa sebagai relevan dan berguna; (5) membutuhkan dan memfasilitasi siswa untuk berinvestasi sendiri; (6) mampu dikuasai siswa pada pokok-pokok yang diajarkan; (7) mengekspos siswa ke bahasa dalam penggunaan otentik; (8) menarik perhatian siswa pada fitur linguistik dari input; (9) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa sasaran untuk mencapai tujuan komunikatif; (10) memperhitungkan bahwa efek positif dari instruksi biasanya tertunda; (11) mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa; (12) memperhitungkan perbedaan sikap afektif siswa; (13)

memungkinkan periode hening pada awal instruksi; (14) membuat potensi belajar sebesar-besarnya yang dapat merangsang aktivitas otak kanan dan kiri; (15) tidak terlalu bergantung pada latihan terkontrol; (16) memberikan kesempatan untuk umpan balik pada hasil.

Dalam mengembangkan bahan bacaan, diperlukan pengukuran keterbacaan teks bacaan. Keterbacaan adalah proses untuk mencocokkan pembaca dan teks yang terkait dengan pemahaman pembaca. Dengan kata lain, keterbacaan digunakan untuk menentukan apakah teks atau bahan bacaan dapat dipahami dengan cepat dan mudah oleh pembaca. Ada hubungan antara bahan bacaan dengan tingkat pemahaman pembaca. Hal ini mempengaruhi pembaca dalam memahami isi teks bacaan. Jika teks terlalu sulit bagi pembaca, mereka tidak akan memahami isi teks bacaan atau mendapatkan informasi rinci dari teks. Sedangkan bahan bacaan yang terlalu mudah bisa ditinggalkan pembaca karena merasa tidak ada tantangan untuk membacanya. Artinya teks bacaan harus sesuai dengan pembaca, dalam hal ini kemampuan atau tingkat siswa.

2. Prosedur Riset Pengembangan

Prosedur penelitian terdiri atas tiga fase utama yang dikemukakan oleh Akker (1999); analisis, desain, dan evaluasi dan revisi dimodifikasi dengan evaluasi formatif yang disarankan oleh Tessmer (1993). Agar pengembangan bahan ajar berhasil baik, prosedur riset pengembangan meliputi tiga tahap kegiatan: analisis, desain, evaluasi dan revisi. Pada tahap analisis, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, kesenjangan, dan kebutuhan intervensi. Tahap desain merupakan proses pembuatan intervensi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Kemudian, pada tahap terakhir, evaluasi dan revisi, intervensi dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu dan direvisi untuk mendapatkan validitas, kepraktisan, dan intervensi yang efektif.

2.1 Tahap Analisis

Ada tiga analisis yang diterapkan dalam penelitian ini, analisis instruksional, analisis kebutuhan siswa, dan analisis tingkat membaca siswa. Analisis tersebut dilakukan sebelum merancang produk yang dikembangkan.

2.1.1 Analisis Instruksional

Dalam analisis ini, peneliti menganalisis dua dokumen; kurikulum yang digunakan yang berkaitan dengan bahasa Inggris dan mata pelajaran isi suatu program studi dan bahan bacaan dalam buku teks yang digunakan. Untuk kurikulum, peneliti menganalisis tujuan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Inggris dan

konten mata pelajaran. Untuk buku teks yang digunakan, peneliti menganalisis tiga hal. Yang pertama adalah isi umum dan jenis materi yang akan dikembangkan. Misalnya terkait budaya, budaya yang direpresentasikan dalam teks bacaan; budaya sumber, budaya target, atau budaya internasional seperti yang dijelaskan oleh Cortazzi dan Jin (1999). Budaya sumber dalam sebuah penelitian mengacu pada teks-teks yang merepresentasikan budaya Indonesia, budaya sasaran yang mengacu pada teks-teks yang mewakili budaya negara-negara penutur asli bahasa Inggris, dan budaya internasional yang mengacu pada teks-teks yang mewakili berbagai macam budaya di negara-negara sekitar dunia di mana bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa pertama dan keluar dari budaya sumber dan target. Kedua, genre atau jenis teks bacaan yang ada. Hal ketiga adalah level teks bacaan yang tersedia. Peneliti menganalisis tingkat teks bacaan untuk mengetahui apakah teks bacaan yang disediakan dalam buku teks terdahulu cocok dengan tingkat membaca siswa atau tidak. Tingkat membaca teks dihitung dengan menggunakan Flesh-Kincaid Formula melalui pemeriksa keterbacaan online. Tautannya adalah <http://readability-score.com>.

2.1.2 Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengumpulkan informasi seperti kebutuhan siswa terhadap produk yang dikembangkan, masalah yang dihadapi atau solusi yang masuk akal. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan produk. Hutchinson dan Water (1987) menjelaskan dua macam analisis kebutuhan, kebutuhan target dan kebutuhan belajar. Kebutuhan target mengacu pada apa yang perlu dilakukan siswa dalam situasi target. Ini termasuk kebutuhan, kekurangan, dan keinginan. Kebutuhan berarti apa yang harus diketahui siswa terkait dengan situasi sasaran, kekurangan mengacu pada kelemahan yang dihadapi siswa atau kesenjangan antara situasi saat ini dan sasaran, dan keinginan mengacu pada harapan siswa atau hal-hal yang mereka butuhkan dalam belajar. Kebutuhan belajar berarti apa yang perlu dilakukan siswa untuk belajar.

Selanjutnya seperti yang dijelaskan dalam Brown (2009) ada sembilan jenis analisis kebutuhan bahasa, yaitu (a) analisis situasi target (TSA) yang menyangkut informasi tentang persyaratan bahasa yang dihadapi pembelajar dalam mempelajari bahasa. Ini berfokus pada tujuan atau kebutuhan siswa dalam belajar bahasa, (b) analisis kekurangan yang mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan siswa saat ini dan kekurangan atau kekurangan situasi target mereka, (c) analisis situasi saat ini (PSA) yang berfokus pada kemahiran yang ada, pengetahuan, kekuatan dan kelemahan siswa, (d) analisis berorientasi pembelajaran yang berpandangan bahwa kebutuhan (dalam hal silabus, isi, metode

pengajaran, materi dan lain-lain) harus dinegosiasikan antara siswa dan pemangku kepentingan lainnya, (e) analisis strategi yang berfokus pada preferensi siswa dalam hal strategi belajar, koreksi kesalahan, ukuran kelompok, jumlah pekerjaan rumah, dan lain-lain, (f) berarti analisis yang meneliti lingkungan atau situasi belajar dengan sesedikit mungkin prasangka seperti di hal kepraktisan, logistik atau kesesuaian budaya, (g) audit bahasa yang mengambil pandangan analisis kebutuhan skala besar dalam hal kebijakan bahasa strategis, sekte profesional ors, departemen pemerintah, negara dan lain-lain, (h) analisis set menu yang menetapkan untuk membuat menu kursus utama dari mana sponsor atau siswa dapat memilih, (i) analisis berbasis komputer yang dilakukan oleh komputer untuk mencocokkan kebutuhan yang dirasakan ke basis data bahan.

Merujuk pada jenis-jenis analisis kebutuhan yang dijelaskan dalam Brown (2009), untuk tujuan penelitian ini, analisis kebutuhan yang dilakukan meliputi analisis situasi target (TSA), analisis defisiensi, analisis situasi sekarang (PSA) dan analisis strategi. Dudley-Evans dan St. Johns (1998) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan seharusnya tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga mempertimbangkan pandangan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, analisis kebutuhan ini menyelidiki kebutuhan siswa yang dipandang oleh siswa sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan. Kemudian, kebutuhan siswa juga dilihat dari guru bahasa Inggris, guru konten, ketua program studi, dan asisten kurikulum sebagai informasi tambahan.

Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Kuesioner diberikan kepada siswa dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 25 pertanyaan. Para siswa harus memilih satu pilihan yang mewakili tanggapan mereka terhadap beberapa pertanyaan. Untuk beberapa pertanyaan lain, siswa dapat memilih lebih dari satu pilihan atau memberikan jawaban tambahan. Pertanyaan diklasifikasikan menjadi TSA, analisis defisiensi, PSA, dan analisis strategi. Spesifikasi kuesioner dijelaskan pada tabel di bawah ini. (Kuesioner dapat dilihat pada lampiran 5)

Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru bahasa Inggris, guru isi, ketua program studi, dan asisten kurikulum. Tema kunci dari item wawancara untuk guru bahasa Inggris adalah pentingnya mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan, kesesuaian materi yang ada dengan program studi, cara memberikan materi kepada siswa, kemampuan bahasa Inggris siswa, bahan bacaan yang ada, kesulitan siswa dalam membaca, keterpaduan topik yang berkaitan dengan program studi dan budaya misalnya, dan bentuk pertanyaan yang direkomendasikan untuk pemahaman bacaan. Untuk guru inti, ketua program studi, dan asisten kurikulum, tema utama wawancara adalah

tentang peran bahasa Inggris terkait dengan program studi siswa dan penggunaan budaya dalam mengembangkan bahan bacaan bahasa Inggris.

Data dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menilai data yang diperoleh dari kuesioner. Data dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan persentase. Metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari wawancara.

2.1.3 Analisis Tingkat Membaca Siswa

Tingkat membaca siswa diukur untuk mencocokkan tingkat membaca fungsional siswa dengan keterbacaan bahan bacaan yang dikembangkan. Selain itu, tingkat membaca siswa digunakan untuk menentukan klasifikasi siswa pada tahap evaluasi dan revisi, satu-satu, kelompok kecil, dan uji lapangan. Dalam penelitian ini, Informal Reading Inventory (IRI) dari Jennings Informal Reading Assessment digunakan untuk mengukur tingkat membaca siswa.

Tes membaca untuk menganalisis tingkat membaca siswa dilaksanakan pada hari berikutnya setelah siswa mengisi angket analisis kebutuhan siswa. Setelah siswa menjawab tes pemahaman bacaan, penulis menilai jawaban mereka dan menentukan kriteria mereka di setiap tingkat membaca yang diujikan kepada siswa. Teks tingkat membaca yang memiliki persentase terbesar dalam kriteria instruksional dianggap sebagai indikator tingkat membaca siswa.

2.2 Fase Disain

Dalam merancang produk, produk yang dikembangkan disajikan dalam bentuk cetak atau paper-based design sebagai pelengkap bahan bacaan instruksional dalam proses belajar mengajar. Bahan bacaan tersebut didasarkan pada kurikulum yang digunakan untuk sekolah, kurikulum 2013, dan budaya lokal bila memang budaya yang mau diangkat dalam penelitian. Bahan bacaan dirancang berdasarkan tingkat membaca siswa dan dalam teks deskriptif berfokus pada menggambarkan objek atau benda. Teks deskriptif dipelajari oleh siswa sekolah menengah kejuruan di kelas sepuluh. Teks semacam ini lebih tepat dalam menggambarkan atau memberikan informasi yang berkaitan dengan budaya. Bahan bacaan deskriptif instruksional juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait dengan teks. Soal-soal tersebut meliputi aspek pemahaman bacaan; gagasan utama, informasi rinci, referensi, urutan, inferensi, sebab-akibat, dan kosa kata. Produk yang dikembangkan juga dilengkapi dengan informasi tambahan dan ilustrasi visual lainnya.

Proses perancangan produk yang dikembangkan terdiri dari beberapa langkah. Pertama, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kedua, mengumpulkan informasi tentang budaya lokal Bangka dari buku-buku yang ditulis oleh praktisi budaya atau budayawan Bangka. Ketiga, merangkum dan menentukan informasi yang akan ditulis dalam teks deskriptif. Keempat, menulis bahan bacaan deskriptif bahasa Inggris berdasarkan informasi yang dirangkum. Kelima, memeriksa tingkat membaca bahan bacaan yang dikembangkan dengan menggunakan pemeriksa keterbacaan online, Flesch Kincaid (yaitu: <https://readability-score.com>). Keenam, membuat daftar kata yang digunakan untuk glosarium dan terminologi Bangka. Ketujuh, menyusun soal-soal untuk tes pemahaman bacaan. Kedelapan, penyempurnaan produk yang dikembangkan melibatkan gambar nyata dan pantoon Bangka. Kesembilan, menambahkan penjelasan tertentu yang berkaitan dengan teks deskriptif. Kesepuluh merancang materi presentasi dan cover produk yang dikembangkan. Hasil perancangan berupa prototype 1 dari produk yang dikembangkan.

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe produk yang dikembangkan yang disajikan dalam bentuk cetak. Produk yang dikembangkan dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil tahap analisis. Bahan bacaan dalam teks deskriptif yang berfokus pada mendeskripsikan objek. Bahan bacaan juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait teks berbentuk pilihan ganda dan esai yang melibatkan aspek pemahaman bacaan; gagasan utama, informasi detail, urutan, sebab-akibat, referensi, inferensi, dan kosa kata. Aspek budaya dalam bahan bacaan yang dikembangkan berkaitan dengan makanan, kesenian, adat istiadat, pakaian, dan bangunan bersejarah suatu daerah. Informasi tentang budaya lokal diadaptasi dan diterjemahkan dari beberapa buku yang ditulis oleh praktisi budaya dan sumber resmi dari internet. Tingkatan teks bacaan yang dikembangkan adalah bacaan tingkat 2, 3, 4, 5, dan 6 untuk puluhan teks bacaan yang dikembangkan.

2.3 Evaluasi dan Fase Revisi

Pada fase ini dilakukan evaluasi formatif. Ada lima tahapan dalam melakukan evaluasi formatif, evaluasi diri, review ahli, evaluasi satu lawan satu, evaluasi kelompok kecil, dan uji lapangan.

2.3.1 Evaluasi diri

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi prototype 1 dari produk yang dikembangkan untuk memperbaiki beberapa kesalahan dalam bahan bacaan. Kesalahan yang ditemukan terkait dengan kalimat yang tidak gramatikal, salah eja, penggunaan huruf kapital, tanda baca, arah yang

tidak jelas, dan isi bahan bacaan yang dikembangkan serta tes pemahaman bacaan. Selain itu, perhatian evaluasi adalah pada tata letak gambar dan teks bacaan, sampul, dan penyajian materi. Setelah direvisi, produk yang dikembangkan diberikan kepada ahli untuk dievaluasi dan divalidasi.

2.3.2 Ulasan ahli

Dalam expert review, produk yang dikembangkan direview oleh tiga ahli dari segi isi, bahasa, dan media pembelajaran untuk menilai validitasnya. Validitas isi dikaji oleh praktisi budaya. Validitas bahasa dan validitas desain pembelajaran produk yang dikembangkan dikaji oleh dua orang dosen. Dosen-dosen yang mengajar di program studi bahasa Inggris program magister pendidikan bahasa banyak yang berkualitas dan memiliki keahlian di bidangnya terutama yang berkaitan dengan bahasa Inggris dan desain pembelajaran.

Ulasan ahli menentukan valid atau tidaknya bahan bacaan dengan menilai, memberikan komentar atau pendapat terhadap produk yang dikembangkan, dan menilai aspek penilaian berdasarkan angket lembar validasi yang disediakan.

2.3.3 Evaluasi satu lawan satu

Dalam evaluasi ini, ada tiga siswa yang terlibat dalam mereview produk yang dikembangkan. Setelah mereview produk yang dikembangkan, mereka memberikan komentar dengan mengisi angket tanggapan siswa terkait relevansi produk yang dikembangkan dengan kebutuhan siswa, penyajian materi, evaluasi, dan daya tarik materi. Skor yang diberikan siswa dalam angket ini dihitung untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan praktis atau tidak.

2.3.4 Evaluasi Kelompok Kecil

Pada tahap ini, peneliti mencobakan produk bahan ajar yang dikembangkan dengan sekelompok yang terdiri atas sembilan siswa dan meminta mereka untuk meninjau produk yang dikembangkan. Para siswa tidak sama dengan mereka yang berada dalam evaluasi satu lawan satu. Siswa diminta untuk membaca, mereview, dan mencoba menjawab pertanyaan. Kemudian mereka memberikan komentarnya dengan mengisi angket tanggapan siswa dengan aspek yang sama seperti pada evaluasi one to one untuk mengetahui kepraktisan produk yang dikembangkan.

2.3.5 Uji Lapangan

Dalam uji lapangan, produk yang dikembangkan diujicobakan kepada siswa dimana produk yang dikembangkan ini seharusnya diimplementasikan. Ada puluhan siswa yang terlibat dalam tahap evaluasi ini. Siswa yang berpartisipasi dalam evaluasi satu lawan satu dan kelompok kecil tidak dilibatkan lagi. Tahap ini memberikan informasi

tentang apakah produk yang dikembangkan dapat diimplementasikan dan memiliki efek potensial atau tidak. Dilakukan dalam empat kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga difokuskan pada pelaksanaan produk yang dikembangkan sebagai instruksi dalam tiga pertemuan dengan menggunakan model penemuan. Pada pertemuan keempat, tes pemahaman bacaan diberikan untuk menentukan efek potensial

3 Penentuan Kualitas Produk

Akker (1999) menjelaskan bahwa ada tiga kriteria utama untuk menentukan kualitas produk yaitu validitas, kepraktisan, dan potensi pengaruh produk yang dikembangkan. Validitas mengacu pada sejauh mana desain intervensi didasarkan pada pengetahuan bahasa (validitas isi) dan bahwa semua komponen yang termasuk dalam intervensi secara konsisten terkait dan terhubung (validitas konstruksi). Kepraktisan mengacu pada sejauh mana pengguna (siswa) menganggap bahwa intervensi dalam kondisi normal. Efek potensial mengacu pada sejauh mana pengalaman dan hasil dengan intervensi konsisten dengan tujuan yang dimaksudkan. Validitas, kepraktisan, dan efek potensial dari produk yang dikembangkan diselidiki dan ditentukan dalam evaluasi formatif.

3.1 Keabsahan

Dalam riset pengembangan, validitas produk ditinjau dari segi isi, bahasa, dan desain pembelajaran. Dengan demikian, ada tiga ahli yang memvalidasi produk. Para ahli mengevaluasi dan menentukan validitas produk yang dikembangkan. Setelah mengevaluasi produk, para ahli memberikan skor dan komentar atau saran pada lembar validasi yang telah disediakan. Komentar mereka digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan. Produk dikatakan valid jika nilai rata-ratanya tidak kurang dari 2,51. Kategori tingkat validitas produk yang dikembangkan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10 Kategorisasi Validitas

Kategori Skor Rata-rata

3,26 - 4,00 Sangat tinggi

2,51 - 3,25 Tinggi

1,76 - 2,50 Rendah

1,00 - 1,75 Sangat rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Kubiszyn & Borich, 1993

3.2 Kepraktisan

Kepraktisan produk yang dikembangkan dievaluasi dengan menggunakan angket tentang perspektif siswa dalam evaluasi satu-satu

dan kelompok kecil. Setelah menerapkan produk yang dikembangkan, siswa yang termasuk dalam evaluasi satu-ke-satu dan kelompok kecil memberikan komentar mereka pada angket tanggapan siswa. Kemudian, untuk mengetahui kepraktisan produk, data dari kuesioner dihitung. Produk yang dikembangkan dianggap praktis jika nilai rata-ratanya tidak kurang dari 2,51. Kategori tingkat kepraktisan produk dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 11 Kategorisasi Kepraktisan

Kategori Skor Rata-rata
3,26 - 4,00 Sangat tinggi
2,51 - 3,25 Tinggi
1,76 - 2,50 Rendah
1,00 - 1,75 Sangat rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Kubiszyn & Borich, 1993

Informasi yang diperoleh dari wawancara kepada siswa dan guru dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui kepraktisan produk yang dikembangkan.

3.3 Efek Potensial

Untuk mengetahui efek potensial dari produk yang dikembangkan, jawaban siswa dalam tes pemahaman membaca di tes lapangan dinilai. Produk yang dikembangkan dinilai berpotensi berpengaruh jika siswa mampu mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 70 dan total persentase siswa yang lulus ketuntasan yang dipersyaratkan yaitu 70%. Perhitungan persentase siswa yang mencapai passing grade adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } 70}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100$$

Setelah dihitung, hasilnya diklasifikasikan ke dalam kategori efek potensial seperti yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 12 Kategorisasi Efek Potensial

Kategori Persentase Penguasaan
86 – 100 Sangat tinggi
71 – 85 Tinggi
56 – 70 Rata-rata
41 – 55 Rendah
0 – 40 Sangat rendah

Sumber: Data Sekolah

♣ Berbagai Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sosial ♣

Ilmu sosial sering dianggap sebagai kumpulan dari berbagai disiplin keilmuan yang banyak mempelajari manusia dan hubungannya dengan lingkungan di sekitar. Berbagai macam disiplin keilmuan turut menjadi bagian dalam ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin humaniora lainnya. Dalam upaya melihat sebuah realita, ilmu sosial kerap menawarkan berbagai jenis metode yang dianggap memiliki kesinambungan atau cocok diterapkan di dalamnya. Jenis metode yang sering digunakan dalam ilmu sosial tidak lepas dari dua jenis metode, yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Keduanya masih relevan digunakan hingga sekarang.

Meskipun manusia kini dihadapkan dengan era transformasi digital, kedua metode di atas juga turut menyesuaikan perkembangan zaman dengan melakukan evaluasi-evaluasi sehingga bisa diterapkan melalui teknologi. Jika kuantitatif selalu dikaitkan dengan penggunaan teknologi dalam penerapannya, kualitatif juga demikian. Seiring mengikuti perkembangan zaman, metode kualitatif juga banyak menawarkan proses pengumpulan dan analisis data menggunakan software-software tertentu di sisi lain penerapan secara manual masih sangat relevan. Hal ini menunjukkan bahwa metode kualitatif juga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ilmu sosial bagaimanapun selalu identik dengan dua metode utama, yakni kuantitatif dan kualitatif. Meskipun demikian, pada penjelasan ini akan memberikan fokus dalam membahas jenis metode penelitian kualitatif. Penjelasan metode kualitatif dalam buku ini akan difokuskan dalam membahas berbagai pendekatan yang ada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dirasa penting mengingat minimnya penekanan peneliti dalam memperjelas pendekatan dalam proyek penelitian yang dilakukannya. Upaya penekanan pada pendekatan-pendekatan dalam metode kualitatif akan mempertegas penelitian yang akan kita lakukan serta berkaitan dengan kredibilitas sebuah penelitian. Penekanan pada salah satu pendekatan kualitatif juga bisa membawa arah penelitian semakin jelas dan terarah. Sebaliknya, penelitian yang kurang melibatkan salah satu pendekatan yang terpilih berpotensi mengalami kesulitan dalam proses penggalian, analisis, dan penyajian data penelitian, sehingga membuka peluang sebuah penelitian kurang maksimal.

Penjelasan ini akan dimulai dari pengertian metode kualitatif, yang kemudian dilanjut dengan pembahasan mengenai berbagai pendekatan kualitatif dalam ilmu sosial. Adapun berbagai pendekatan

tersebut seperti naratif-deskriptif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory*. Penjelasan tentang pendekatan ini juga akan membahas secara singkat penjelasan yang meliputi pengertian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Apa itu metode Kualitatif?

Terkadang kita mengira bahwa metode kualitatif merupakan metode yang cukup mudah dilakukan dibandingkan dengan metode kuantitatif. Sebab menurut beberapa orang, metode kualitatif dianggap hanya sebagai metode yang berisi penjelasan secara deskripsi saja, jika dibandingkan dengan metode kuantitatif yang dianggap membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam melakukan analisis statistik dan hitung menghitung. Bagi sebagian orang, memilih menggunakan metode kualitatif bisa menjadi solusi dalam pengerjaan penelitian yang instan, karena hanya bermodalkan penjelasan-penjelasan yang dianggap semua orang bisa melakukannya.

Apakah memang benar demikian bahwa kualitatif merupakan metode penelitian yang mudah untuk dilakukan? Nyatanya tidak. Kita perlu membuang jauh-jauh pandangan atau asumsi yang masih melekat dalam pikiran kita mengenai penjelasan di atas yang menganggap penelitian kualitatif lebih mudah dibandingkan kuantitatif. Apa yang dipikirkan sebagian orang seperti di atas nyatanya bisa berkebalikan, bahwa penelitian kualitatif yang dipandang mudah justru dalam pengerjaannya tidak semudah yang kita bayangkan. Tidak ada jenis penelitian yang bisa kita bedakan berdasarkan tingkat kesulitan dan kemudahannya. Semua sama, selagi kita menerapkannya dengan sungguh-sungguh dan disertai dengan harapan menghasilkan hasil penelitian yang ideal.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang berupaya menginterpretasikan fakta atau realitas secara tepat. Hal ini digunakan dalam upaya menghasilkan gambaran yang akurat dan rinci mengenai realitas yang dihadapi (Neuman, 2014). Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai bentuk penelitian yang dilakukan guna menginterpretasi data yang sudah dianalisis, bisa berupa interpretasi teks dan hasil wawancara guna mendapatkan makna dari sebuah fenomena yang sedang diteliti (Auerbach & Silverstein, 2003). Pada umumnya, peneliti kualitatif memiliki kecenderungan ketertarikan dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial. Hal tersebut didasarkan pada prinsip utama penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas dan eksplorasi pengalaman individu atau partisipan penelitian daripada mengidentifikasi sebab akibat yang menjadi ciri khas penelitian kuantitatif (Wilig, 2008).

Penelitian kualitatif harus menyertakan pertanyaan penelitian dan prosedur yang tepat, pengumpulan data dari partisipan atau subjek penelitian, dan menggunakan analisis data secara induktif membangun dari hal-hal khusus hingga tema umum. Pada penelitian ini pula, peneliti harus membuat serta menyajikan interpretasi yang tepat guna memahami makna dari data yang diambil (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif ditandai dengan berbagai ciri-ciri di dalamnya, seperti memiliki *setting* penelitian, data bersifat deskriptif yang dihasilkan dari proses interpretasi oleh peneliti, peneliti berperan sebagai instrumen penting penelitian, penekanan penelitian lebih berpusat pada proses penelitian, serta analisis data bersifat induktif dan menghasilkan tema atau makna tertentu dari suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif dipandang memiliki kaitan erat dengan realitas sosial dan berguna dalam menghasilkan pemahaman yang tepat atas dunia sosial dan menjawab persoalan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi (Hancock, Ockleford & Windridge, 2007).

Beberapa ciri khas dalam penelitian kualitatif seperti fokus pada proses peristiwa atau fenomena social yang bersifat interaktif, percampuran teori dan data, lebih mengutamakan keotentikan, memberikan penilaian secara eksplisit, cenderung menggunakan analisis tematik, peneliti terlibat langsung dalam penelitian, bersifat kasuistik dan subjek terlihat sedikit, dibuat secara situasional, serta penelitian kualitatif berupaya membentuk kenyataan social dan makna budaya (Neuman, 2017).

Pada beberapa pengertian penelitian kualitatif di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang mengutamakan interpretasi secara deskriptif dalam menghasilkan makna dari sebuah fakta atau realitas sosial yang ada. Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan dan digunakan oleh para peneliti agar bisa menghasilkan penelitian yang ideal dalam menjawab persoalan realitas sosial. Berikut beberapa penjelasan mengenai pendekatan-pendekatan penelitian kualitatif dalam ilmu sosial.

Pendekatan Naratif-Deskriptif

Sebelum memasuki pembahasan tentang pendekatan naratif-deskriptif, kita perlu memahami bahwa kita sebagai manusia masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menjalani hidup. Masing-masing dari kita sama-sama memiliki pengalaman dan proses interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus, baik dengan dunia lingkungan sekitar maupun dengan diri kita sendiri. Salah satu cara untuk menyusun pengalaman-pengalaman ini adalah dengan

mengorganisasikannya ke dalam unit-unit yang bermakna. Suatu unit yang bermakna seperti itu bisa berupa cerita, narasi. Bagi kebanyakan orang, mendongeng atau menceritakan narasi adalah cara alami untuk menceritakan pengalaman, solusi praktis untuk masalah mendasar dalam kehidupan, menciptakan keteraturan yang wajar dari pengalaman (Moen, 2006).

Pendekatan naratif-deskriptif merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pengalaman yang diekspresikan dari cerita yang disampaikan oleh partisipan penelitian (Creswell, 2015). Pendekatan ini menekankan pada fokus peneliti terhadap cerita yang disampaikan oleh partisipan penelitian sebelum mereka (peneliti) menganalisisnya secara deskriptif. Prinsip utama yang melekat dalam pendekatan naratif bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai dan dibentuk oleh narasi (Sandelowski, 1991).

Pendekatan naratif juga dianggap sebagai cerita yang mencakup urutan temporal fenomena pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, serta melakukan upaya untuk merespon atau mengatasi fenomena tersebut. Peneliti dalam pendekatan naratif-deskriptif perlu bisa dalam mendeskripsikan narasi individu atau kelompok individu dari kisah hidup atau kehidupan baru. Dengan menggunakan model naratif seperti itu, peneliti diharapkan dapat memperoleh wawasan tentang cara manusia memahami dan menjalankan kehidupan mereka melalui cerita (Sandelowski, 1991).

Beberapa prosedur pendekatan naratif yang perlu diterapkan oleh peneliti kualitatif dalam pendekatan ini (Creswell, 2015):

- 1) Peneliti perlu memastikan bahwa permasalahan sosial yang ingin diteliti harus cocok dengan pendekatan naratif. Hal ini juga bisa dilihat dari *research question* (pertanyaan penelitian) yang diajukan.
- 2) Menentukan pihak-pihak yang ingin dilibatkan dalam pendekatan naratif-deskriptif. Pada proses ini, peneliti perlu mencari partisipan atau subjek penelitian yang memiliki cerita atau pengalaman hidup yang nantinya bisa diceritakan dalam segala bentuk informasi guna menghasilkan sebuah data.
- 3) Peneliti perlu menentukan bentuk pengumpulan data yang cocok untuk tipe penelitian naratif-deskriptif. Pada umumnya pengumpulan data dalam pendekatan ini menggunakan teknik wawancara antara peneliti dengan partisipan atau subjek penelitian.
- 4) Peneliti mengumpulkan segala bentuk informasi yang didapatkan dari partisipan atau subjek penelitian. Informasi yang didapatkan dihasilkan dari tuturan cerita atau pengalaman hidup yang dialami

oleh partisipan mengenai topik yang sudah kita tentukan sebelumnya.

- 5) Setelah segala informasi diperoleh dari partisipan, peneliti perlu untuk menganalisis data mentah tersebut guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dianggap penting. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisis melalui proses interpretasi oleh peneliti menggunakan teknik-teknik analisis yang cocok dengan pendekatan penelitian naratif-deskriptif.
- 6) Peneliti perlu melibatkan partisipan secara aktif dalam penelitian yang sedang dilakukannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merundingkan makna dari cerita yang dihasilkan guna memperoleh validasi data yang cukup kuat.
- 7) Peneliti menyajikan data hasil penelitian ke dalam bentuk kronologis yang disusun melalui tema-tema penting dari pengalaman hidup individu yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, terutama dalam pendekatan naratif-deskriptif sering menggunakan teknik analisis data "*Flow Model*" dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Teknik ini memiliki prinsip bahwa pelaksanaan analisis data dalam kualitatif harus berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sehingga menghasilkan data jenuh. Menurutnya, teknik ini terdiri dari tiga tahap yang saling berhubungan satu sama lain, yakni proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara jelas suatu peristiwa yang berasal dari pengalaman hidup individu yang pernah mengalami atau terlibat secara langsung dalam fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologis dianggap sebagai pendekatan yang berkaitan dengan fenomena dan kondisi psikologis individu (Kahija, 2017). Peneliti fenomenologis perlu fokus dalam mendeskripsikan pengalaman hidup yang dialami oleh partisipan penelitian yang mengalaminya (Creswell, 2015).

Secara historis, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis bermula dari prinsip-prinsip paham filsafat fenomenologi yang digagas Edmund Husserl. Secara umum, pengetahuan akan realitas terbagi menjadi dua, antara noumena dan fenomena. Husserl memberikan fokus pada pembahasan kedua, yakni tentang sebuah fenomena. Menurutnya, fenomenologi merupakan aliran yang mempelajari tentang segala sesuatu yang menampakkan diri ke dalam pengalaman individu. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dalam

fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman individu dan menghindari aspek pengalaman non-inderawi manusia.

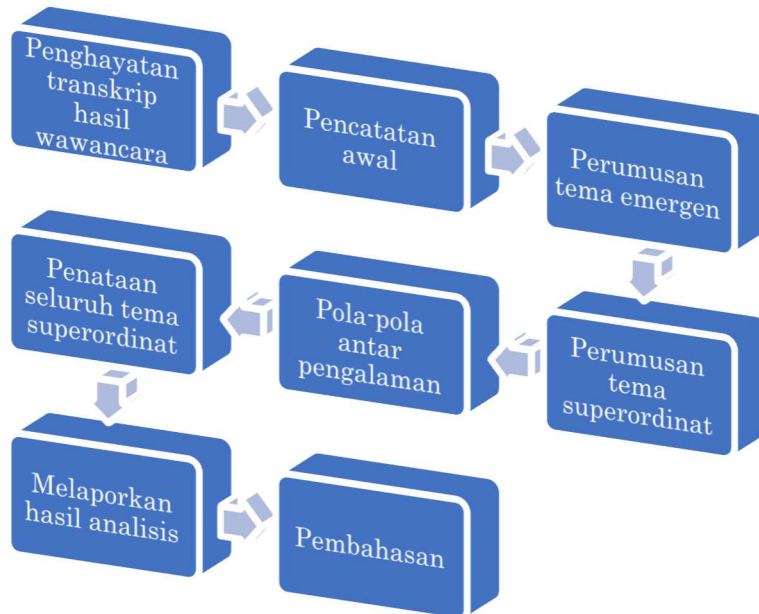
Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan. Artinya, segala yang menampakan ke dalam pengalaman individu secara alamiah merupakan sebuah kebenaran. Pengalaman individu dalam pendekatan fenomenologi merupakan pengalaman subjektif manusia yang menjadi sumber penting dalam pendekatan ini. Pengalaman subjektif individu adalah upaya penghadiran dunia melalui pengalaman yang terlibat secara aktif dalam konteks kehidupan yang dialaminya. Ketika individu berfenomenologi, berarti ia mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran yang mengarah pada dunia yang dialami. Kesadaran individu yang diharapkan adalah kesadaran yang memberi makna dan wujud pada dunia.

Ada dua hal yang perlu dipahami oleh peneliti fenomenologi. Pertama, penelitian dengan pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan reflektif. Artinya penelitian ini juga menjadi momen untuk menjadi peneliti reflektif. Peneliti reflektif merujuk pada keberanian dan kesediaan peneliti untuk melihat dirinya sendiri dengan rendah hati dengan perenungan akan pikiran dan perasaan yang berfluktuasi dalam dirinya sendiri. Kedua, penelitian fenomenologi menekankan pada perspektif orang pertama. Artinya, partisipan atau subjek penelitian mengungkapkan segala pengalaman yang dirasakan berdasarkan apa yang dialaminya sendiri (orang pertama), bukan dari orang lain (orang kedua). Harapannya, partisipan bisa dan berani menunjukkan bahwa “aku merasa”, “aku mengalami” dan sebagainya (Kahija, 2017).

Informasi yang diperoleh dari seluruh partisipan penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memiliki dua jenis analisis, yakni *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan Penelitian Fenomenologi Deskriptif (PFD). Analisis IPA bermula dari cara pandang filsuf asal Jerman, Martin Heidegger. Sedangkan PFD diinisiasi oleh Amadeo Giorgi yang berangkat dari pemikiran-pemikiran filsafat fenomenologi Edmund Husserl (Kahija, 2017). IPA memiliki tujuan dalam mengeksplorasi pemahaman partisipan penelitian mengenai kehidupan pribadi dan dunia sosialnya secara terperinci melalui makna yang ditemukan dalam pengalaman partisipan (Smith & Osborn, 2003). Sedangkan PFD bertujuan untuk menemukan esensi atau intisari dari pengalaman hidup partisipan dari peristiwa yang dialaminya sebagai orang pertama (Kahija, 2017).

Analisis IPA memiliki tiga pilar yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti fenomenologi, yakni fenomenologi, hermeneutika, dan

idiografi. Analisis data menggunakan IPA bisa dilakukan melalui prosedur di bawah ini:



Gambar 6. Tahapan Analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam pendekatan fenomenologi adalah teknik wawancara semi-terstruktur dan melakukan perekaman dari setiap pembicaraan dalam proses wawancara. Teknik ini dirasa cukup efektif diterapkan pada analisis IPA karena dapat menghasilkan dialog antara peneliti dan partisipan penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penting dan menarik dari seorang partisipan yang diteliti. Upaya melakukan teknik wawancara semi-terstruktur ini diharapkan tidak hanya untuk menghasilkan data dari individu yang diteliti, namun juga untuk membangun dan menjaga hubungan emosional antara keduanya (peneliti dan partisipan). Karena dengan kondisi seperti ini, penelitian berpotensi bisa masuk ke bidang-bidang baru sehingga data yang didapatkan lebih kaya (Pietkiewicz & Smith, 2014; Smith & Osborn, 2003).

Jumlah partisipan atau subjek penelitian dalam pendekatan fenomenologi tidak ada aturan yang pasti. Penekanan hanya terlihat dari sejauh mana proses analisis secara mendetail. Namun pada umumnya pendekatan ini membutuhkan partisipan individu dalam

ukuran kecil. Penetapan ini dianggap sebagai langkah efektif mengingat analisis IPA membutuhkan interpretasi yang teliti dan mendetail (Smith & Osborn, 2003).

Pendekatan Etnografi

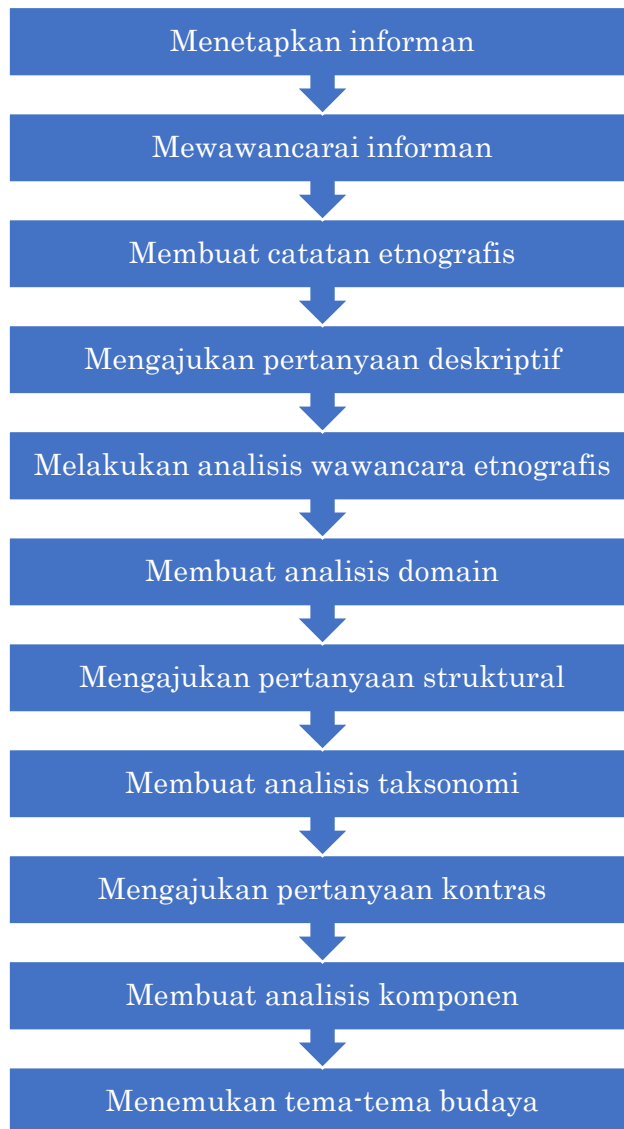
Pertama kali mendengar istilah etnografi, beberapa dari kita akan langsung tertuju pada metode yang berkaitan dengan kehidupan kultural atau budaya manusia. Apakah asumsi tersebut benar? Tentu tidak salah. Pendekatan etnografi dalam riset kualitatif memiliki tempat tersendiri dalam lanskap kebudayaan masyarakat. Jadi tidak salah ketika ada seseorang yang memandang bahwa pendekatan etnografi fokusnya selalu dikaitkan dengan kebudayaan, karena pendekatan etnografi ini digunakan dalam menjelaskan suatu kebudayaan tertentu.

Sebelum kita memasuki pembahasan mengenai etnografi, perlu kiranya kita bersinggungan terlebih dahulu dengan kebudayaan. Istilah kebudayaan merujuk pada segala bentuk pola tingkah laku suatu kelompok masyarakat seperti kepercayaan, adat-istiadat, dan kesenian. Berkaitan dengan hal itu, etnografi ingin menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Pendekatan etnografi bertujuan untuk memahami pandangan hidup individu-individu (penduduk asli) yang terlibat langsung dalam suatu kebudayaan (dunianya). Etnografi tidak hanya dipandang sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, namun juga ilmu yang belajar dari masyarakat (Spradley, 2007).

Etnografi berasal dari kata “*Ethno*” yang berarti manusia atau rakyat, dan “*Graphy*” yang merujuk pada menulis dan menjelaskan tentang sesuatu. Melakukan penelitian etnografi berarti kita menguraikan dari orang dan atau budaya mereka. Peneliti etnografi terus-menerus melakukan kesimpulan sehingga melampaui apa yang terdengar dan terlihat sehingga menghasilkan data yang sebenarnya. Tujuan penelitian etnografi ingin melakukan peralihan dari apa-apa yang dapat kita amati secara langsung dalam dunia eksternal kepada apa-apa yang benar-benar dirasakan dan berarti secara internal bagi orang yang kita teliti (Neuman, 2017).

Individu atau peneliti yang ahli atau sedang menjalankan penelitian etnografi pada umumnya disebut sebagai “etnograf” atau “etnografer”. Bagaimana peran mereka dalam penelitian ini? Spradley menjelaskan bahwa etnografer tidak hanya mengamati tingkah laku individu, namun lebih dari itu. Menurutnya, mereka juga perlu berperan penting dalam memahami makna-makna yang dihasilkan oleh individu-individu terhadap berbagai objek kebudayaan, serta berperan aktif dalam menyelidiki kondisi emosional individu dan memberikan makna terhadap kondisi-kondisi emosional mereka.

Agar penelitian etnografi lebih tertata dengan baik, Spradley juga menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian etnografi. Berikut langkah-langkahnya:



Gambar 7. Langkah Pelaksanaan Penelitian Etnografi

Jika ada pertanyaan, “dari mana sumber data dalam penelitian etnografi?”. Spradley menjelaskan bahwa itu semua bisa diperoleh dari apa yang dikatakan orang, dari cara orang bertindak, dan dari berbagai artefak yang digunakan oleh orang (Spradley, 2007). Sumber yang berasal dari apa yang dikatakan orang merujuk pada semua informasi verbal

yang berasal dari individu partisipan penelitian. Hal ini bisa kita dapatkan dalam proses wawancara dan interaksi dengan mereka. Dalam ranah pertama ini, yang menjadi tantangan bagi seorang peneliti etnografi adalah sejauh mana pemahaman mereka mengenai bahasa penduduk asli yang ingin mereka jadikan sebagai partisipan atau subjek penelitian. Selain itu, sikap dan perilaku mereka juga bisa menjadi sumber informasi data penelitian seorang etnografer. Artinya, seorang etnografer bisa memahami dan memaknai hal-hal yang tersembunyi dari penampakan sikap dan perilaku orang yang diteliti. Etnografer juga bisa menjelaskan suatu kebudayaan hanya dengan artefak-artefak yang muncul kepada mereka.

Penting bagi seorang etnografer agar analisis pengalaman yang dilakukannya bukan disandarkan pada konsep atau pengetahuan mereka (etnografer), tetapi harus berlandaskan pada konsep atau pengalaman partisipan penelitian. Beberapa prinsip etika yang diharapkan dalam penelitian dengan pendekatan etnografi seperti, mempertimbangkan informan terlebih dahulu, mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan, kemudian menyampaikan tujuan penelitian, melindungi privasi informan, menghindari untuk mengeksploitasi informan, serta etnografer perlu memberikan laporan kepada informan (Spradley, 2007).

Pendekatan Studi Kasus

Penelitian dengan pendekatan studi kasus merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata dari individu berdasarkan kasus tertentu atau berbagai kasus melalui penggalan informasi secara mendetail dan mendalam. Pendekatan ini pada umumnya menggunakan pengumpulan data jenis wawancara, observasi, dokumentasi, bahan audio-visual, dan beragam informasi lainnya dari individu yang diteliti. Informasi yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015).

Penelitian studi kasus bisa dianggap bermuara dari disiplin sosiologi dan antropologi dalam memahami problem sosial, yang kemudian semakin meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial lainnya seperti psikologi, hukum, kedokteran, dan sains politik. Semakin meluasnya jangkauan pendekatan studi kasus ke berbagai bidang disiplin keilmuan menunjukkan bahwa jenis penelitian studi kasus masih relevan dan cocok diterapkan di beberapa disiplin keilmuan yang tadi.

Sebagian dari kita juga memandang penelitian studi kasus hampir mirip dengan pendekatan-pendekatan lainnya dalam ilmu sosial, namun yang perlu diketahui dari pendekatan studi kasus adalah bahwa pendekatan ini dimulai dari upaya peneliti dalam mengidentifikasi suatu

kasus yang bersifat spesifik. Selain itu, pendekatan studi kasus identik dengan proses pengilustrasian terhadap kasus yang unik yang perlu untuk dideskripsikan secara terperinci. Tentu semua itu harus dipahami dalam bentuk pemahaman mendalam terhadap suatu kasus yang ingin didalami. Pemilihan kasus pun bisa beragam, sebagian mungkin akan mendalami kasus tunggal sebagian juga ingin menelusuri keunikan dari berbagai kasus yang dipandang perlu untuk didalami. Kasus dalam pendekatan ini perlu melibatkan proses deskripsi terhadap kasus tersebut yang kemudian disajikan dalam berbagai bentuk seperti bentuk kronologis maupun teoritis (Creswell, 2015).

Pendekatan *Grounded Theory*

Setelah kita membahas tentang empat pendekatan penelitian kualitatif dalam ilmu sosial di atas, selanjutnya kita beralih pada pendekatan yang terakhir, yakni pendekatan *Grounded Theory*. Jika dilihat dari istilahnya, tidak jarang dari kita yang memandang bahwa pendekatan ini lebih banyak memberi perhatian pada proses pembentukan atau konstruksi suatu teori dalam ilmu sosial. Pendekatan ini pertama kali ditemukan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss, dua ilmuwan yang memiliki latar belakang berbeda namun bisa bersatu dalam menghasilkan pendekatan *grounded theory* (Strauss & Corbin, 2009).

Penelitian *grounded theory* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memunculkan atau membentuk suatu teori. Para ilmuwan dan peneliti di bidang ini selalu menganggap bahwa teori harus berlandaskan atas fakta di lapangan, terutama yang berkaitan dalam proses kehidupan sosial dalam masyarakat (Creswell, 2015). Guna menghasilkan data yang ideal dari pendekatan ini, peneliti perlu memahami langkah-langkah awal dan prosedur penelitian *grounded theory*. Selain itu, keterbukaan dan fleksibilitas peneliti juga berkaitan erat dengan kesuksesan terlaksananya penelitian yang sedang dirancang oleh peneliti (Strauss & Corbin, 2009).

Penelitian *grounded theory* bisa juga disebut dengan penelitian teoritisasi data yang dilakukan melalui prosedur sistematis dan disusun secara induktif dalam mengembangkan teori dari suatu fenomena sosial. Kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam pendekatan ini bahwa peneliti memulai penelitian dengan suatu teori tertentu lalu membuktikannya berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membuktikan sebuah teori yang ada, namun lebih pada menghasilkan suatu teori yang dihasilkan dari data lapangan yang ditemukan, disusun, dan dibuktikan sehingga menjadi suatu teori. Teori yang dihasilkan dalam pendekatan ini harus relevan tidak hanya bagi

pihak-pihak yang diteliti saja, namun juga bagi pihak-pihak yang berada di bidang yang nyata (Strauss & Corbin, 2009).

Berikut beberapa ciri *grounded theory* yang memiliki perbedaan dengan pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015):

1. Peneliti dalam pendekatan *grounded theory* fokus pada proses, aksi atau gerakan yang terjadi sepanjang waktu.
2. Peneliti juga harus berusaha mengembangkan teori tentang proses atau aksi tersebut
3. Peneliti dalam pendekatan ini perlu melakukan *memoing*. Hal ini perlu dilakukan karena *memoing* juga merupakan bagian dari proses pengembangan teori yang dilakukan dengan cara menuliskan ide berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis.
4. Pengumpulan data dalam pendekatan ini pada umumnya berbentuk wawancara yang peneliti secara konstan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari partisipan penelitian dengan ide tentang teori baru
5. Analisis data dalam pendekatan ini distrukturkan dan mengikuti pola pengembangan kategori terbuka. Peneliti memilih satu kategori yang dijadikan suatu fokus dalam teori tersebut, kemudian memperinci kode tambahan guna membentuk model teoritis.

Pendekatan *grounded theory* menerapkan proses pengkodean (*coding*) dalam menghasilkan suatu temuan teorinya. Ada tiga jenis dan tahapan pengkodean dalam pendekatan *grounded theory*, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Peneliti dalam pendekatan *grounded theory* mengawali upayanya dengan melakukan *open coding* (koding terbuka), yakni dengan cara mengodekan data secara terbuka yang berasal dari informasi utamanya. Langkah ini merupakan langkah awal peneliti dalam mencatat, memeriksa dan mengkategorikan data yang diperoleh dari informasi individu yang diteliti. Koding terbuka bisa juga dianggap sebagai suatu proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan, dan mengkategorikan data (Strauss & Corbin, 2009).

Setelah *open coding* dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan pengkodean yang kedua, yakni *axial coding*. Proses dalam *axial coding* tidak lagi fokus pada analisis data mentah seperti yang terjadi pada *open coding*, tetapi peneliti perlu merumuskan berbagai tipe dari kategori yang diidentifikasi seputar fenomena tersebut, seperti fenomena apa saja yang menyebabkan atau menimbulkan fenomena inti tersebut, tindakan apa yang dilakukan dalam merespon fenomena inti, kondisi kontekstual dan kondisi pengangu, serta hasil dari penggunaan strategi.

Tahap selanjutnya dan yang terakhir adalah *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti mengambil model dan mengembangkan hipotesis yang menghubungkan kategori dalam model tersebut. Hal ini juga bisa dilakukan dengan menyusun cerita secara deskriptif mengenai hubungan kategori dalam model tersebut (Creswell, 2015). Bentuk teori yang dihasilkan kemudian bisa disajikan ke dalam bentuk narasi, gambar visual, atau proposisi. *Selective coding* bisa dianggap juga sebagai proses pemilihan kategori inti, upaya mengaitkan kategori inti dengan kategori lainnya secara sistematis, mengabsahkan hubungan antar kategori, serta mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Strauss & Corbin, 2009).

Sebagai penutup, penjelasan dari berbagai pendekatan di atas diharapkan dapat dipahami sebagai upaya memfokuskan kembali penelitian yang sedang dan akan dilakukan oleh para peneliti dan akademisi dalam penelitian ilmu sosial. Karena dengan menetapkan pendekatan tertentu dalam penelitian kualitatif, penelitian diharapkan bisa lebih terarah dan menghasilkan temuan penelitian yang ideal.

Daftar Pustaka:

- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York & London: New York University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches (fourth edition)*. SAGE Publications, Inc
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2007). *An introduction to qualitative research*. England: The NIHR RDS EM/YH
- Kahija, L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Moen, T. (2006). Reflections on the narrative research approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(4), 56-69.
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of social research: Qualitative & quantitative approaches*. Pearson
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (edisi 7)*. Jakarta: PT Indeks
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal*, 20(1), 7-14. DOI 10.14691/CPJ.20.1.7
- Sandelowski, M. (1991). Telling stories: Narrative approaches in qualitative research. *Image: The Journal of Nursing Scholarship*, 23(3), 161-166. DOI 10.1111/j.1547-5069.1991.tb00662.x
- Smith, J., & Osborn, M (2003). Interpretative phenomenological analysis. Dalam J. Smith (Eds)., *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (edisi pertama., pp. 51-80). London: Sage.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Pustaka Pelajar
- Wilig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method* (2nd edition). Open University Press

♣ BIOGRAFI PENYUSUN ♣



Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA

Hukum Ekonomi Syariah – IAIN Lhokseumawe

Email: almirakeumalaulfah@iainlhokseumawe.ac.id

Penulis lahir di Medan, 28 Juli 1988. Penulis merupakan dosen Akuntansi di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Lhokseumawe. Pada tahun 2011 penulis mendapatkan gelar sarjananya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSYIAH jurusan Akuntansi. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi di Program Pendidikan Akuntansi UNSYIAH, dan pada akhir tahun 2015 penulis menyelesaikan magister akuntansi di UNSYIAH. Penulis menjadi dosen akuntansi pada tahun 2016, sebagai dosen akuntansi di Politeknik Kuta Raja sekaligus menjadi sekretaris Program Studi Diploma III Politeknik Kutaraja. Sebelum menjadi seorang dosen, Penulis adalah seorang kepala akuntan di PT Sharp Elektronik Indonesia cabang aceh. Penulis adalah seorang praktisi yang bergerak dibidang akuntansi dan sekaligus dosen akuntansi.



Ramadhan Razali

Born in Lhokseumawe in 1987. Graduated with a bachelor's degree majoring in Islamic Law, Faculty of Sharia and Law from Al-Azhar University, Thanta Province, Egypt. while he graduated from a master's degree from the Jakarta State Islamic University in a post-graduate school with a concentration in Islamic economics. Currently the author is active in various organizations. one of them is the Islamic economic community organization, the association of Islamic economists, the land transportation entrepreneur organization, and many more. Apart from being active in various organizations, Ramadhan Razali is a permanent lecturer at the Islamic Economics and Business Faculty at IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia and a visiting lecturer at several universities. Currently the author is also active in various studies to improve the sharia economy, both domestically and abroad



Habibur Rahman, begitu nama panjang penulis. Akrab dengan panggilan Habibi di lingkungan keluarga, dan panggilan Habib di lingkungan pergaulan dan koleganya. Penulis terlahir di pulau garam (Madura) tepatnya di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pademawu Desa Murtajih, Dusun Oberran dan sampai saat ini genap berusia 30 tahun. Penulis merupakan Anak kedua dari pasangan Ayah dan Ibu : Fadlillah dan Mukminah. Penulis pernah belajar di SDN Murtajih 2 (1998-2004), di MTsN Pademawu (2004-2007), di MAN Jungcangcang Pamekasan 1 (2007-2010), dan tercatat sebagai lulusan STAIN Pamekasan (2010-2014) serta menyelesaikan pendidikan magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2018. Sekarang profesi penulis sebagai Asisten Profesor dan Asisten Dosen di IAIN Madura Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus sebagai Staff TU di Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Madura (2019-sekarang). Selain itu, Penulis merupakan Dosen Tetap di Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan.



Abd. Ghofur, Dosen dengan jabatan fungsional lektor kepala di lingkungan IAIN Madura, telah mengabdikan selama 19 tahun, pada Prodi Tadris Bahasa Inggris, dengan pengalaman jabatan sebagai Kepala Perpustakaan [2006-2011], Kepala Pusat Bahasa [2012-2019], Kepala Pusat Pengembangan Mutu Akademik, dan saat ini menjabat sebagai wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan, serta sebagai Editor in Chief pada Jurnal OKARA, Bahasa dan Sastra terindeks Sinta-2, disamping sebagai reviewer di beberapa jurnal nasional, *Journal of Language Teaching*, Univ. Hos Cokroaminoto Sulawesi Selatan, *Journal of English Education and Research UNP Kediri*, *Jurnal Panyonara*, *Jurnal Islamuna IAIN Madura*, dan *Jurnal REGISTER IAIN Salatiga*, *Jetlee IAIN Lhokseumawe Aceh*, *Jurnal Jelita Universitas Siliwangi*, *Jurnal Call UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, juga tercatat sebagai reviewer di beberapa jurnal internasional, diantaranya *International Journal of Multidisciplinary Research & Reviews (IJMRR)*, *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, *Contemporary Literary Review India (CLRI)*. Kegiatan akademis lainnya adalah menjabat sebagai Presiden Indonesian Education Share to Care Volunteer [IES2CV], yang menaungi kawan-kawan akademisi, yang aktif dalam kegiatan konferensi baik tingkat nasional maupun internasional, dengan keanggotaan sampai saat ini sebanyak 64 negara. Tentu saja hubungan baik ini akan dimanfaatkan sebagai salah satu jembatan untuk dapat menerima tulisan dari kawan-kawan akademisi dari berbagai negara, disamping itu juga sebagai anggota pengurus aktif Persatuan Dosen Bahasa Inggris PTKIN Periode 2022-2027.



Umar Bukhory, Tenaga Pendidik (dosen) dengan jabatan fungsional lektor kepala di IAIN Madura, telah mengabdikan selama 19 tahun (sejak 2003), dengan homebase Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, dengan pengalaman jabatan sebagai Kepala Unit Bahasa [2006-2011], Pembina UKK Pramuka [2006-2020], dan pembina beberapa organisasi non-formal kemahasiswaan di internal kampus (Funs English Club [FEC] dan Forum Komunikasi dan Silaturrahim Mahasiswa Al-Amien Prenduan [FOKSMA]). Selain itu, penulis juga lebih banyak terlibat dalam keanggotaan organisasi sosial keagamaan di luar kampus, seperti Ketua PC LTN NU Pamekasan, Sekretaris LP2SI (Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam) Kab. Pamekasan, Pengurus LPTQ Pamekasan Bidang Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an, Pengurus Yayasan Usman Al-Farsy yang menaungi LPI Nurul Hikmah Pamekasan, Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pamekasan, Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Pamekasan, Pengurus Yayasan Takmir Masjid Agung Asy Syuhada' Pamekasan sekaligus juga menjadi pengajar (dosen) di beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang berlokasi di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Di bidang kepenulisan, penulis hingga saat ini tercatat sebagai Staf Redaksi pada Jurnal OKARA, Bahasa dan Sastra terindeks Sinta-2 dan Editor in Chief Jurnal MEYARSA.



Sri Rizqi Wahyuningrum

lahir di Probolinggo, 13 Juni 1991. Wahyu sapaannya, adalah dosen (PNS di tahun 2020) yang mengajar Statistika Pendidikan di IAIN Madura. Meraih gelar Sarjana Sains pada jurusan Statistika FMIPA ITS Surabaya di tahun 2013, dan gelar Magister Sains pada jurusan Statistika FMIPA ITS Surabaya di tahun 2014. Penulis pernah menulis artikel scopus yang terbit pada tahun 2016 dengan judul “GSTARX-GLS *model for spatio-temporal data forecasting*”. Karya bukunya yang pertama berjudul “Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)”, dilanjutkan dengan buku kedua berjudul “Statistika Pendidikan Edisi Kedua (dengan Statistika Al-Qur’an)”. Hingga saat ini, juga aktif sebagai editor di beberapa jurnal, salah satunya adalah Jurnal NUANSA IAIN Madura.

Google Scholar:

Sri Rizqi Wahyuningrum

<https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=4zoFeBAAAAAJ>



Muhammad Yusup, Lahir di Desa Kaliwader Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 15 Pebruari 1986. Putra kedua dari Bapak Kodim dan Ibu Samsuliyah. Memperoleh Gelar Doktor bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019, Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2015, Sarjana pada STIT Muara Bulian diperoleh pada tahun 2010,

Diploma II Ahli Madya (A.Ma) diperoleh pada tahun 2006 di STIT Muara Bulian, ijazah SMA di SMA Negeri 3 Batanghari pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2000 di SLTPN 1 Pauh Kabupaten Sarolangun dan memperoleh ijazah SD pada tahun 1997 di SDN 238/VI Desa Semaran Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.

Saat ini aktif sebagai dosen tetap Institut Agama Islam Nusantara Batanghari pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Selain aktif sebagai penulis buku juga aktif diberbagai bidang kajian ilmu salah satunya sebagai Reviuwer Jurnal Al Islah Bengkalis, Reviewer Jurnal At Ta'lim Bengkulu dan aktif menulis artikel pada jurnal – jurnal ilmiah lainnya, selain itu aktif juga sebagai narasumber diberbagai bidang kajian pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga baik didalam maupun diluar Provinsi Jambi.

Gmail : yusup9253@gmail.com

CP : 0852 6642 8512

Google Scholar :

<https://scholar.google.com/citations?user=ZrA6RQUAAAAJ&hl=id&oi=sra>



Rita Inderawati, dosen Bahasa Inggris di Pendidikan Bahasa Inggris baik di Program Sarjana dan Magister, FKIP Universitas Sriwijaya, lahir di Manado, Sulawesi Utara, 26 April 1967. Lulus S1 (1990) Unsri dan S2 UPI (2000) pendidikan Bahasa Inggris, serta S3 UPI (2005) Pendidikan Bahasa Indonesia.

Karya ilmiah terkait sastra: *Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students' Literary Appreciation and Language Skills* (2001), *Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra* (2005), dan melalui Hibah Kompetensi Dikti (2010-2012) fokus pada *Konsep Literature for All dan Literature Across dalam Membentuk Karakter Siswa*, serta dari skim Hibah Bersaing (2007-2008) dan Hibah Fundamental (2013-2014) yang tetap fokus pada sastra. Aura sastra menyihir saya untuk berkarya ilmiah dan mempresentasikannya di mancanegara dan dalam negeri.

Berbagai artikel di jurnal bereputasi dan Sinta telah dihasilkannya, menjadi reviewer di beberapa jurnal di Indonesia dan Mancanegara.

Karya buku puisi dan buku referensi & bahan bacaan seperti: *Siti Zubaidah Millenial Drama Performance in ELT* (2021), *Let Me Greet Him "Good Morning: Covid-19 Outbreak Miscellaneous Poems* (2020), *Is it You next to My Door? A Poem Collection during the Covid-19 Outbreak* (2020), *Pedagodi Sastra dalam Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi* (2020), *Siti Zubaidah Lyric-Based Narrative Texts* (2019), tiga buku naskah drama, serta 10 buku lainnya, 12 video pentas drama legenda dari Palembang, dan 17 hak cipta yang telah diperoleh. Surel: rita_inderawati@fkip.unsri.ac.id



Faqihul Muqoddam, S.Psi., M.Si., lahir di Sampang pada tahun 1994. Menempuh pendidikan tinggi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S-1 Psikologi) dan Universitas Airlangga Surabaya (S-2 Magister Psikologi). Saat ini ia mengabdikan dirinya dengan menjadi dosen dalam bidang Psikologi di IAIN Madura. Beberapa karya ilmiahnya sudah pernah dimuat dalam beberapa jurnal dan prosiding bereputasi, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Ia aktif terlibat

dan menjadi presenter dalam acara pertemuan ilmiah (konferensi) baik tingkat nasional hingga internasional. Selain itu, ia juga memiliki beberapa pengalaman akademik, salah satunya menjadi delegasi dan penyampai materi pada tahun 2019 dalam acara “Academic Colloquium & Sharing Session” di University of Malaya, Malaysia. Fokus kajian dan riset yang ia tekuni adalah bidang Psikologi dan Metode Penelitian Kualitatif.

RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN

(Sastra, Riset dan Pengembangan)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat saat ini. Salah satu penyebabnya adalah tidak lain hasil dari kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun pelaku pendidikan. Seiring berkembangnya pembangunan perhatian terhadap analisis data penelitian telah berkembang pesat pula. Buku ini diharapkan dapat digunakan secara praktis sehingga peneliti atau akademisi menjadi lebih mudah dalam memilih penggunaan metode analisis data penelitian.

Materi buku ini memuat informasi tentang pengertian, metode, prosedur, dan Teknik yang dapat diterapkan dalam analisis data penelitian. Penyajian tabel dan grafik, serta contoh-contoh penerapan dalam buku ini membantu menjelaskan konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Dalam praktiknya, buku ini bermanfaat sebagai buku pendukung dalam melakukan analisis data penelitian, baik dalam bidang sastra, penelitian kuantitatif, dan penelitian kualitatif.